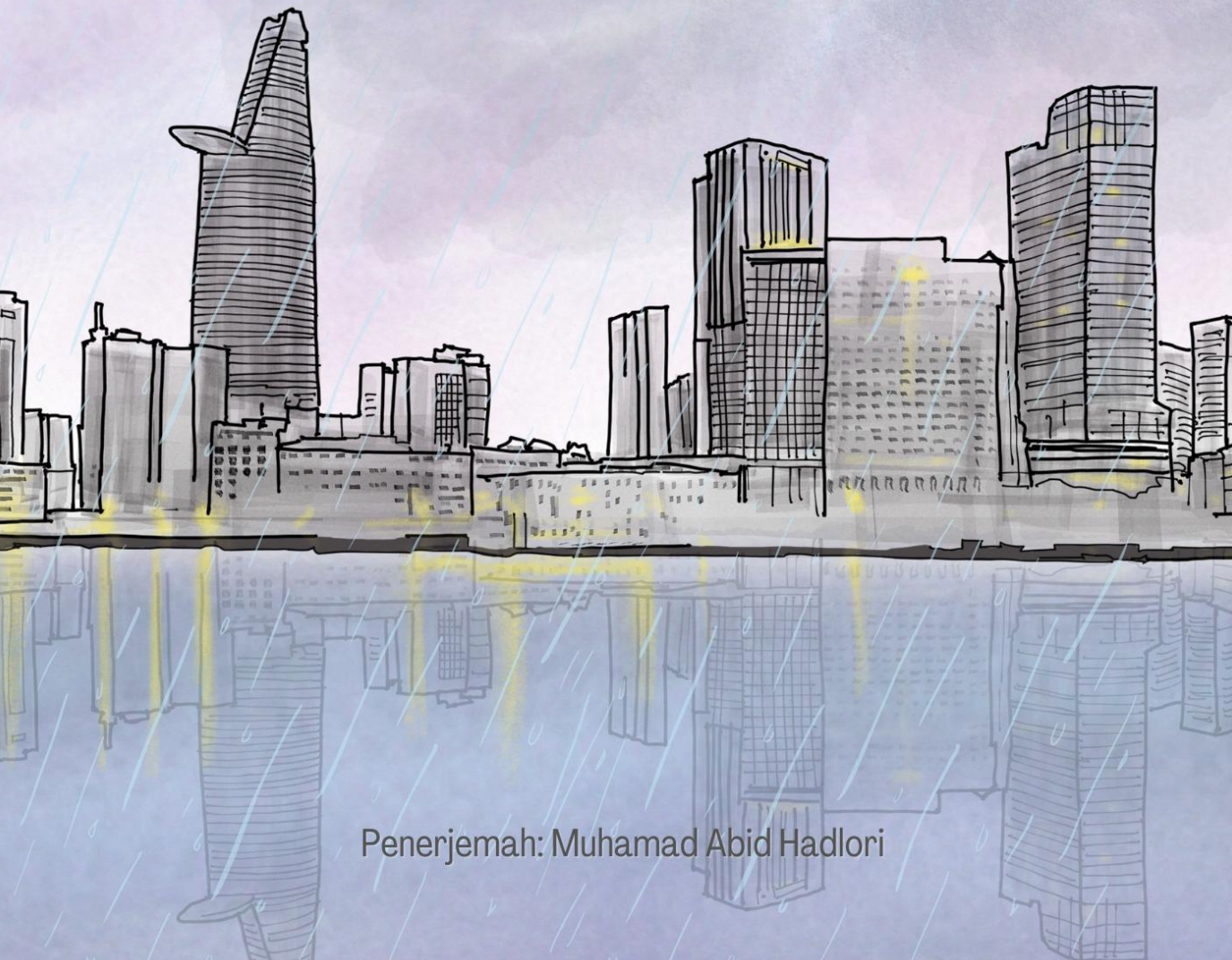


Ibnul Jauzi

LAUTAN بَحْرُ الدَّمُوعِ AIR MATA



Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-394

Lautan Air Mata

بحر الدموع

Pengarang: Jamal al-Din Abu al-Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Jauzi (wafat: 597 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

10 Ramadhan 1447 H – 28 Februari 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Tentang Kitab *Baḥr ad-Dumū'*

Kitab ini termasuk karya targhīb wa tarhīb (motivasi dan peringatan), berisi:

- Kisah-kisah orang saleh yang banyak menangis karena takut kepada Allah.
- Nasihat tentang kerasnya hati dan cara melembutkannya.
- Peringatan tentang dosa dan kelalaian.
- Dorongan untuk taubat dan muhasabah diri.
- Gambaran tentang kematian dan akhirat yang menggugah hati.

Gaya penulisannya khas Ibn al-Jawzi:

- ✓ penuh sentuhan ruhiyah
- ✓ bahasa yang menyentuh
- ✓ banyak atsar dan kisah salaf
- ✓ fokus pada *melembutkan hati* (raqāqat)

Tujuan Penulisan

Kitab ini ditujukan untuk:

- Menghidupkan hati yang lalai
- Menumbuhkan rasa takut (khauf) dan harap (raja')
- Mendorong taubat sebelum ajal datang

Kitab ini sering dibaca dalam majelis-majelis mau'izhah karena kandungannya sangat menyentuh dan membuat pembacanya merenung, bahkan menangis.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah, kami memohon pertolongan-Nya dan meminta ampunan-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan atas semua agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Beliau diutus menjelang hari kiamat sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan, sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan sebagai pelita yang menerangi. Melalui beliau, Allah menunjuki orang-orang yang tersesat, menerangi orang-orang yang buta, membimbing orang-orang yang menyimpang, membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup. Beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasihati umat, berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad, dan menyembah Tuhannya hingga datang kepada beliau keyakinan (kematian) dari Tuhannya.

Adapun setelah itu, maka inilah sebuah kitab yang termasuk kitab nasihat paling mulia yang dapat melunakkan hati-hati yang berpaling dari mengingat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tobat dan penyesalan adalah sebab tersingkapnya kesedihan dan tertolakannya bala bencana.

Orang yang berbahagia adalah orang yang mengambil pelajaran dari keadaan ayahnya, Adam, lalu bertobat dan memohon ampunan. Sedangkan orang yang celaka adalah orang yang dipanggil oleh iblis, lalu ia bersikeras dan menyombongkan diri.

Kami telah melakukan takhrij terhadap biografi-biografi yang disebutkan dalam kitab ini berdasarkan sumber-sumber dan kitab-kitab yang telah dicetak. Ayat-ayat Al-Qur'an telah dirujukkan kepada Mushaf yang Mulia, dan sebagian hadis-hadis yang disebutkan telah dirujukkan kepada kitab-kitab hadis.

Kepada Allah aku berdoa semoga Dia menjadikan amal ini ikhlas karena-Nya semata. Dan penutup doa kami adalah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Biografi Pengarang

Nama dan Nasabnya:

Syekh, Imam, Allamah Jamal al-Din Abu al-Faraj Abdurrahman bin Abi al-Hasan Ali bin Muhammad al-Qurasyi al-Taymi.

Kelahiran dan Wafatnya:

Beliau lahir pada tahun 509 atau 510 H. Dan wafat pada tahun 597 H.

Karya-karyanya:

Beliau mengarang dalam berbagai bidang ilmu, di antaranya: Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir; dan dalam bidang hadis, beliau mengarang Al-Mawdhu'at yang menyebutkan setiap hadis palsu; Al-Muntazham fi al-Tarikh; Shafwat al-Shafwah; Manaqib Umar bin al-Khattab; dan Manaqib Umar bin Abdil Aziz.

Dakwah dan Pengajarannya:

Al-Dzahabi berkata: Beliau adalah pemimpin dalam bidang tazkir (peringatan) tanpa tandingan. Beliau mampu mengucapkan syair yang indah dan prosa yang menakjubkan secara spontan. Beliau adalah pembawa panji dakwah dan penjaga berbagai cabangnya, disertai penampilan yang baik, suara yang merdu, pengaruh yang mendalam pada jiwa, dan akhlak yang terpuji. Dalam majelis-majelis dakwahnya, beliau memiliki jawaban-jawaban yang langka dan menakjubkan.

Di antara yang paling indah dikisahkan tentang beliau adalah ketika terjadi perselisihan di Baghdad antara Ahlus Sunnah dan kaum Syiah dalam hal keutamaan antara Abu Bakar dan Ali,

semoga Allah meridhai keduanya. Semua pihak sepakat untuk menerima jawaban Syekh Abu al-Faraj, maka mereka mengutus seseorang untuk bertanya kepada beliau tentang hal itu saat beliau sedang di mimbar dalam majelis dakwahnya. Beliau menjawab: "Yang paling utama di antara keduanya adalah yang putrinya menjadi istri siapa." Lalu beliau turun dari mimbar saat itu juga agar tidak ditanya lebih lanjut.

Maka Ahlus Sunnah berkata: Itu adalah Abu Bakar, karena putrinya, Aisyah, semoga Allah meridhainya, adalah istri Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Dan kaum Syiah berkata: Itu adalah Ali, karena Fatimah putri Rasulullah sallallahu alaihi wasallam adalah istrinya. Inilah salah satu kehalusan jawaban beliau.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Syekh, Faqih, Imam, ahli ibadah, Abu Muhammad Abdurrahman bin Ali al-Jawzi, semoga Allah Ta'ala merahmatinya dan meridhainya dengan karunia dan kemurahan-Nya, berkata:

Segala puji bagi Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan kelembutan kekuasaan-Nya dan keindahan ciptaan-Nya. Maka Dia memperindah apa yang Dia ciptakan, dan mewujudkan segala yang ada tanpa contoh sebelumnya, sehingga tidak ada sekutu bagi-Nya dalam apa yang Dia buat. Dia memadukan antara yang halus dan yang kasar dari satuan-satuan unsur yang terhimpun, agar makhluk mengakui keesaan-Nya dan berdalil atas wujud Sang Pencipta melalui apa yang Dia ciptakan. Maka orang-orang yang arif berdiri di bawah naungan kehalusan-kehalusan-Nya dengan pakaian tobat dan wara' yang nyata. Hati mereka tidak

memiliki ruang di padang keagungan karena sesungguhnya tanah larangan-Nya sangatlah luas. Maka jika mereka cenderung untuk meraih apa yang mereka inginkan, kekuatan kehaibatan mengembalikan mereka ke padang ketakutan dan keguncangan. Dan jika mereka hendak pergi meninggalkan pintu-Nya, ikatan kegaiban menghalangi mereka, sehingga mereka tidak mampu kembali.

Di antara mereka ada yang menyembunyikan cintanya, menahan keluhan lisannya dan memutusnya.

Di antara mereka ada yang terang-terangan mengungkapkan, berkata ketika seorang pencela mencela: tinggalkan celaan dan pergilah.

Bukankah hatiku adalah tempat cobaan-Nya? Bagaimana tersembunyi apa yang ada di dalamnya sementara ia telah terpotong?

Di mana para pecinta dan Kekasih mereka? Di mana orang yang bercerai-berai dan bersatu karena cinta?

Mereka memiliki mata yang menangis, betapa menakjubkan, kelopak mata seorang pencinta yang menangis dan berlinang.

Mereka telah mengharamkan diri dari tidur, sedangkan orang yang dimabuk cinta tidak terlelap saat orang yang bebas dari cinta terlelap.

Di pintu mereka menangis, dan tangisan yang bebas dari kemunafikan itu bermanfaat.

Air mata mereka menjadi perantara bagi mereka, dan jika air mata para pecinta menjadi perantara, maka ia akan diterima.

Sementara mereka dalam kebingungan antara rasa takut dan keguncangan, mabuk oleh minuman putus asa dan harapan, tiba-tiba terbitlah bagi mereka bulan kebahagiaan dari cakrawala kehendak di sudut-sudut hati mereka dan bersinar. Dianugerahkan kepada mereka pakaian kesenangan dan kelapangan yang terbuat dari sutra halus, setiap pakaian memiliki dua tanda dari tanda-tanda iman yang tidak menghiasi seorang manusia pun kecuali ia terangkat. Tanda yang kanan bertuliskan: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami"** (Al-Anbiya': 101), dan tanda yang kiri bertuliskan: **"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat)"** (Al-Anbiya': 103). Mahasuci Dia yang menerima tobat orang yang berdosa dan menerima orang yang berbuat maksiat ketika ia bertobat dan kembali kepada-Nya.

Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kesaksian dari orang yang mengakui keesaan-Nya, mengakui ketuhanan dan keilahian-Nya, dan tunduk kepada kemuliaan keagungan dan keindahan-Nya.

Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang menetapkan sunnah-sunnah, menjelaskan kewajiban-kewajiban, dan mensyariatkan hari raya dan Jumat. Semoga Allah mencurahkan salawat kepada beliau dan kepada keluarga serta para sahabatnya selama air mengalir dan memancar, dan selama bintang terbit dan muncul di cakrawala langit, serta salam yang sebanyak-banyaknya.

Allah Yang Maha Agung berfirman: **"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."** (Az-Zariyat: 55)

Dan dalam sebuah riwayat dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: Aku berada sesuai sangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia menyebut-Ku. Jika ia menyebut-Ku dalam suatu kelompok, Aku menyebutnya dalam kelompok yang lebih baik. Jika ia menyebut-Ku dalam dirinya sendiri, Aku menyebutnya dalam diri-Ku. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku mendatangnya dengan berlari."*

Dan dari Abdullah bin Abbas, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa di antara kalian yang lemah menanggung beban malam (untuk salat malam), takut menghadapi musuh untuk berperang, dan kikir mengeluarkan harta untuk diinfakkan, maka perbanyaklah zikir kepada Allah Ta'ala."*

Jabir bin Abdullah, semoga Allah meridhainya, berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam keluar menemui kami saat kami berada di masjid Madinah, lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala memiliki pasukan dari malaikat yang berkeliling dan singgah di majelis-majelis zikir di bumi. Maka jika kalian melihat taman-taman surga, maka bergembiralah di sana."*

Mereka bertanya: Apa taman-taman surga itu, wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Majelis-majelis zikir. Pergilah pagi dan sore hari dalam berzikir kepada Allah Ta'ala. Barang siapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah Ta'ala, maka hendaklah ia melihat bagaimana kedudukan Allah di sisinya. Sesungguhnya Allah menempatkan seorang hamba sesuai dengan bagaimana ia menempatkan Allah dalam dirinya."*

Abdullah bin Busr berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat Islam sangat banyak bagiku, maka perintahkanlah aku dengan sesuatu yang dapat aku pegang teguh. Beliau bersabda: *"Hendaklah lisanmu senantiasa basah dengan zikir kepada Allah Ta'ala."*

Dan dalam sebuah riwayat dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak ada satu hari pun melainkan hamparan bumi saling menyeru satu sama lain: Wahai tetangga, apakah hari ini ada orang yang berzikir kepada Allah Ta'ala yang melewatimu?"*

Saudara-saudaraku, ketika para malaikat naik dari majelis-majelis zikir, Allah Yang Maha Mulia berfirman: Wahai malaikat-Ku, dari mana kalian? Padahal Dia lebih mengetahui. Maka mereka berkata: Wahai Tuhan kami, Engkau lebih mengetahui, kami berada di sisi hamba-hamba-Mu yang bertasbih, menyucikan, mengagungkan, memuliakan, memohon, meminta ampunan, dan berlindung kepada-Mu. Maka Dia berfirman: Wahai malaikat-Ku, apa yang mereka minta? Dan dari apa mereka berlindung? Mereka berkata: Wahai Tuhan kami, Engkau lebih mengetahui, mereka memohon surga dan berlindung dari neraka. Maka Dia berfirman: *"Wahai malaikat-Ku, saksikanlah bahwa Aku telah memberikan kepada mereka apa yang mereka minta, mengamankan mereka dari apa yang mereka takuti, dan memasukkan mereka ke surga dengan rahmat-Ku."*

Dan dalam sebuah riwayat dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: *"Wahai hamba-Ku, zikirlah kepada-Ku sesaat di pagi hari dan sesaat di sore hari, niscaya Aku akan mencukupimu di antara keduanya."*

Dan dalam sebagian kitab-kitab yang diturunkan bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: Wahai anak Adam, betapa pemaksamu! Engkau meminta kepada-Ku, lalu Aku menolakmu karena pengetahuan-Ku tentang apa yang bermanfaat bagimu. Kemudian engkau terus meminta, lalu Aku bermurah hati dengan rahmat dan kemurahan-Ku kepadamu, sehingga Aku memberikanmu apa yang engkau minta. Lalu engkau menggunakan apa yang Aku berikan untuk bermaksiat kepada-Ku. Maka Aku berniat membuka aibmu. Betapa banyak kebaikan yang Aku lakukan kepadamu, dan betapa banyak keburukan yang engkau lakukan kepada-Ku. Hampir saja Aku murka kepadamu dengan kemarahan yang Aku tidak akan ridha setelahnya selamanya.

Dan dalam sebagian kitab-kitab yang diturunkan juga, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: Wahai hamba-Ku, sampai kapan engkau terus bermaksiat kepada-Ku, sementara Aku telah memeliharamu dengan rezeki dan kebaikan-Ku? Bukankah Aku yang menciptakanmu dengan tangan-Ku? Bukankah Aku yang meniupkan ruh-Ku ke dalam dirimu? Bukankah engkau mengetahui apa yang Aku lakukan kepada orang yang taat kepada-Ku dan apa yang Aku timpakan kepada orang yang bermaksiat kepada-Ku? Bukankah engkau malu, engkau menyebut-Ku dalam kesulitan namun dalam kemudahan engkau melupakanku? Mata hatimu telah dibutakan oleh hawa nafsu. Katakanlah kepadaku, dengan apa engkau memandang-Ku? Beginilah keadaan orang yang tidak terpengaruh oleh nasihat. Sampai kapan kelalaian ini? Jika engkau bertobat dari dosamu, Aku akan mendatangkan harapan-harapanmu. Tinggalkanlah negeri yang kejernihan airnya keruh dan harapan-harapannya hanyalah angan-angan. Engkau telah menjual

hubunganmu dengan-Ku dengan sesuatu yang rendah, padahal tidak ada yang setara dengan-Ku di alam semesta. Apa jawabanmu ketika anggota-anggota tubuhmu bersaksi atas apa yang engkau dengar dan lihat: **"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya)"** (Ali Imran: 30).

Dan para penyair mengucapkan:

Engkau bermaksiat kepada Tuhan namun mengaku mencintai-Nya, ini adalah kemustahilan yang sangat luar biasa dalam logika.

Seandainya cintamu tulus, tentu engkau taat kepada-Nya, karena sesungguhnya orang yang mencinta itu taat kepada yang dicintainya.

Malik bin Dinar berkata: Aku memasuki (rumah) seorang tetanggaku ketika ia sedang dalam keadaan sekarat, berjuang menghadapi beratnya sakaratul maut. Terkadang ia pingsan, terkadang sadar, dengan bara penyesalan di hatinya. Ia adalah orang yang tenggelam dalam urusan dunianya, lalai dari ketaatan kepada Tuhannya. Maka aku berkata kepadanya: Wahai saudaraku, bertobatlah kepada Allah dan kembalilah dari kesesatanmu, semoga Allah menyembuhkanmu dari sakitmu, mengafiatkanmu dari penyakitmu, dan memaafkan dosamu dengan kemurahan-Nya. Ia berkata: Sungguh jauh, sungguh jauh! Kematian yang akan datang telah mendekat, dan aku pasti akan mati. Alangkah sesalku atas umur yang telah aku habiskan dalam kelalaian. Aku berniat untuk bertobat dari apa yang telah aku perbuat, lalu aku mendengar suara yang memanggil dari sudut rumah: Kami telah

mengambil janji darimu berkali-kali namun kami mendapatimu selalu mengkhianati.

Kami berlindung kepada Allah dari buruknya akhir kehidupan, dan kami memohon ampunan-Nya dari dosa-dosa yang telah berlalu.

Wahai saudaraku, hadapkanlah dirimu kepada kiblat menghadap Tuhanmu, berpalinglah dari meneruskan kesesatan dan hawa nafsumu, sambunglah sisa umurmu dengan kewajiban-kewajiban ketaatan, dan bersabarlah untuk meninggalkan kenikmatan sesaat. Maka larilah, wahai orang yang terbebani kewajiban, sepenuh-penuhnya lari dari terus melakukan dosa dan pelanggaran, karena bersabar dalam ketaatan di dunia lebih ringan daripada bersabar di atas api neraka.

Dan para penyair mengucapkan:

Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku adalah hamba yang lemah, aku datang kepada-Mu dengan penuh harap akan apa yang ada di sisi-Mu.

Aku datang kepada-Mu mengadukan musibah dosa-dosa, dan kepada siapa lagikah kesulitan itu diadukan selain kepada-Mu?

Maka anugerahkanlah maaf-Mu, wahai Tuhanku, karena sesungguhnya tidak ada tempatku bersandar selain kepada-Mu.

Sebagian orang-orang saleh yang mulia berkata kepada anaknya ketika kematian hendak datang menjemputnya: Wahai anakku, dengarlah wasiatku dan kerjakanlah apa yang aku wasiatkan kepadamu. Ia berkata: Baiklah, wahai ayahku. Ia berkata: Wahai anakku, ikatkanlah tali di leherku, seretlah aku ke tempat salatku, dan letakkan pipiku di atas tanah, lalu katakanlah:

Inilah balasan orang yang bermaksiat kepada Tuhannya, mengutamakan hawa nafsu dan syahwatnya, dan lalai dari mengabdikan kepada Tuhannya. Ia berkata: Maka ketika hal itu dilakukan kepadanya, ia mengangkat pandangannya ke langit dan berkata: Ilahi, Tuhanku, dan Pelindungku, saat perjalanan menuju-Mu telah tiba dan waktu menghadap-Mu telah dekat, tiada alasan bagiku di hadapan-Mu, hanya saja Engkaulah Yang Maha Pengampun dan aku adalah orang yang berdosa, Engkau Maha Penyayang dan aku adalah orang yang bersalah, Engkau adalah Tuan dan aku adalah hamba, rahmatilah kerendahan dan kehinaanku di hadapan-Mu, karena sesungguhnya tiada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu.

Ia berkata: Maka rohnya keluar saat itu juga, tiba-tiba terdengar suara memanggil dari sudut rumah yang didengar oleh semua yang hadir, berkata: Sang hamba telah merendahkan diri kepada Tuhannya, memohon maaf kepada-Nya atas apa yang telah ia perbuat, maka Dia mendekatkannya dan menganugerahkan surga yang kekal sebagai tempat tinggalnya.

Ilahi, jika aku adalah orang yang tenggelam (dalam dosa) dan seorang pendosa, maka maaf-Mu, wahai Dzat Yang Maha Dermawan dan Maha Luas Rahmat-Nya (mencukupiku).

Dengan kuatnya kefakiran, keterpaksaan, dan kebutuhanku kepada-Mu, ilahi-ku, ketika kesulitan menimpaku.

Dengan kelemahan, ketidakberdayaan, dan kekuranganku, dengan apa yang telah dikandung kitab-kitab dari luasnya rahmat-Mu.

Salawat, salam, ketenangan, dan kesenangan atas orang yang jujur lagi dibenarkan, selama biji-bijian terbelah.

Yaitu Abu al-Qasim, penghapus segala kebatilan, dan para sahabatnya yang mulia, pemimpin-pemimpin kami yang terhormat.

Saudara-saudaraku, penerimaan ini memanggil anak-anak muda yang diliputi cinta: pemuda yang bertobat adalah kekasih Allah. Dan ia berseru kepada orang-orang setengah baya yang tergelincir: Semoga Allah menerima tobat mereka. Dan ia memanggil orang-orang tua yang penuh penyesalan: Sesungguhnya Aku bersama orang-orang yang hancur hatinya karena-Ku.

Dan dalam sebuah riwayat: Apabila seorang hamba bertobat kepada Allah Azza wa Jalla dengan tobat yang baik dan berdiri di malam hari bermunajat kepada Tuhannya, maka para malaikat menyalakan lentera dari cahaya dan menggantungnya di antara langit dan bumi. Para malaikat bertanya: Apa ini? Maka dikatakan kepada mereka: Sesungguhnya si fulan bin fulan telah berdamai malam ini dengan Tuhannya.

Dan dalam sebuah hadis dari Nabi sallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Apabila seorang hamba berdiri di malam hari (untuk salat), maka anggota-anggota tubuhnya saling memberi kabar gembira dan saling memanggil satu sama lain: Pemilik kita telah bangun untuk mengabdikan kepada Allah Ta'ala."*

Dan dari Ahmad al-Hawari, ia berkata: Aku memasuki (rumah) Abu Sulaiman al-Darani, lalu aku mendapatinya sedang menangis. Aku berkata kepadanya: Apa yang membuatmu menangis, wahai tuanku? Ia berkata kepadaku: Wahai Ahmad, sesungguhnya apabila malam telah gelap melingkupi orang-orang yang mencintai Allah, mereka menghamparkan kaki-kaki mereka (dalam salat), sementara air mata mereka mengalir di pipi-pipi

mereka dalam keadaan rukuk dan sujud. Maka apabila Allah Yang Maha Mulia memandang mereka, Dia berfirman: Wahai Jibril, perhatikanlah orang-orang yang merasa nikmat dengan kalam-Ku, dan tenang dengan bermunajat kepada-Ku. Sesungguhnya Aku sedang memperhatikan mereka, mendengar perkataan mereka, dan melihat kerinduan serta tangisan mereka. Maka panggillah mereka, wahai Jibril, dan katakanlah kepada mereka: Kegelisahan apa ini yang aku lihat pada diri kalian? Apakah ada orang yang memberitahu kalian bahwa seorang kekasih menyiksa orang-orang yang mencintainya dengan api neraka? Atau apakah layak bagi-Ku untuk mempermalukan suatu kaum, padahal urusan mereka sejak semula menuju surga? Hal ini tidak pantas bagi seorang hamba yang hina, apalagi bagi Raja Yang Maha Mulia! Maka demi keagungan-Ku, Aku akan menjadikan hadiah-Ku kepada mereka berupa menyingkapkan wajah-Ku Yang Mulia kepada mereka, sehingga Aku memandang mereka dan mereka memandang-Ku.

Dan dari Abu Sulaiman al-Darani, semoga Allah meridhainya, ia berkata: Aku membaca dalam sebagian kitab-kitab yang diturunkan, Allah Ta'ala berfirman: Dengan mata-Ku (Aku melihat) apa yang ditanggung oleh orang-orang yang menanggung karena-Ku, dan apa yang diperjuangkan oleh orang-orang yang berjuang dalam mencari keridhaan-Ku. Maka bagaimana keadaan mereka ketika mereka telah berada di sisi-Ku dan menikmati taman-taman keabadian-Ku. Di sanalah hendaknya orang-orang yang berkonsentrasi dengan amal-amal mereka bergembira dengan pandangan yang menakjubkan kepada Kekasih Yang Maha Dekat. Apakah kalian menyangka Aku akan menyia-nyiakan amal yang telah mereka kerjakan? Bagaimana mungkin, sedangkan Aku

adalah Yang Maha Dermawan kepada orang-orang yang berpaling, menerima tobat orang-orang yang berdosa, dan Aku bagi mereka adalah Yang Maha Penyayang dari segala yang penyayang?

Bab Pertama

Wahai orang yang terpenjara oleh dunianya, wahai hamba hawa nafsunya, wahai tempat bersemayamnya dosa-dosa, dan wahai gudang segala bencana! Ingatlah apa yang telah diperbuat oleh kedua tanganmu, dan takutlah kepada Tuhanmu dan Pemeliharamu, kalau-kalau Dia melihat kebatilan kelalaianmu dan kedurhakaamu, lalu Dia menghalangimu dari pintu-Nya, menjauhkanmu dari sisi-Nya, dan mencegahmu dari menemani kekasih-kekasih-Nya. Maka kamu pun jatuh ke dalam lembah kehinaan, terikat oleh jerat kerugian, dan setiap kali kamu berusaha melepaskan diri dari kesesatan dan penderitaanmu, suara keadaan berteriak dan memanggil-manggilmu:

Menjauhlah dari kami, karena kamu tidak akan mendapat keintiman kami, wahai pengkhianat yang berpaling dari kami dan telah mengkhianati kami. Kamu berpaling dari kami dan tidak mengamalkan ketaatan kepada kami, lalu kamu datang mencari ridha, padahal hubungan itu telah terputus. Dengan wajah apa kamu hendak menemui kami hari ini, padahal begitu lama kamu melupakan kami di hari-hari yang telah berlalu. Wahai pemutus janji, tidak ada harapan untuk bersambung dengan kami, kecuali bagi orang yang bersungguh-sungguh dan tekun beribadah.

Wahai orang yang menjual yang kekal dengan yang fana, apakah tidak nyata bagimu kerugian itu? Alangkah manisnya hari-hari persambungan, dan alangkah pahitnya hari-hari perpisahan! Tidaklah kehidupan suatu kaum menjadi baik hingga mereka

meninggalkan tanah air (demi Allah), dan mereka berjaga di malam hari dengan membaca Al-Qur'an, sehingga mereka bermalam dalam keadaan sujud dan berdiri di hadapan Tuhan mereka.

Dari Abdul Aziz bin Salman Al-Abid, ia berkata: Muththahhar menceritakan kepadaku — dan ia adalah orang yang telah menangis karena rindu kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala selama 60 tahun — ia berkata: Aku bermimpi seolah-olah aku berada di tepi sungai yang mengalirkan kesturi yang harum semerbak, tepiannya ditumbuhi pohon-pohon mutiara, lumpurnya terbuat dari ambar, dan di dalamnya terdapat ranting-ranting emas. Tiba-tiba ada para bidadari yang sedang bernyanyi merdu, seraya berkata dengan satu suara:

Maha Suci Dia yang Maha Tinggi, Maha Suci, Maha Suci Dzat yang diagungkan oleh setiap lisan. Maha Suci Dzat yang hadir di setiap tempat. Kami adalah para penghuni abadi, kami tidak pernah mati selamanya. Kami adalah orang-orang yang ridha, kami tidak pernah marah selamanya. Kami adalah orang-orang yang hidup dalam kenikmatan, kami tidak pernah berubah selamanya.

Ia berkata: Maka aku bertanya kepada mereka, "Siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah makhluk dari ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala." Aku bertanya, "Apa yang kalian lakukan di sini?" Mereka pun menjawab dengan satu suara yang indah dan merdu:

Allah Tuhan manusia, Tuhan Muhammad, telah menciptakan kami untuk suatu kaum yang berjaga di ujung-ujung malam. Mereka bermunajat kepada Tuhan semesta alam, Tuhan mereka, dan kami meringankan kesedihan kaum itu sementara orang-orang sedang tidur.

Aku berkata, "Luar biasa! Siapakah orang-orang yang telah Allah sejujukkan mata mereka ini?" Mereka berkata, "Apakah kamu tidak mengenal mereka?" Aku menjawab, "Tidak, demi Allah, aku tidak mengenal mereka." Mereka berkata, "Mereka adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh di malam hari, para penjaga malam bersama Al-Qur'an."

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila seorang hamba melakukan dosa, lalu bertaubat kepada Allah dengan taubat yang baik, maka Allah menerima darinya setiap kebaikan yang pernah ia lakukan, mengampuni setiap dosa yang pernah ia perbuat, mengangkat derajatnya di surga untuk setiap dosa (yang diampuni), memberinya istana di surga untuk setiap kebaikan, dan menikahkannya dengan bidadari dari bidadari bermata indah."*

Dalam sebuah riwayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Allah mewahyukan kepada Nabi Dawud 'alaihissalam: 'Wahai Dawud, sampaikan kabar gembira kepada para pendosa, dan peringatkanlah orang-orang yang jujur (shiddiqin).' Maka Nabi Dawud 'alaihissalam pun heran dan berkata, 'Ya Tuhan, bagaimana aku menyampaikan kabar gembira kepada para pendosa dan memperingatkan orang-orang yang jujur?' Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: 'Wahai Dawud, sampaikanlah kabar gembira kepada para pendosa bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar bagi-Ku untuk Aku ampuni. Dan peringatkanlah orang-orang yang jujur agar mereka tidak terpesona oleh amal-amal mereka sendiri, karena sesungguhnya jika Aku menegakkan hisab-Ku atas seseorang, pasti ia binasa. Wahai Dawud, jika kamu mengaku mencintai-Ku, maka keluarkanlah cinta dunia dari hatimu, karena cinta-Ku dan cinta dunia tidak bisa berkumpul dalam satu hati."*

Wahai Dawud, siapa yang mencintai-Ku, ia akan bertahajud di hadapan-Ku ketika para pemalas sedang tidur, menyebut-Ku dalam kesendirian ketika orang-orang lalai berpaling dari mengingat-Ku, dan mensyukuri nikmat-Ku atas dirinya ketika orang-orang yang lengah melupakan-Ku."

Dan mereka melantunkan syair:

Berbahagiaalah orang yang matanya terjaga di malam hari, dan ia bermalam dalam kegelisahan karena cinta kepada Tuhannya. Ia berdiri memandangi bintang-bintang malam seorang diri, karena rindu kepada-Nya, sementara mata Allah senantiasa menjaganya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kebajikan tidak akan usang, dosa tidak akan terlupakan, dan Yang Maha Pembalas tidak akan fana. Jadilah dirimu sesuka hatimu, sebagaimana kamu berbuat maka begitulah kamu akan dibalas."*

Apa ini? Tahukah kamu apa yang telah kamu lakukan? Kamu menjual kedekatan dengan kejauhan, akal dengan hawa nafsu, dan agama dengan dunia. Dan mereka melantunkan syair:

Bangkitlah, ratapilah dirimu dan tangiskan ia, selagi kamu masih ada dan menangislah dengan tenang. Karena apabila seorang pemuda bertakwa kepada Allah dalam segala yang ia inginkan, maka ia pun sempurnalah.

Dari Jabir radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah Allah mencabut seorang hamba dari suatu dosa melainkan Dia ingin mengampuninya, dan tidaklah Allah menarik hati seorang hamba kepada suatu amal shalih melainkan Dia ingin menerimanya."*

Dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Orang-orang yang bertaubat, apabila mereka keluar dari kubur mereka, akan tercium dari hadapan mereka aroma kesturi. Mereka akan tiba di sebuah meja makan dari surga dan makan darinya, sementara mereka berada di bawah naungan Arsy, sedangkan manusia lainnya sedang dalam kesibukan hisab."*

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, dengan apa aku bisa terhindar dari neraka?" Beliau bersabda: *"Dengan air mata kedua matamu."* Ia bertanya, "Bagaimana aku bisa terhindar dari neraka dengan air mata mataku?" Beliau bersabda: *"Biarkan air mata keduanya mengalir karena takut kepada Allah, karena sesungguhnya tidak akan disiksa dengan api neraka mata yang menangis karena takut kepada-Nya."*

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setetes air mata yang keluar dari mata seorang mukmin karena takut kepada Allah lebih baik baginya daripada dunia dan segala isinya, dan lebih baik baginya daripada ibadah selama setahun. Dan merenung sesaat tentang keagungan Allah dan kekuasaan-Nya lebih baik daripada puasa 60 hari dan shalat malam 60 malam. Ketahuilah, sesungguhnya Allah memiliki seorang malaikat yang berseru setiap siang dan malam: 'Wahai anak-anak yang berusia 40 tahun, tanaman yang sudah hampir tiba masa panennya. Wahai anak-anak yang berusia 50 tahun, marilah menuju hisab. Wahai anak-anak yang berusia 60 tahun, apa yang telah kalian siapkan dan apa yang kalian tinggalkan. Wahai anak-anak yang berusia 70 tahun, apa lagi yang kalian tunggu.' Ketahuilah, alangkah baiknya seandainya para*

makhluk tidak diciptakan, namun tatkala mereka diciptakan, alangkah baiknya seandainya mereka mengetahui untuk apa mereka diciptakan, lalu mereka mengamalkannya. Ketahuilah, hari kiamat telah datang kepada kalian, maka bersiap-siaplah."

Jagalah ubanmu dari hal-hal yang mengotorinya, sesungguhnya yang putih itu mudah tampak nodanya.

Wahai hamba yang buruk, betapa sering kamu bermaksiat dan Kami menutupinya. Betapa sering kamu menerobos pintu larangan dan Kami memperbaikinya. Betapa sering Kami berusaha meneteskan air mata ketakutan dari matamu namun tidak menetes. Betapa sering Kami mengharapkan penyambunganmu melalui ketaatan, namun kamu lari dan menjauh. Betapa banyak nikmat yang Aku curahkan kepadamu, namun kamu tetap tidak bersyukur. Dunia dan amal hawa nafsu telah memperdayaimu, sementara kamu tidak mau mendengar dan tidak mau melihat. Aku telah menundukkan seluruh alam untuk kamu, namun kamu malah melampaui batas dan ingkar. Kamu meminta untuk menetap di dunia, padahal dunia itu hanyalah sebuah pandangan selintas bagi orang yang melewatinya.

Mereka menghalangimu dari meminum kasih sayang dan kejernihan, karena mereka melihatmu berada di atas pengkhianatan dan kedurhakaan. Jika kamu melepaskan kendali dirimu kepada mereka, niscaya mereka akan melimpahkan kepadamu kemuliaan dan kelembutan. Mustahil mereka mendzalimimu, sesungguhnya mereka menjadikan ribuan dari mereka untuk orang-orang yang setia.

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: Aku masuk menemui seorang laki-laki dari kaum

Majusi yang sedang dalam sakaratul maut. Ia dikenal sebagai tetangga yang baik, berperilaku baik, dan berakhlak mulia. Aku berharap Allah memberikan taufik kepadanya saat kematian dan mematikannya dalam keadaan Islam. Aku pun bertanya kepadanya, "Apa yang kamu rasakan, dan bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Hatiku sakit dan tidak ada kesehatan bagiku, badanku lemah dan tidak ada kekuatan bagiku, kuburan yang menakutkan dan tidak ada teman bagiku, perjalanan jauh dan tidak ada bekal bagiku, jembatan yang sangat tipis dan tidak ada izin jalan bagiku, api yang membara dan tidak ada ketahanan ragaku, surga yang tinggi dan tidak ada bagianku di sana, dan Tuhan yang Maha Adil sementara aku tidak memiliki hujjah."

Al-Hasan berkata: Aku berharap kepada Allah agar Dia memberikan taufik kepadanya. Aku pun menghadap kepadanya dan berkata, "Mengapa kamu tidak masuk Islam agar kamu selamat?" Ia menjawab, "Sesungguhnya kuncinya ada di tangan Yang Maha Pembuka, sedangkan gembok ada di sini," sambil ia menunjuk ke dadanya, lalu ia jatuh pingsan.

Al-Hasan berkata: Aku pun berdoa, "Ya Allah, Tuhanku, Pemeliharaaku dan Pelindungku, jika orang Majusi ini memiliki satu kebaikan di sisi-Mu, maka segerakanlah kebaikan itu kepadanya sebelum ruhnya berpisah dari dunia dan sebelum harapan terputus."

Maka ia sadar dari pingsannya, membuka matanya, lalu menghadap dan berkata, "Wahai Syaikh, sesungguhnya Yang Maha Pembuka telah mengutus kuncinya. Ulurkan tangan kananmu, karena aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Kemudian

ruhnya pun keluar dan ia pergi menuju rahmat Allah. Dan mereka melantunkan syair:

Wahai andalan dan harapanku, Engkau adalah tumpuan, Engkau adalah pelindung. Tutuplah amalku dengan kebaikan, dan wujudkanlah taubatku. Sebelum tiba ajalku, dan jadilah pelindungku wahai Tuhanku.

Wahai saudara-saudaraku, mengapa ada kelesuan ini padahal kalian dalam keadaan sadar? Mengapa ada kebingungan ini padahal kalian sedang melihat? Mengapa ada kelalaian ini padahal kalian sedang hadir? Mengapa ada kemabukan ini padahal kalian dalam keadaan terjaga? Mengapa ada ketenangan ini padahal kalian sedang dimintai pertanggungjawaban? Mengapa ada menetap ini padahal kalian sedang dalam perjalanan? Apakah belum tiba saatnya bagi orang-orang yang tertidur untuk bangun? Apakah belum tiba saatnya bagi anak-anak kelalaian untuk mengambil pelajaran?

Ketahuilah bahwa semua manusia di dunia ini sedang dalam perjalanan, maka beramallah untuk dirimu sendiri apa yang akan menyelamatkannya di hari kebangkitan dari api neraka.

Tibalah saatnya berangkat, maka bersiap-siapilah, apa yang kamu lihat tidaklah cukup sebagai persiapan. Janganlah terpedaya oleh hari ini atau esok, karena betapa banyak orang yang terpedaya sedang dalam bahaya.

Al-Junayd berkata: Sari Al-Saqathi radhiyallahu 'anhu selalu terus-menerus dalam kesibukannya (beribadah), dan apabila ia melewatkan sesuatu dari wiridnya, ia tidak mampu menggantinya.

Demikian pula Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu, ia tidak memiliki waktu untuk tidur. Ia biasa mengantuk dalam keadaan duduk. Maka dikatakan kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, tidakkah engkau tidur?" Ia menjawab, "Bagaimana aku bisa tidur? Jika aku tidur di siang hari, aku menyia-nyiakan hak-hak rakyat. Dan jika aku tidur di malam hari, aku menyia-nyiakan bagianku dari Allah."

Al-Junayd radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih tekun beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala daripada Sari Al-Saqathi. Selama 78 tahun hidupnya, tidak pernah sekalipun ia terlihat berbaring kecuali pada saat sakitnya yang mengantarkannya kepada kematian."

Al-Junayd radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Sari Al-Saqathi radhiyallahu 'anhu berkata, "Seandainya bukan karena shalat Jumat dan shalat berjamaah, niscaya aku tidak akan keluar dari rumahku, dan aku akan tetap tinggal di rumahku hingga aku mati."

Abu Bakar Al-Shaydalani berkata: Aku mendengar Sulaiman bin Ammar berkata, "Aku melihat ayahku":

Apabila angin berhembus dari sekitarnya, ia pun jatuh tersungkur karena diliputi (oleh perasaan itu). Itulah hamba-Ku yang berkelana dalam tirai-tirai-Ku, dan dosamu hari ini telah Kami ampuni.

Ia berkata: "Itu adalah munajat sang kekasih bersama kekasihnya, demi Tuhan Ka'bah." Maka aku pun jatuh pingsan tersungkur di atas wajahku karena rasa keagungan yang menghampiriku. Kemudian aku sadar dari pingsanku, dan aku mendengar hiruk-pikuk para malaikat di udara dan kepakai sayap-

sayap mereka antara langit dan bumi. Terbayang olehku bahwa langit telah mendekat ke bumi, dan aku melihat cahaya yang telah mengalahkan sinar bulan — padahal malam itu adalah malam purnama yang sangat terang benderang. Maka aku mendekatinya dan mengucapkan salam kepadanya, dan ia pun membalas salamku. Aku berkata, "Semoga Allah memberkahimu, siapakah kamu, semoga Allah merahmatimu?" Ia menjawab, "Aku adalah Rasyid bin Sulaiman." Maka aku pun mengenalinya karena aku pernah mendengar tentangnya. Aku berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu, seandainya kamu mengizinkanmu untuk menemanimu agar aku bisa merasa nyaman denganmu." Ia berkata, "Jauh sekali, jauh sekali! Apakah orang yang telah merasakan kelezatan bermunajat kepada Tuhan semesta alam masih bisa merasa nyaman bersama sesama makhluk?" Maka ia pun berpaling dariku dan meninggalkanku, semoga Allah meridhainya.

Fasal Kedua

Wahai saudara-saudaraku, sampai kapan kalian terus menunda-nunda amal perbuatan, berambisi meraih angan-angan, tertipu oleh luasnya kesempatan, sementara kalian tidak mengingat datangnya ajal? Tidaklah kalian dilahirkan melainkan untuk kembali ke tanah, tidaklah kalian membangun melainkan untuk hancur, tidaklah kalian mengumpulkan harta melainkan untuk pergi, dan tidaklah kalian beramal melainkan tersimpan dalam catatan untuk hari perhitungan. Dan mereka melantunkan syair:

Seandainya ketika kita mati kita sekadar pergi, niscaya kematian adalah istirahat bagi setiap yang hidup. Namun ketika kita

mati, kita akan dibangkitkan, dan setelahnya kita akan ditanya tentang segala sesuatu.

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: Janganlah kalian tertipu oleh firman Allah Azza wa Jalla: **"Barangsiapa yang membawa kebaikan maka baginya pahala sepuluh kali lipat, dan barangsiapa yang membawa kejahatan maka ia tidak dibalas melainkan seimbang dengannya"** (Al-An'am: 160). Sesungguhnya satu keburukan, meskipun hanya satu, akan diikuti oleh sepuluh sifat tercela:

Pertama: Apabila seorang hamba melakukan dosa, berarti ia telah membuat murka Allah padahal Allah berkuasa atasnya.

Kedua: Ia telah menyenangkan iblis, semoga Allah melaknatnya.

Ketiga: Ia semakin menjauh dari surga.

Keempat: Ia semakin mendekat ke neraka.

Kelima: Ia telah menyakiti sesuatu yang paling ia cintai, yaitu dirinya sendiri.

Keenam: Ia telah mengotori dirinya sendiri padahal sebelumnya ia suci.

Ketujuh: Ia telah menyakiti para malaikat penjaga.

Kedelapan: Ia telah membuat sedih Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di dalam kuburnya.

Kesembilan: Ia telah menjadikan langit, bumi, dan seluruh makhluk sebagai saksi atas kemaksiatannya.

Kesepuluh: Ia telah mengkhianati seluruh manusia dan mendurhakai Tuhan semesta alam.

Diriwayatkan dari Dzun Nun Al-Mishri rahimahullah Ta'ala bahwa ia berkata: Aku pernah keluar hendak menuju Hijaz tanpa seorang pun yang menemaniku. Di tengah perjalanan aku tiba di sebidang tanah padang pasir, dan bekalku pun habis. Aku hampir binasa. Tiba-tiba tampaklah olehku sebatang pohon di tengah padang pasir dengan dahan-dahannya yang rendah, ranting-rantingnya yang menjuntai, dan daunnya yang lebat. Aku berkata dalam hati: Aku akan berjalan menuju pohon itu, lalu bernaung di bawahnya hingga Allah memutuskan apa yang telah ditakdirkan.

Ketika aku tiba di pohon itu dan hendak masuk ke bawah naungannya, sebuah dahan menyangkut kantong airku sehingga tumpah air yang tersisa yang aku gunakan untuk menyambung nyawa. Aku pun meyakini kematian, lalu aku berbaring di bawah pohon itu, menunggu malaikat maut datang mencabut nyawaku. Tiba-tiba aku mendengar suara yang penuh kesedihan berkata: *"Ya Allah, Tuhanku, Junjunganku, Pelindungku, jika inilah keridaan-Mu kepadaku, maka tambahkanlah hingga Engkau benar-benar ridha kepadaku, wahai Zat yang paling Penyayang di antara para penyayang."*

Aku bangkit dan berjalan menuju arah suara itu. Tiba-tiba aku melihat seseorang yang rupawan, terbaring di atas pasir, dikelilingi burung nazar yang mematuk dagingnya. Aku mengucapkan salam kepadanya, ia membalas salam, lalu berkata kepadaku: "Wahai Dzun Nun, ketika bekalmu habis dan airmu tumpah, engkau pun yakin akan mati." Aku pun duduk di sisi kepalanya dan menangis karena iba melihat tangisannya dan kasihan melihat keadaannya.

Sementara aku dalam keadaan demikian, tiba-tiba ada sepiring makanan yang diletakkan di hadapanku. Ia pun menghentak tanah dengan tumitnya, maka memancar air dari tanah itu, lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Ia berkata kepadaku: "Wahai Dzun Nun, makanlah dan minumlah. Engkau pasti akan sampai ke Baitullah Al-Haram. Namun wahai Dzun Nun, aku memiliki satu keperluan kepadamu. Jika engkau memenuhinya, bagimu pahala dan ganjaran." Aku berkata: "Apa itu?" Ia berkata: "Apabila aku meninggal, mandikanlah aku, kuburkanlah aku, dan lindungilah aku dari binatang buas dan burung. Lalu pergilah, dan apabila engkau telah selesai menunaikan haji, engkau akan tiba di kota Baghdad, masuklah melalui Pintu Za'faran. Di sana engkau akan menemukan anak-anak sedang bermain dengan mengenakan pakaian berwarna-warni. Di antara mereka engkau akan menemukan seorang pemuda, usianya masih muda, tidak ada sesuatu pun yang mengalihkannya dari mengingat Allah Ta'ala. Ia mengikatkan secarik kain di pinggangnya dan menaruh secarik kain lain di pundaknya. Di wajahnya terdapat dua garis hitam bekas air mata. Jika engkau menemukannya, itulah anakku dan buah hatiku. Sampaikan salam dariku kepadanya."

Dzun Nun berkata: Ketika ia selesai bicara, aku mendengarnya mengucapkan: "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Lalu ia menghela nafas panjang dan meninggalkan dunia, semoga rahmat Allah tercurah padanya. Aku mengucapkan: "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun." Aku memiliki sebuah baju dalam tasku yang tidak pernah aku pisahkan. Aku memandikannya dengan air itu, mengafaninya, lalu menguburnya dalam tanah,

kemudian aku berangkat ke Baitullah Al-Haram dan menunaikan manasik haji.

Aku keluar untuk berziarah ke makam Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Setelah selesai ziarah, aku berangkat menuju kota Baghdad. Aku memasukinya pada hari raya. Aku melihat anak-anak sedang bermain dengan mengenakan pakaian berwarna-warni. Aku memandang dan mendapati anak yang digambarkan duduk, tidak ada sesuatu yang mengalihkannya dari Yang Maha Mengetahui rahasia hati. Wajahnya diliputi kesedihan, dan di wajahnya terdapat dua garis hitam bekas air mata. Ia sedang melantunkan:

Semua orang bergembira karena hari raya, sementara aku bergembira karena Yang Maha Esa, Yang Abadi. Semua orang memakai pakaian berwarna cerah untuk hari raya, sementara aku telah mengenakan pakaian kehinaan dan kesedihan. Semua orang membasuh diri untuk hari raya, sementara aku membasuh hatiku dengan air mata.

Dzun Nun berkata: Aku mengucapkan salam kepadanya. Ia membalas salamku dan berkata: "Selamat datang, utusan yang datang dari ayahku." Aku berkata kepadanya: "Siapa yang memberitahumu bahwa aku adalah utusan yang datang dari ayahmu?" Ia berkata: "Yang memberitahuku bahwa engkau telah menguburnya di padang pasir." Ia melanjutkan: "Wahai Dzun Nun, apakah engkau mengira engkau telah menguburkan ayahku di padang pasir? Demi Allah, sesungguhnya ayahku telah diangkat ke Sidratul Muntaha. Namun marilah ikut bersamaku ke rumah nenekku."

Ia memegang tanganku dan berjalan bersamaku menuju rumahnya. Ketika ia tiba di depan pintu, ia mengetuk dengan ketukan yang ringan. Tiba-tiba keluarlah seorang wanita tua menemui kami. Ketika melihatku, ia berkata: "Selamat datang kepada orang yang telah menikmati memandang wajah kekasihku dan buah hatiku." Aku berkata kepadanya: "Siapa yang memberitahumu bahwa engkau melihatnya?" Ia berkata: "Yang memberitahuku bahwa engkau telah mengafaninya dan bahwa kain kafan itu akan dikembalikan kepadamu. Wahai Dzun Nun, demi keagungan dan kebesaran Tuhanku, sesungguhnya sobekan kain anakku dibanggakan Allah di hadapan para malaikat di alam tinggi."

Kemudian ia berkata: "Wahai Dzun Nun, gambarkan kepadaku bagaimana keadaan anakku, buah hatiku, dan belahan jiwaku ketika engkau meninggalkannya." Aku berkata kepadanya: "Aku meninggalkannya di hamparan padang tandus, di antara pasir dan bebatuan, dan ia telah mendapatkan apa yang ia harapkan dari Yang Maha Mulia lagi Maha Pengampun."

Ketika wanita tua itu mendengar hal itu, ia memeluk anak itu ke dadanya, lalu keduanya menghilang dari hadapanku, terhalang dari pandanganku. Aku tidak tahu: apakah keduanya naik ke langit, ataukah turun ke perut bumi. Aku pun mencarinya ke setiap sudut rumah namun tidak menemukannya. Lalu aku mendengar suara yang berseru: "Wahai Dzun Nun, janganlah engkau melelahkan dirimu. Sungguh para malaikat pun telah mencari mereka namun tidak menemukannya." Aku berkata: "Ke mana mereka pergi?" Suara itu menjawab: "Sesungguhnya para syuhada wafat oleh pedang orang-orang musyrik, namun orang-orang yang mencintai Allah ini wafat karena kerinduan kepada Tuhan semesta alam."

Mereka pun diangkut dalam kendaraan dari cahaya, di tempat yang penuh kemuliaan di sisi Raja Yang Maha Kuasa."

Dzun Nun berkata: Aku memeriksa tas bekalku dan kudapati kain kafan yang dahulu kugunakannya terlipat rapi seperti sediakala. Semoga Allah meridhainya dan memberi manfaat kepada kita dengan berkahnya.

Fasal Ketiga

Wahai orang yang terus bergelimang dalam dosa dan kemaksiatan, yang meninggalkan perintah Yang Maha Pengasih, yang taat kepada setan yang menyesatkan, sampai kapan engkau terus bersikeras dalam kejahatan dan lari dari apa yang mendekatkanmu kepada Tuhanmu? Engkau mengejar dunia yang tak dapat kau raih, dan takut kepada akhirat yang tak dapat kau miliki. Engkau tidak mempercayai rezeki yang telah Allah tetapkan, dan engkau tidak menjalankan apa yang Allah perintahkan kepadamu.

Wahai saudaraku, nasihat, demi Allah, tidak bermanfaat bagimu; peristiwa-peristiwa tidak membuatmu jera. Waktu tidak membiarkanmu, dan seruan kematian tidak kau dengar. Seolah-olah engkau, wahai orang yang malang, akan terus hidup selamanya; seolah-olah engkau tidak akan kembali menjadi sesuatu yang terlupakan dan hilang.

Sungguh, demi Allah, beruntunglah mereka yang ringan dari dosa-dosa; dan selamatlah orang-orang yang bertakwa dari azab neraka; sementara engkau terus sibuk mengumpulkan kejahatan dan dosa.

Dan mereka melantunkan syair:

Habis sudah kesabaranku, dan sudah selayaknya aku meratap, dosa-dosa telah meninggalkan hatiku tanpa kesehatan. Tangan-tangan maksiat telah mengoyak jiwaku, dan uban telah mengumumkan kematianku dengan pengumuman yang jelas. Setiap kali aku berkata luka hatiku telah sembuh, hatiku kembali terluka oleh dosa-dosa. Sesungguhnya keberuntungan dan kenikmatan hanyalah milik hamba, yang datang di hari kebangkitan dalam keadaan aman dan tenang.

Wahai saudara-saudaraku, tinggalkanlah dunia ini sebagaimana orang-orang saleh telah meninggalkannya. Siapkanlah bekal untuk perjalanan yang pasti akan terjadi. Ambillah pelajaran dari pergantian hari dan tahun yang menimpa kalian.

Wahai orang yang tersesat dalam kesesatan dan kebingungan, yang tertipu oleh panjangnya kelalaian. Allah memberikan tangguh kepadamu lalu engkau menentang-Nya, dan engkau tidak takut akan akibat buruk kemaksiatanmu.

Al-Junaid radhiyallahu 'anhu berkata: As-Sari As-Saqathi radhiyallahu 'anhu pernah sakit, lalu aku menjenguknya. Aku bertanya: "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab: "*Bagaimana aku mengadukan kepada tabibku apa yang aku rasakan, sedangkan yang menimpaku justru berasal dari tabibku itu sendiri.*" Aku mengambil kipas untuk mengipasi beliau, lalu ia berkata: "Bagaimana bisa merasakan angin kipas bagi orang yang isi perutnya terbakar dari dalam?" Kemudian ia mulai melantunkan:

Hati terbakar, air mata mengalir deras, duka berhimpun, kesabaran bercerai-berai. Bagaimana bisa tenang orang yang tidak

punya ketenangan, dari apa yang ditimbulkan oleh cinta, rindu, dan gelisah. Ya Tuhan, jika ada sesuatu yang di dalamnya terdapat kelapangan bagiku, karuniakanlah ia kepadaku selama masih ada nyawa dalam diriku.

Diriwayatkan dari Ali bin Al-Muwaffaq radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: Suatu hari aku keluar untuk mengumandangkan adzan. Aku menemukan selembur kertas, lalu aku mengambilnya dan menyimpannya di lengan bajuku. Aku mendirikan shalat dan menunaikannya. Setelah selesai shalat, aku membacanya, dan tertulis di sana: "Bismillaahirrahmaanirrahim. Wahai Ali bin Al-Muwaffaq, apakah engkau takut kefakiran sementara Aku adalah Tuhanmu?"

Diriwayatkan dari Al-Muzani, ia berkata: Aku menemui Asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu ketika beliau sedang sakit yang menjadi sebab kematiannya. Aku bertanya: "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Beliau menjawab: "Pagi ini aku hendak meninggalkan dunia, berpisah dari saudara-saudara, dan akan meminum cawan kematian; aku akan bertemu dengan buruknya amalku, dan menghadap Allah. Aku tidak tahu: apakah ruhku akan menuju surga sehingga aku dapat mengucapkan selamat, ataukah menuju neraka sehingga aku harus menyampaikan duka." Kemudian beliau menangis dan melantunkan:

Ketika hatiku membatu dan jalanku menyempit, kujadikan harapanku pada ampunan-Mu sebagai tangga. Dosaku terasa besar, namun ketika kubandingkan dengan ampunan-Mu ya Tuhan, maka ampunan-Mu jauh lebih agung. Aku senantiasa bermaksiat dan Engkau senantiasa memberi, memberi karunia dan mengampuni dengan kemurahan dan kemuliaan. Andai bukan karena-Mu, tidak

akan selamat seorang penyembah pun dari iblis, bagaimana tidak, sedangkan iblis telah menyesatkan pilihan-Mu, Adam 'alaihissalam.

Wahai saudara-saudaraku, bersegeralah bertobat dari dosa-dosa, ikutilah jejak orang-orang yang bertobat, tempuhlah jalan orang-orang yang kembali kepada Allah, mereka yang meraih tobat dan ampunan, yang melelahkan diri mereka demi meraih keridaan Yang Maha Pengasih. Seandainya engkau melihat mereka berdiri di kegelapan malam, membaca kitab Tuhan mereka, dengan jiwa yang penuh ketakutan dan hati yang bergetar, dengan dahi mereka di atas tanah, mengangkat hajat mereka kepada Zat yang melihat namun tidak terlihat:

Dan mereka melantunkan: Ketahuilah, berdirilah di depan pintuku ketika bencana menimpa dan percayalah kepada-Ku, engkau akan mendapatiku sebagai sahabat dan teman terbaik. Jangan berpaling kepada selain-Ku sehingga engkau menyesal, dan barangsiapa yang berpaling kepada selain-Ku, hidupnya akan sia-sia.

Abu Mahfuzh Ma'ruf Al-Karkhi adalah seseorang yang telah Allah pilih dengan keistimewaan sejak masa kecilnya. Disebutkan bahwa saudaranya Isa berkata: Aku dan saudaraku Ma'ruf ada di tempat belajar, dan kami adalah orang Nasrani. Guru kami mengajarkan anak-anak: "Bapa" dan "Anak," lalu saudaraku Ma'ruf berteriak: "Maha Esa, Maha Esa!" Guru pun memukulnya dengan pukulan yang keras karena hal itu, hingga suatu hari ia memukulnya dengan pukulan yang sangat keras, maka Ma'ruf pun melarikan diri.

Ibunya selalu menangis dan berkata: "Jika Allah mengembalikan Ma'ruf kepadaku, aku akan mengikutinya dalam

agama apa pun yang ia anut." Ma'ruf pun tiba menemuinya setelah bertahun-tahun lamanya. Ibunya bertanya kepadanya: "Wahai anakku, agama apa yang engkau anut?" Ia menjawab: "Agama Islam." Ibunya pun berkata: "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Maka ibunya pun masuk Islam, dan kami semua pun masuk Islam.

Ahmad bin Al-Fath berkata: Aku melihat Bisyr bin Al-Harits dalam mimpiku, ia sedang duduk di sebuah taman dengan meja makan di hadapannya dan ia sedang makan darinya. Aku berkata: "Wahai Abu Nashr, apa yang Allah perbuat terhadapmu?" Ia menjawab: "Allah menyayangiku, mengampuniku, dan memperbolehkanku memasuki seluruh surga. Allah berfirman kepadaku: 'Makanlah dari semua buah-buahannya, minumlah dari sungai-sungainya, dan nikmatilah segala yang ada di dalamnya, sebagaimana dahulu engkau mengharamkan dirimu dari berbagai kesenangan di dunia.'"

Aku bertanya kepadanya: "Lalu di mana saudaramu Ahmad bin Hanbal?" Ia menjawab: "Ia berdiri di pintu surga memberikan syafaat bagi Ahlussunnah yang mengatakan: Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk."

Aku bertanya kepadanya: "Apa yang Allah perbuat terhadap Ma'ruf Al-Karkhi?" Ia menggelengkan kepalanya dan berkata: "Jauh, jauh! Dia terhalang antara kami dan dirinya oleh tirai-tirai. Sesungguhnya Ma'ruf tidak menyembah Allah karena rindu kepada surga-Nya, dan tidak pula karena takut kepada neraka-Nya. Ia menyembah-Nya semata karena rindu kepada-Nya. Maka Allah pun mengangkatnya ke Ar-Rafiq Al-A'la dan mengangkat tirai antara diri-Nya dengan Ma'ruf."

Itulah penawar yang suci lagi terbukti. Barangsiapa yang memiliki hajat kepada Allah, hendaklah ia mendatangi kuburannya dan berdoa di sana, maka doanya akan dikabulkan insya Allah Ta'ala.

Bab Keempat

Wahai saudara-saudara yang lalai, bangunkanlah dirimu! Wahai mereka yang terus-menerus dalam dosa, berhentilah dan ambillah pelajaran! Demi Allah, beritahukanlah kepadaku: siapakah yang lebih buruk keadaannya daripada orang yang diperbudak oleh hawa nafsunya? Dan siapakah yang lebih rugi daripada orang yang menjual akhiratnya demi dunianya? Mengapa kelalaian telah menyelimuti hati kalian? Mengapa kebodohan telah menutupi aib-aib kalian dari diri kalian sendiri?

Tidakkah kalian melihat pedang-pedang kematian yang berkilauan di antara kalian? Pukulan-pukulannya yang menimpa kalian? Tanda-tandanya yang terus tampak di hadapan kalian? Musibah-musibahnya yang memutus segala alasan kalian? Anak panahnya yang menembus diri kalian? Dan hukum-hukumnya yang mencengkeram ubun-ubun kalian?

Sampai kapankah? Dan hingga bilakah? Atas dasar apa kalian masih tertinggal dan berdiam diri? Apakah kalian berharap untuk hidup selamanya? Tidak, demi Yang Maha Esa dan Yang Maha Dibutuhkan. Sesungguhnya kematian selalu mengintai, dan ia tidak menyisakan siapapun, tidak ayah maupun anak. Maka bersungguh-sungguhlah, semoga Allah merahmati kalian, dalam mengabdikan kepada Tuhan kalian, dan tinggalkanlah dosa-dosa, semoga Dia mengurus dan melindungi kalian.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Qudamah, ia berkata: Bisyr bin al-Harits pernah berjumpa dengan seorang laki-laki yang sedang mabuk. Orang mabuk itu mulai memeluknya dan berkata, "Wahai tuanku, Abu Nashr," dan Bisyr tidak menolak atau menjauhkan dirinya. Ketika orang itu pergi, mata Bisyr berkaca-kaca dengan air mata, lalu ia berkata, *"Seseorang mencintai orang lain karena ia mengira ada kebaikan padanya. Barangkali yang mencintai itu selamat, sedangkan yang dicintai tidak tahu bagaimana keadaan dirinya."*

Kemudian Bisyr berhenti di depan para penjual buah-buahan dan mulai memandangi dagangan mereka. Aku berkata, "Wahai Abu Nashr, barangkali engkau menginginkan sesuatu dari ini?" Ia menjawab, "Tidak, tetapi aku sedang memikirkan ini: jika Allah memberi makan seperti ini kepada orang yang bermaksiat kepada-Nya, maka betapa lebih lagi apa yang akan Dia berikan makan dan minum kepada orang yang taat kepada-Nya di surga?!"

Wahai saudara-saudaraku: ada apa dengan si lalai, sampai kapan ia tidur? Tidakkah malam dan siang membangunkannya? Di manakah para penghuni istana dan tenda-tenda? Demi Allah, cawan kematian telah mengelilingi mereka, dan kematian memunguti mereka sebagaimana burung merpati memunguti biji-bijian. Tidak ada satu makhluk pun yang kekal di dalamnya. Lembaran-lembaran catatan amal telah dilipat, dan pena-pena telah mengering.

Mereka pun melantunkan syair:

Biarkan aku meratapi dan menyesali diriku sendiri, dengan air mata yang deras mengalir dan terus bercucuran. Biarkan aku

meratapi diriku, karena sesungguhnya, aku takut diriku yang lemah ini akan binasa.

Siapa yang akan membelaku ketika sang penyeru memanggil mereka yang bermaksiat? Ke mana aku berlindung, atau ke mana aku pergi?

Betapa panjangnya kesedihanku, betapa panjangnya penyesalanku, jika aku kelak disiksa dalam api neraka Jahannam.

Semua keburukan itu telah tampak nyata, neraca amal telah didekatkan, dan api neraka pun menyala-nyala.

Namun aku berharap kepada Allah, semoga Dia, dengan baiknya harapanku kepada-Nya, berkenan mengampuniku.

Dan memasukkanku ke dalam surga dengan karunia-Nya, karena tiada amal yang kuandalkan sebagai pendekatan diri.

Kecuali cinta kepada Thaha al-Hasyimi, Muhammad, beserta para sahabatnya dan keluarganya yang penuh ketakwaan.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Pada hari Kiamat, seorang laki-laki akan didatangkan yang telah mengumpulkan harta dari yang halal dan membelanjakannya di jalan yang halal. Maka dikatakan kepadanya: Berdirilah untuk dihisab. Lalu ia dihisab atas setiap biji, setiap zarah, dan setiap keping: dari mana ia mengambilnya dan ke mana ia membelanjakannya." Kemudian beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Wahai anak Adam, apa yang kau lakukan dengan dunia? Yang halalnya ada hisabnya, dan yang haramnya ada siksanya."

Mereka pun melantunkan syair:

Janganlah engkau merasa aman dengan baik-baik saja keadaan dunia, karena kebbaikannya itu hakikatnya adalah kerusakan. Dan janganlah engkau bergembira dengan harta yang engkau kumpulkan, karena di dalamnya keinginanmu justru akan berbalik.

Sebagian orang-orang arif, semoga Allah meridhainya, berkata: Sesungguhnya Abu Yazid al-Busthami menangis ketika menjelang kematiannya, kemudian tertawa, lalu meninggalkan dunia. Setelah wafatnya, ia terlihat dalam mimpi, lalu ditanyakan kepadanya, "Mengapa engkau menangis sebelum mati kemudian tertawa?" Ia menjawab, "*Ketika aku dalam keadaan sekarat, Iblis, semoga laknat Allah atasnya, mendatangiku dan berkata, 'Wahai Abu Yazid, engkau telah lolos dari jeratku.'* Maka aku menangis kepada Allah Ta'ala saat itu. Lalu turunlah kepadaku seorang malaikat dari langit dan berkata, '*Wahai Abu Yazid, Tuhan Yang Mahamulia berpesan kepadamu: Jangan takut dan jangan bersedih, dan bergembiralah dengan surga.'* Maka aku pun tertawa saat itu, dan aku meninggalkan dunia."

Mereka pun melantunkan syair:

Aku berdiri sementara mataku mengalirkan air mata, dan hatiku terombang-ambing karena takut akan terputus dari-Nya.

Setiap orang yang berdosa yang telah dihancurkan oleh dosa-dosanya, ia tunduk, bersedih, menundukkan pandangan, dan menyesal.

Wahai Tuhanku, dosaku telah membesar dan bertambah berat, dan Engkau, wahai Tuhanku, mengetahui semua yang aku adukan.

Engkau Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Mu, Maha Mengawasi, Maha Penyantun, Maha Mulia, Maha Luas ampunannya, Maha Penyayang.

Wahai saudaraku, berapa banyak hari yang kau habiskan dengan menunda-nunda? Berapa banyak kesempatan yang kau sia-siakan dari kewajiban? Berapa banyak telinga yang suka mendengar namun tidak mau dihalangi oleh rasa takut?

Ketika Jabir bin Zaid menjelang wafat, ditanyakan kepadanya, "Apa yang kamu inginkan?" Ia menjawab, "Ingin melihat wajah al-Hasan sekali lagi." Hal itu sampai kepada al-Hasan, maka ia pun datang dan masuk menemuinya, lalu berkata, "Wahai Jabir, bagaimana keadaanmu?" Jabir menjawab, "Aku merasakan bahwa ketetapan Allah tidak dapat ditolak. Wahai Abu Sa'id, sampaikanlah kepadaku sebuah hadits yang engkau dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Maka al-Hasan berkata, "Wahai Jabir, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Seorang mukmin selalu berada di atas jalan kebaikan dari Allah: jika ia bertaubat, Allah menerima taubatnya; jika ia memohon dimaafkan, Allah memaafkannya; jika ia meminta uzur kepada-Nya, Allah menerima uzurnya. Dan tanda diterimanya itu sebelumnya adalah keluarnya ruhnyanya dalam keadaan ia merasakan kesejukan di hatinya.'*"

Maka Jabir berkata, "Allahu Akbar! Sungguh aku merasakan kesejukan di hatiku." Kemudian ia berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya jiwaku sangat berharap akan pahala-Mu, maka wujudkanlah sangka baikku, dan tenangkanlah rasa takut dan gundahku."* Kemudian ia mengucapkan syahadat dan wafat, semoga Allah meridhainya.

Adapun sebab taubatnya Dawud ath-Tha'i adalah bahwa ia masuk ke sebuah pemakaman, lalu mendengar seorang wanita di tepi sebuah kubur yang menangis sambil berkata dalam syairnya:

Setiap hari dan malam tubuhmu semakin lapuk, namun kau masih bertanya tentang keadaanmu padahal engkau adalah kekasih. Kau tinggal di sana hingga Allah membangkitkan seluruh makhluk-Nya, pertemuan denganmu tidak lagi bisa diharapkan, padahal engkau dekat.

Bab Kelima

Wahai saudara-saudaraku: ikatlah jiwa-jiwa ini dengan kendali, dan cegahlah hati-hati ini dari perbuatan dosa, dan bacalah lembaran-lembaran pelajaran dengan lisan pemahaman. Wahai orang yang ajalnya ada di belakangnya dan harapannya ada di depannya! Wahai orang yang terjun ke dalam kejahatan dengan sebesar-besarnya terjun! Bangunkanlah dirimu, wahai orang-orang yang tidur! Betapa banyak tahun yang telah kalian sia-siakan! Dunia ini seluruhnya adalah mimpi, dan yang paling indah darinya hanyalah mimpi-mimpi yang membingungkan. Namun akal orang tua di dalamnya seperti akal seorang anak kecil. Maka siapa saja yang mampu menguasai nafsunya, dialah orang yang benar-benar

perkasa. Kelalaian ini sudah mencapai puncaknya, dan musibah-musibah sudah semakin dekat. *Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kita akan kembali. Wassalam.*

Nabi Isa alaihissalam pernah melewati sebuah desa, lalu mendapati semua penghuninya telah mati, mereka tergeletak tertelungkup di jalan-jalan. Nabi Isa alaihissalam merasa heran melihat hal itu dan berkata, "Wahai kaum hawariyyun, sesungguhnya orang-orang ini meninggal dalam keadaan dimurkai Allah. Seandainya mereka meninggal dalam keadaan diridhai Allah, niscaya sebagian mereka akan menguburkan sebagian yang lain." Para hawariyyun berkata, "Wahai Ruhullah, kami ingin mengetahui kisah dan berita mereka." Nabi Isa lalu memohon kepada Allah Azza wa Jalla tentang hal itu. Maka Allah mewahyukan kepadanya, "Ketika malam tiba, panggilah mereka, maka mereka akan menjawabmu."

Ketika malam tiba, Nabi Isa naik ke tempat yang tinggi dan berseru, "Wahai penduduk desa!" Maka salah seorang dari mereka menjawab, "Aku datang memenuhi panggilanmu, wahai Ruhullah." Nabi Isa berkata, "Apa kisah kalian dan apa kabar kalian?" Orang itu menjawab, "*Wahai Ruhullah, kami melewati malam dalam keselamatan, namun kami memasuki pagi dalam jurang kebinasaan.*" Nabi Isa bertanya, "Mengapa demikian?" Ia menjawab, "*Karena kecintaan kami kepada dunia, dan karena kami mentaati orang-orang yang bermaksiat, serta kami tidak memerintahkan yang baik dan tidak mencegah yang mungkar.*"

Nabi Isa alaihissalam bertanya, "Bagaimana kecintaan kalian kepada dunia itu?" Ia menjawab, "*Seperti cintanya seorang anak*

kecil kepada ibunya: ketika dunia datang kami bergembira, dan ketika ia pergi kami bersedih dan menangis."

Nabi Isa alaihissalam bertanya lagi, "Wahai engkau, mengapa teman-temanmu tidak menjawabku?" Ia menjawab, *"Mereka dibungkam dengan kekang dari api neraka di tangan para malaikat yang keras dan kasar."* Nabi Isa bertanya, "Bagaimana engkau bisa menjawabku di antara mereka?" Ia menjawab, *"Aku berada di antara mereka, namun aku tidak termasuk golongan mereka. Ketika azab menimpa mereka, aku pun ikut terkena bersama mereka. Kini aku tergantung di tepi jurang neraka Jahannam, tidak tahu: apakah aku akan selamat darinya, ataukah akan terjerumus ke dalamnya."*

Semoga Allah melindungi kita dari hal tersebut.

Wahai orang yang telah menghabiskan umurnya dan telah melampaui batas-batas, menangislah atas kemaksiatanmu, karena barangkali engkau telah terusir. Wahai orang yang umurnya terus tersita sementara masa lalu tidak akan kembali, nasehat-nasehat telah memperdengarkan kepadamu bimbingannya, dan uban telah memberi tahu bahwa kematian tengah menuju dan menargetkanmu. Dan lisan perenungan pun menyerumu:

"Wahai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu dengan sungguh-sungguh, dan kamu akan menemui-Nya." (Al-Insyiqaq: 6)

Mereka pun melantunkan syair:

Ketika masa kebersamaan dan kerelaan telah berlalu, kini engkau ingin mengembalikan urusan yang sudah pergi. Mengapa

engkau tidak datang ketika waktu untuk bersama masih memungkinkan, dan uban di pelipismu belum juga menyala.

Wahai saudaraku: inilah saatnya untuk kembali, beristighfar, dan meninggalkan dosa-dosa serta beban-beban. Barangsiapa telah mencapai usia 40 tahun namun kebbaikannya belum mengalahkan keburukannya, maka bersiaplah menuju neraka.

Mereka pun melantunkan syair:

Aku datang kepadamu dengan penuh harap, wahai Pemilik Keagungan, maka lapangkanlah apa yang Engkau lihat dari buruknya keadaanku. Aku telah bermaksiat kepada-Mu, wahai Tuanku, celakalah aku, karena kebodohanku, dan keburukan dosa itu tidak pernah terlintas dalam benakku. Kepada siapa seorang hamba mengadu kecuali, kepada Tuannya? Wahai Tuan dari segala tuan. Celaka aku, mengapa ibuku tidak melahirkanku, sehingga aku tidak bermaksiat kepada-Mu di gelapnya malam. Dan inilah aku, hamba-Mu yang hina, berdiri di pintu-Mu, wahai Pemilik Keagungan. Jika Engkau menghukumku, wahai Tuhanku, maka sesungguhnya aku, memang layak mendapat azab dan hukuman. Namun jika Engkau memaafkan, maka maaf-Mu itulah yang kuharapkan, dan sungguh indah jika maaf-Mu memperbaiki buruknya keadaanku.

Allah Azza wa Jalla berfirman: "Wahai hamba-hamba-Ku, tidakkah kalian tahu bahwa Aku telah menjadikan dunia sebagai negeri kewajiban dan ujian? Dan sesungguhnya Aku tidak mengkhususkan kedudukan keutamaan dan kebaikan kecuali bagi orang yang bertaubat kepada-Ku di dalamnya dari tempat-tempat

kesalahan dan kemaksiatan. Mengapa kalian tidak pernah datang ke pintu-Ku? Tidak pernah menginginkan karunia dan pahala-Ku yang besar? Dan tidak pernah takut akan siksa dan hukuman-Ku?"

Wahai orang yang kelalaiannya sudah sangat besar dan kemabukkannya sudah sangat panjang, renungkanlah kelembutan Sang Tuan kepadamu dan kebaikan-Nya kepadamu. Maka demi Allah, tanggalkanlah dengan taubat beban berat dari punggung-punggung kalian, cucilah wajah-wajah kalian dengan tetes-tetes air mata, dan selimutilah diri kalian dengan jubah kerendahan dan kepatuhan.

Mereka pun melantunkan syair:

Aku telah menunggangi dosa-dosaku, maka aku pun menemui kehinaan, dan air mataku mengalir deras bagai hujan rintik dan hujan lebat. Aku mulai menyalahkan hatiku yang telah binasa, kepada siapa seorang hamba mengadu kecuali, kepada Tuannya? Wahai Tuan dari segala tuan. Maka kasih sayang-Mu kepadaku, wahai Tuhan Arasy, adalah yang paling layak.

Bab Enam

Saudara-saudaraku, waspadalah dari kelalaianmu, karena tidurnya orang yang lalai itu berat, dan bersiaplah untuk akhiratmu, karena dunia ini hanyalah tempat persinggahan, dan di tengah perjalanannya ada tempat istirahat sementara.

Disebutkan dalam sebagian riwayat, bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada sebagian nabi-Nya 'alaihissalam: "Wahai nabi-Ku, betapa jauhnya perbedaan antara orang yang mendurhakai-Ku dan melanggar perintah-Ku, dengan orang yang menghabiskan umurnya dalam bermunajat kepada-Ku, berzikir

kepada-Ku, senantiasa berdiri di depan pintu-Ku, dan mengusapkan pipinya di ambang pintu-Ku. Maka, alangkah malunya orang-orang yang berdosa, dan alangkah menyesalnya orang-orang yang sia-sia."

Dan mereka melantunkan syair:

Menyendirilah dengan dirimu jika engkau ingin mendekat, dan tinggalkanlah manusia di tempat yang jauh, wahai orang yang menderita. Berusahalah memutuskan semua keterikatan seluruhnya, dalam menjalani hidup, untuk merobek tirai yang fana.

Dalam sebuah riwayat, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada suatu hari kepada para sahabatnya: *"Wahai para sahabatku, tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?"* Mereka menjawab: *"Wahai Rasulullah, orang bangkrut menurut kami adalah orang yang tidak memiliki dinar maupun dirham."* Maka beliau bersabda kepada mereka: *"Bukan itu yang dimaksud. Sesungguhnya orang yang bangkrut adalah orang yang datang pada hari kiamat membawa shalat, puasa, zakat, dan sedekah, namun ia datang dalam keadaan pernah mencaci maki orang ini, memukul orang itu, memakan harta orang ini, dan menumpahkan darah orang itu. Maka diberikanlah kepada orang ini sebagian dari kebajikannya, dan kepada orang itu pula demikian, hingga habislah kebajikannya sebelum ia menunaikan semua kewajibannya. Lalu diambil dosa-dosa mereka dan dibebankan kepada dosanya, kemudian ia dicampakkan ke dalam neraka. Itulah orang yang bangkrut."* Kita berlindung kepada Allah dari kesengsaraan itu. (Semoga Allah melindungi kita dari hal tersebut.)

Sebagian orang saleh, semoga Allah meridai mereka, berkata: Aku mendatangi Ibrahim bin Adham untuk

mengunjunginya. Aku mencarinya di masjid, namun tidak menemukannya. Dikatakan kepadaku: "Ia baru saja keluar dari masjid." Aku pun keluar mencarinya, dan kudapati ia sedang tidur di lembah di tengah terik panas. Di dekat kepalanya terdapat seekor ular besar, dan di mulut ular itu ada setangkai bunga melati, dan ia mengusir lalat yang menggangukannya. Aku pun terpesona keheranan melihat hal itu. Tiba-tiba Allah yang telah membuat segala sesuatu berbicara, membuat ular itu berbicara kepadaku, dan ia berkata: "Apa yang membuatmu heran, wahai lelaki?" Aku menjawab: "Atas perbuatanmu ini, dan yang lebih membuatku heran adalah kamu berbicara, sedangkan kamu adalah musuh anak cucu Adam." Ular itu berkata kepadaku: "Demi Allah Yang Maha Agung, tidaklah Allah menjadikan kami musuh kecuali bagi orang-orang yang bermaksiat. Adapun orang-orang yang taat kepada-Nya, maka kami tunduk kepada mereka."

Dan mereka melantunkan syair:

Perbuatanku buruk namun prasangkaku baik, dan Tuhanku Maha Pengampun lagi banyak memberikan karunia. Engkau menantang Tuhanmu, wahai orang yang bermaksiat, namun takut kepada tetangga ketika ia mengetahui. Aku menunggangi kemaksiatan sementara ubanku menyertaiku, demi Allah, wahai diriku, apa yang telah baik darimu? Maka bangunlah di kegelapan malam untuknya dan berharaplah, dan katakanlah kepada-Nya: wahai Yang Maha Banyak Karunia. Dan katakanlah kepada-Nya: wahai Yang Maha Besar harapan, jika Engkau tidak memaafkanku, maka siapa lagi? Dengan hak Nabi, dialah yang terpilih, dengan hak Husain, dengan hak Hasan. Apakah orang seperti aku akan diserahkan kepada Malaikat Malik, sedangkan Engkau mengetahui bahwa aku lemah badannya?

Pada suatu hari Hasan al-Bashri duduk memberi nasihat kepada manusia, lalu mereka berdesak-desakan mendekatinya. Ia pun menghadap mereka dan berkata: "Wahai saudara-saudaraku, kalian berdesak-desakan mendekatiku? Bagaimana kelak kalian di hari kiamat, ketika majlis orang-orang yang bertakwa didekatkan, majlis orang-orang yang zalim dijauhkan, dan dikatakan kepada orang-orang yang ringan amalnya: lewatlah, dan kepada orang-orang yang berat dosanya: berhentilah? Alangkah ingin aku tahu: apakah aku termasuk orang yang berat dosanya sehingga berhenti, ataukah aku termasuk orang yang ringan amalnya sehingga bisa lewat?" Kemudian ia menangis hingga pingsan, dan orang-orang di sekitarnya pun ikut menangis. Lalu ia menghadap mereka dan menyeru: "Wahai saudara-saudaraku, tidakkah kalian menangis karena takut kepada neraka? Ketahuilah, siapa yang menangis karena takut kepada neraka, niscaya Allah menyelamatkannya dari neraka itu pada hari ketika para makhluk digiring dengan rantai dan belenggu."

"Wahai saudara-saudaraku, tidakkah kalian menangis karena rindu kepada Allah? Ketahuilah, siapa yang menangis karena rindu kepada Allah, ia tidak akan dihalangi dari memandang Allah esok hari ketika Dia menampakkan diri dengan rahmat-Nya, mengintai dengan ampunan-Nya, sementara murka-Nya sangat keras terhadap orang-orang yang bermaksiat."

"Wahai saudara-saudaraku, tidakkah kalian menangis karena dahaga pada hari kiamat? Hari ketika para makhluk dikumpulkan dalam keadaan bibir mereka mengering, dan mereka tidak menemukan air kecuali telaga Nabi yang terpilih shallallahu 'alaihi wasallam. Sebagian orang diberi minum, dan sebagian lain dicegah. Ketahuilah, siapa yang menangis karena takut haus pada

hari itu, niscaya Allah memberinya minum dari mata air surga Firdaus."

Kemudian Hasan, semoga Allah meridainya, berseru: "Alangkah hinanya aku jika dahagaku tidak terpuaskan dari telaga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada hari kiamat."

Kemudian ia menangis dan berkata: "Demi Allah, pada suatu hari aku melewati seorang wanita ahli ibadah, dan ia berkata: 'Ilahi, aku telah jemu dengan kehidupan ini karena rindu dan harap kepada-Mu.' Aku berkata kepadanya: 'Wahai ibu, apakah engkau yakin dengan amalmu?' Ia menjawab: 'Cintaku kepada-Nya dan semangatku untuk berjumpa dengan-Nya telah melapangkan hatiku. Apakah Ia akan menyiksaku sedangkan aku mencintainya?'"

"Ketika aku sedang berbincang dengannya, tiba-tiba lewat seorang anak kecil dari keluargaku. Aku meraihnya ke dalam pelukanku, mendekap ke dadaku, lalu menciumnya. Wanita itu berkata kepadaku: 'Apakah engkau mencintai anak ini?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia pun menangis dan berkata: 'Seandainya Allah memberitahu para makhluk tentang apa yang akan mereka hadapi esok hari, niscaya tidak akan pernah tenteram mata mereka, dan tidak akan pernah merasakan nikmat hati mereka dengan sesuatu pun dari dunia ini selamanya.'"

"Ketika aku masih dalam keadaan itu, tiba-tiba datanglah anak wanita itu yang dipanggil 'Dhaigham'. Ia berkata: 'Wahai Dhaigham, apakah menurutmu aku akan melihatmu esok hari di hari kiamat di tempat pengumpulan, ataukah kita akan dipisahkan?' Anak itu pun berteriak sekencang-kencangnya, hingga aku mengira jantungnya hampir pecah, lalu ia jatuh

pingsan. Ibunya menangisi dirinya, dan aku pun ikut menangis karena tangisannya."

"Ketika ia sadar dari pingsannya, ibunya berkata: 'Wahai Dhaigham.' Ia menjawab: 'Ya, wahai ibu.' Ibunya berkata: 'Apakah engkau ingin mati?' Ia menjawab: 'Ya.' Ibunya bertanya: 'Mengapa, wahai anakku?' Ia berkata: 'Agar aku berpindah kepada Dzat yang lebih baik darimu, yaitu Yang Maha Penyayang, kepada Dzat yang telah memeliharaiku di kegelapan rahim, dan mengeluarkanku dari jalan yang paling sempit. Seandainya Dia berkehendak, Dia bisa mematikanku saat aku keluar dari jalan sempit itu hingga engkau mati karena beratnya rasa sakitmu. Namun dengan rahmat dan kelembutan-Nya, Dia memudahkan itu bagimu dan bagiku. Bukankah engkau telah mendengar firman-Nya 'Azza wajalla:**"Beritahukanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih."** (Al-Hijr: 49-50).' Ia pun menangis dan berseru: 'Aduh, aduh, jika esok aku tidak selamat dari azab Allah.' Ia terus menangis hingga pingsan dan jatuh ke tanah. Ibunya mendekat lalu menyentuhnya dengan tangannya, ternyata ia telah meninggal, semoga Allah merahmatinya. Ibunya pun menangis dan berkata: 'Wahai Dhaigham, wahai orang yang gugur dalam cinta kepada Tuannya.' Ia terus dalam keadaan itu hingga menjerit sekeras-kerasnya dan jatuh ke tanah." Ia pun aku gerakkan, ternyata ia telah meninggal. Semoga Allah merahmati keduanya, dan semoga Allah merahmati kita pula dengan perantara keduanya.

Bab Tujuh

Saudara-saudaraku, dunia adalah racun yang mematikan, dan jiwa-jiwa manusia lalai dari tipu dayanya. Betapa banyak pandangan yang terasa manis di masa kini, namun kepahitannya tidak tertahankan di akhir kelak. Wahai anak Adam, hatimu adalah hati yang lemah, dan pendapatmu tentang melepaskan pandangan adalah pendapat yang buruk. Matamu bebas berkelana, lidahmu menuai dosa-dosa, dan tubuhmu lelah mengumpulkan harta benda yang fana. Betapa banyak pandangan yang dianggap sepele namun menyebabkan tergelincirnya langkah.

Aku menyalahkan hatiku ketika aku melihat tubuhku kurus. Maka hatiku menyalahkan mataku dan berkata: engkaulah utusannya. Mataku berkata kepada hatiku: justru engkaulah yang menjadi pemandunya. Maka aku berkata: hentikanlah kalian berdua, kalian berdua telah menjadikanku korban.

Isa 'alaihissalam pernah berkata: "Pandangan itu menanamkan syahwat dalam hati."

Hasan berkata: "Barang siapa melepaskan pandangannya, niscaya banyak penderitaannya."

Ibrahim berkata:

Siapa yang disakiti oleh musuh dan orang yang dengki, maka sesungguhnya aku disakiti oleh mataku sendiri dan hatiku.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas semoga Allah meridai keduanya, bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam keadaan darah mengalir deras. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Ada apa denganmu?" Ia menjawab: "Ada seorang wanita yang lewat di depanku, aku memandangnya, dan mataku terus mengikutinya, lalu aku

menabrak sebuah dinding dan menghantamku, sehingga beginilah keadaanmu yang engkau lihat." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia menyegerakan hukumannya di dunia."*

Abu Ya'qub al-Nahrjuri berkata: "Aku melihat dalam tawaf seorang laki-laki yang hanya memiliki satu mata, dan ia berkata dalam tawafnya: *'Aku berlindung kepada-Mu dari diri-Mu.'* Aku bertanya kepadanya: 'Doa apa ini?' Ia menjawab: 'Aku telah bermukim di sini selama 50 tahun. Pada suatu hari aku memandang seseorang dan aku mengaguminya, tiba-tiba sebuah tamparan mengenai mataku hingga mengalir ke pipiku. Aku berkata: aduh! Maka datanglah tamparan lain, dan ada suara yang berkata: Jika engkau tambah lagi, Kami tambah pula bagimu."

Biarkanlah aku bermunajat kepada Tuan yang Mahamulia, ketika malam telah menurunkan tirainya. Aku memandang kepada-Mu dengan hati yang hina, berharap dengannya mendapat penerimaan-Mu, wahai Tuhanku. Bagi-Mu segala pujian, keagungan, dan kebesaran, dan Engkaulah Tuhan yang tidak pernah sirna. Engkaulah Tuhan yang senantiasa, terpuji, mulia, agung, dan luhur. Engkau mematikan manusia dan menghidupkan tulang belulang, dan membangkitkan makhluk generasi demi generasi. Maha Agung keagungan-Mu, mulia perbuatan-Mu, berlimpah pemberian-Mu, Engkau kabulkan permintaan. Kekasih hati, Pengampun dosa, Penutupi aib, Pemaaf orang bodoh. Engkau memberi yang banyak dan menganugerahkan keindahan, dan mengambil dari ini dan itu yang sedikit. Perbendaharaan kedermawanan-Mu tidak pernah habis, merata kepada yang dermawan maupun yang kikir.

Sebagian orang yang arif berkata: "Kami keluar dari bumi Irak menuju Makkah dan kota Nabi yang terpilih shallallahu 'alaihi

wasallam, dan kami dalam rombongan yang banyak. Tiba-tiba ada seorang laki-laki dari penduduk Irak yang keluar bersama kami, kulitnya sawo matang kemerahan namun wajahnya pucat pasi, darah telah pergi dari wajahnya karena beratnya ibadah yang ia jalani. Ia mengenakan pakaian lusuh dari berbagai tambalan, di tangannya ada tongkat, dan bersamanya ada kantong yang berisi sedikit bekal."

"Laki-laki ahli ibadah dan zuhud itu adalah Uwais al-Qarani. Ketika orang-orang dalam rombongan melihatnya dalam keadaan seperti itu, mereka mengingkarinya dan berkata: 'Kami mengira engkau adalah seorang hamba sahaya.' Ia menjawab: 'Ya.' Mereka berkata: 'Kami mengira engkau adalah hamba sahaya yang buruk yang melarikan diri dari tuanmu.' Ia menjawab: 'Ya.' Mereka berkata: 'Bagaimana rasanya engkau ketika melarikan diri dari tuanmu, dan apa yang terjadi pada keadaanmu? Seandainya engkau tetap bersamanya, tidak akan begini keadaanmu. Engkau tidak lain hanyalah hamba sahaya yang buruk lagi lalai.' Ia berkata kepada mereka: 'Ya demi Allah, aku adalah hamba sahaya yang buruk, dan sebaik-baik tuan adalah tuanku. Kelalaian itu datang dari diriku sendiri. Seandainya aku menaatinya dan mencari ridhanya, tidak akan begini keadaanku.' Ia pun menangis hingga hampir saja nyawanya melayang."

"Para kafilah pun merasa kasihan kepadanya, dan mereka mengira ia maksudkan tuan dari tuan-tuan dunia, padahal yang ia maksud tidak lain adalah Tuhan Yang Mahakuasa."

"Seorang laki-laki dari rombongan berkata kepadanya: 'Jangan takut, aku akan mengusahakan keamanan bagimu dari tuanmu, kembalilah kepadanya dan bertobatlah.' Ia berkata:

'Sesungguhnya aku sedang kembali kepada-Nya, dan aku berharap kepada apa yang ada di sisi-Nya.'

"Ia keluar untuk berziarah ke makam Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Rombongan pun berjalan pada hari itu, dan ia berjalan bersama mereka, dan mereka mempercepat perjalanan. Ketika malam tiba, mereka singgah di sebuah padang sahara. Malam itu adalah malam dingin yang sangat dengan hujan lebat. Setiap orang dalam rombongan berlindung di tendanya masing-masing, namun Uwais tidak berlindung ke mana pun dan tidak meminta apa pun dari siapapun. Ia telah berjanji pada dirinya untuk tidak meminta kebutuhan duniawi dari makhluk mana pun, dan semua hajatnya hanya kepada Allah Subhanahu wata'ala. Malam itu dingin sangat mengenainya hingga anggota tubuhnya gemetar, dan dingin semakin menguasainya hingga ia meninggal di tengah malam."

"Ketika pagi tiba dan mereka hendak berangkat, mereka memanggilnya: 'Bangunlah wahai lelaki, orang-orang sudah berangkat.' Namun ia tidak menjawab. Seorang laki-laki yang dekat dengannya mendatanginya dan menggerakkannya, ternyata ia sudah meninggal, semoga Allah merahmatinya. Ia pun berseru: 'Wahai rombongan, hamba yang melarikan diri dari tuannya telah meninggal, dan tidak pantas bagi kalian untuk berangkat sebelum menguburkannya.' Mereka berkata: 'Apa yang harus kami lakukan terhadapnya?'"

"Seorang laki-laki saleh yang ada bersama mereka berkata: 'Sesungguhnya hamba ini adalah hamba yang bertobat, kembali kepada Tuannya, menyesali perbuatannya. Kita berharap Allah memberi manfaat kepada kita melaluinya, dan Dia telah menerima tobatnya. Kita khawatir akan ditanya tentangnya jika kita

meninggalkannya tanpa dikubur. Kalian harus bersabar hingga menggali kuburnya dan menguburkannya."

"Mereka berkata: 'Ini adalah tempat yang tidak ada airnya.' Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: 'Tanyakanlah kepada pemandu jalan.' Mereka pun bertanya kepadanya, dan ia menjawab: 'Jarak antara kalian dan air adalah sejam perjalanan. Namun kirimkan satu orang bersamaku dan aku akan membawakan air untuk kalian.'"

Maka pemandu mengambil sebuah ember, dan mereka berjalan menuju sumber air. Ketika ia keluar dari rombongan kafilah, tiba-tiba ia menemukan sebuah genangan air. Pemandu itu pun berkata, "Ini sungguh suatu keajaiban yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Tempat ini tidak ada airnya, dan tidak ada sumber air di dekat sini pun!"

Lalu ia kembali kepada mereka dan berkata, "Kalian sudah terbantu. Carilah kayu bakar." Mereka pun mengumpulkan kayu bakar untuk memanaskan air karena cuaca yang sangat dingin. Kemudian mereka mendatangi air itu untuk mengambilnya, dan ternyata mereka mendapatinya sudah panas mendidih. Kekaguman mereka pun bertambah, dan mereka merasa takjub terhadap lelaki itu, seraya berkata, "Sesungguhnya hamba ini memiliki kisah dan kedudukan yang istimewa."

Ia berkata: Mereka pun mulai menggali kuburannya, dan mereka mendapati tanah itu lebih lembut dari mentega, serta bumi semerbak harum seperti minyak kesturi yang wangi. Mereka diliputi rasa takjub dan ketakutan. Setiap kali mereka memandang tanah yang keluar dari galian kubur, tampilannya seperti tanah

biasa, namun ketika mereka menciumnya, mereka mendapati harum seperti bau minyak kesturi.

Mereka pun mendirikan tenda untuknya dan memasukkannya ke dalamnya, lalu mereka berlomba-lomba untuk mengkafaninya. Seseorang dari rombongan berkata, "Aku yang akan mengkafaninya," dan yang lain berkata, "Aku yang akan mengkafaninya." Mereka pun sepakat bahwa masing-masing dari mereka akan menyumbangkan sehelai kain.

Kemudian mereka mengambil tinta dan kertas, lalu menuliskan ciri-ciri dan keadaannya, seraya berkata, "Jika kami tiba di Madinah, insya Allah, mungkin ada yang mengenalnya." Mereka pun menyimpan surat itu di dalam wadah-wadah mereka.

Ketika mereka memandikannya dan hendak mengkafaninya, mereka menyingkap kain yang ada di tubuhnya, dan mereka mendapatinya telah dikafani dengan kain kafan dari surga, yang belum pernah dilihat oleh siapa pun yang menyaksikannya. Mereka mendapati di atas kafannya ada minyak kesturi dan ambar, dan harumnya wewangian kafannya telah memenuhi jagad raya. Di dahinya terdapat cap dari minyak kesturi, demikian pula di kedua kakinya.

Mereka berkata, "Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia dan Maha Perkasa telah mengkafaninya dan mencukupkannya dari kafan para hamba. Kami berharap kepada Allah Yang Mahatinggi bahwa Dia telah mewajibkan surga bagi kami dan merahmati kami melalui hamba yang saleh ini." Mereka pun menyesal dengan penyesalan yang

sangat mendalam karena telah meninggalkannya pada malam itu hingga ia meninggal karena kedinginan.

Kemudian mereka membawanya untuk dikuburkan, dan mereka meletakkannya di sebuah tempat yang datar untuk mensalatkannya. Ketika mereka bertakbir, mereka mendengar suara-suara takbir dari langit hingga bumi, dan dari timur hingga barat. Hati dan penglihatan mereka pun bergetar, dan mereka tidak menyadari bagaimana mereka mensalatinya karena begitu besarnya kesedihan dan ketakutan mereka terhadap apa yang mereka dengar di atas kepala mereka. Mereka membawanya menuju kuburnya, dan seolah-olah ia dicabut dari tengah-tengah mereka dan mereka tidak merasakan beratnya, hingga mereka sampai ke kuburnya untuk menguburkannya. Mereka pun menguburkannya, dan rombongan itu kembali dengan penuh kekaguman atas urusannya.

Setelah mereka menyelesaikan perjalanan dan tiba di Masjid Kufah, mereka menceritakan kisahnya dan segala ciri-ciri yang ada padanya. Saat itulah orang-orang mengenalinya, dan suara tangisan pun meninggi di Masjid Kufah. Seandainya bukan karena itu, tidak ada seorang pun yang mengetahui kematiannya maupun tempat kuburannya, karena ia selalu menyembunyikan diri dari manusia dan melarikan diri dari mereka. Semoga Allah meridhainya dan semoga kita mendapat manfaat dari berkahnya.

Bab Kedelapan

Saudara-saudaraku, sampai kapan kelalaian ini, sementara kalian dituntut tanpa jeda? Demi Allah, jagalah hari-hari kalian dengan mempersiapkan bekal, perbaikilah amal-amal kalian yang

telah rusak, dan waspadalah terhadap ajal kalian. Sungguh dunia telah memberitahukan kepada kalian tentang kepergiannya, sementara kalian masih bermain-main dengan ajal, padahal di hadapan kalian sudah ada Hari Perhitungan. Aduh, betapa beratnya beban... aduh, betapa sedikitnya bekal dan betapa jauhnya perjalanan.

Wahai orang yang terpedaya oleh kemajuannya, yang terfitnah oleh angan-angan kosongnya, yang telah jauh dari kebenaran, dan dalam perbuatannya ia adalah seorang pendusta.

Wahai orang yang malas, sampai kapan engkau menunda tobat, sedangkan engkau tidak punya alasan untuk menundanya? Sampai kapan orang akan berkata tentangmu: terfitnah dan tertipu? Wahai orang yang malang, bulan-bulan kebaikan telah berlalu sementara engkau masih menghitung bulan-bulan itu? Apakah engkau termasuk yang diterima ataukah yang ditolak? Apakah engkau termasuk yang disambung ataukah yang disia-siakan? Apakah engkau besok akan menunggang kendaraan terbaik ataukah engkau akan diseret di atas wajahmu? Apakah engkau termasuk penghuni neraka ataukah termasuk penghuni kenikmatan dan istana? Demi Allah, sungguh beruntunglah orang-orang yang meringankan amalnya, dan sungguh merugilah orang-orang yang mempersia-siakan di sana. Ingatlah, hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.

Dan mereka melantunkan syair:

Mengapa aku melihatmu terus-menerus dalam dosa ... apakah engkau telah mendapat jaminan dari buruknya perhitungan?

Jangan lalai, seakan harimu telah tiba ... barangkali umurmu sudah dekat atau sudah saatnya

Orang yang dicintai pergi tergesa-gesa menuju galian kuburnya ... dan sahabat datang memberitahu para tetangga

Mereka datang membawa tukang mandi jenazah dan menghampirinya ... lalu ia mulai memandikanmu dalam keadaan mati dan telanjang

Engkau dimandikan lalu dikenakan pakaian untuk tanah ... dan saudara-saudara dipanggil untuk mengangkat usunganmu

Keluargamu datang untuk berpamitan, lalu mereka pun berpamitan ... dan air mata mereka mengalir bagai sungai di atasmu

Maka takutlah kepada Allah, karena sesungguhnya siapa yang takut kepada-Nya ... akan menempati surga berdampingan dengan ridha-Nya

Surga 'Adn yang kenikmatannya tidak akan pernah habis ... selamanya, ruhnya bercampur dengan wewangian

Dan bagi yang bermaksiat, ada neraka yang disebut Laza ... membakar wajah-wajah dan membakar tubuh-tubuh

Kita menangis, dan memang sudah sepatutnya kita menangis, wahai kaum kita ... agar kita tidak dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah terjadi

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila anak Adam berada dalam sakaratul maut, Allah mengutus kepadanya lima malaikat:

Adapun malaikat pertama, ia datang ketika rohnya berada di tenggorokan, lalu ia menyerunya: Wahai anak Adam, di mana tubuhmu yang kuat? Betapa lemahnya ia hari ini! Di mana lisanmu

yang fasih? Betapa bisuya ia hari ini! Di mana keluarga dan kerabatmu? Betapa sepiunya engkau dari mereka hari ini!

Dan malaikat kedua datang ketika rohnya dicabut dan kain kafan dibentangkan di atasnya, lalu ia menyerunya: Wahai anak Adam, di mana apa yang kau persiapkan dari kekayaan untuk menghadapi kemiskinan? Di mana apa yang kau persiapkan dari kehancuran untuk menghadapi kemakmuran? Di mana apa yang kau persiapkan dari kesenangan untuk menghadapi kesepian?

Dan malaikat ketiga datang ketika ia diusung di atas pundak-pundak, lalu ia menyerunya: Wahai anak Adam, hari ini engkau menempuh perjalanan jauh yang belum pernah engkau tempuh perjalanan lebih jauh darinya. Hari ini engkau mengunjungi suatu kaum yang belum pernah engkau kunjungi sebelumnya. Hari ini engkau memasuki tempat yang sempit yang belum pernah engkau masuki yang lebih sempit darinya. Maka berbahagialah engkau jika engkau berhasil meraih ridha Allah, dan celakalah engkau jika engkau kembali dengan kemurkaan Allah.

Dan malaikat keempat datang ketika ia dibaringkan di dalam kuburnya, lalu ia menyerunya: Wahai anak Adam, kemarin engkau berjalan di atas punggungnya, dan hari ini engkau berbaring di dalam perutnya. Kemarin engkau tertawa di atas punggungnya, dan hari ini engkau menangis di dalam perutnya. Kemarin engkau berbuat dosa di atas punggungnya, dan hari ini engkau menyesal di dalam perutnya.

Dan malaikat kelima datang ketika tanah telah diratakan di atasnya, dan keluarga, tetangga, serta sahabat-sahabat telah pergi meninggalkannya, lalu ia menyerunya: Wahai anak Adam, mereka menguburkanmu dan meninggalkanmu, dan seandainya mereka

tetap tinggal di sisimu, mereka pun tidak akan bisa memberimu manfaat. Engkau mengumpulkan harta dan meninggalkannya untuk orang lain. Hari ini engkau akan menuju ke salah satu dari dua tempat: surga yang tinggi atau neraka yang membara."

Diriwayatkan dari sebagian ahli ibadah bahwa ia berkata: *"Tuhanku, aku bermaksiat kepada-Mu ketika aku kuat, dan aku taat kepada-Mu ketika aku lemah. Aku membuat-Mu murka ketika aku sehat, dan aku mengabdikan kepada-Mu ketika aku kurus. Duhai andai aku tahu, apakah Engkau menerimaku dengan kehinaanku ini, atautkah Engkau menolakkku karena dosaku?"*

Ia berkata: Kemudian ia pingsan dan jatuh ke tanah, dan dahinya terkelupas.

Lalu ibunya bangkit menghampirinya, menciumnya di antara kedua matanya, mengusap dahinya sambil menangis dan berkata: *"Cahaya mataku di dunia, dan buah hatiku di akhirat. Berbicaralah dengan nenekmu yang berduka ini, dan jawablah pertanyaan ibumu yang merindukanmu."*

Ia berkata: Maka pemuda itu siuman dari pingsannya, tangannya mencengkeram dadanya, rohnya masih berdegup di dalam tubuhnya, dan air matanya mengalir di pipi dan janggutnya. Ia berkata kepadanya: *"Wahai Ibu, inilah hari yang selalu engkau peringatkan kepadaku, dan inilah saat kematian yang selalu engkau takut-takutkan kepadaku. Inilah saat kematian yang penuh dengan kengerian, dan saat jatuhnya beban yang berat. Wahai, betapa sesalnya aku atas hari-hari yang telah berlalu, dan betapa cemas dan takutnya aku menghadapi hari-hari panjang yang tidak aku isi dengan kebaikan."*

Wahai Ibu, aku takut untuk diriku sendiri bahwa penjara dan kurunganku di neraka akan berlama-lama. Wahai betapa dukanya, jika aku dilemparkan ke dalamnya dengan kepala lebih dulu. Wahai betapa sesalnya, jika napasku terputus di dalamnya.

Wahai Ibu, lakukanlah apa yang aku katakan kepadamu."

Ibunya berkata kepadanya: "Wahai anakku, demi diriku sebagai tebusan untukmu, apa yang engkau inginkan?"

Ia berkata kepadanya: "Letakkanlah pipiku di atas tanah, injaklah dengan kakimu agar aku merasakan pahitnya kehinaan di dunia dan kelezatan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Mulia. Semoga Dia merahmatiku dan menyelamatkan aku dari neraka yang menyala-nyala."

Ibunya berkata: "Maka aku segera mendatangnya, dan ia telah menempelkan pipinya ke tanah, air mata mengalir dari kedua matanya seperti talang air. Lalu aku menginjak pipinya dengan kakiku, dan ia berseru dengan suara yang lemah: 'Inilah balasan bagi orang yang berdosa dan bermaksiat, inilah balasan bagi orang yang bersalah dan berbuat keburukan, inilah balasan bagi orang yang tidak berdiri di depan pintu Tuhan Yang Maha Mulia, inilah balasan bagi orang yang tidak menjaga dirinya di bawah pengawasan Allah Yang Mahatinggi lagi Maha Luhur.'"

Ia berkata: Kemudian ia berpaling menghadap kiblat, dan berkata: "*Labbaik, labbaik. Tiada ilah selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.*" Kemudian ia meninggal di tempat itu.

Ibunya pun melihatnya dalam mimpi, seolah wajahnya bagaikan sepotong bulan yang terlihat dari balik awan. Ibunya

berkata kepadanya: "Wahai anakku, apa yang dilakukan Tuhanmu kepadamu?" Ia menjawab: "Dia mengangkat derajatku dan mendekatkanku kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam."

Lalu ibunya berkata kepadanya: "Wahai anakku, apa yang aku dengar engkau ucapkan saat menjelang wafatmu?" Ia menjawab: "Wahai Ibu, ada suara yang memanggilku dan berkata: 'Wahai Imran, jawablah seruan Allah!' Maka aku pun menjawabnya dan aku penuhi panggilan Tuhanku Yang Maha Mulia dan Maha Perkasa." Semoga Allah Yang Mahatinggi merahmatinya.

Bab Kesembilan

Saudara-saudaraku, perjalanan telah ditetapkan atas kita, lalu mengapa kita mencari menetap di tempat yang bukan milik kita sebagai tempat tinggal? Tahun-tahun adalah persinggahan, bulan-bulan adalah pemberhentian, hari-hari adalah jarak tempuh, napas-napas adalah langkah kaki, kemaksiatan adalah perampok di jalan, keuntungannya adalah surga, dan kerugiannya adalah neraka.

Kita diciptakan untuk berpindah melalui enam perjalanan hingga kita sampai ke tempat yang menetap: Perjalanan pertama adalah perjalanan saripati dari tanah. Kedua, dari tulang sulbi menuju rahim. Ketiga, dari rahim menuju permukaan bumi. Keempat, dari permukaan bumi menuju kubur. Kelima, dari kubur menuju tempat penghadapan. Dan keenam, dari tempat penghadapan menuju negeri yang kekal: entah surga atau neraka. Kita telah menempuh setengah perjalanan, dan yang tersisa adalah yang paling berat.

Wahai orang yang meronta-ronta dalam kesusahan dan berteriak-teriak, serahkanlah urusan kepada selain dirimu maka engkau akan tenang. Engkau banyak meratap dan mengeluh, namun melupakan perbuatan buruk yang telah lampau. Seandainya engkau kembali kepada dirimu dengan sepenuh hati, niscaya kesusahan dan kedukaanmu akan segera diangkat.

Wahai saudaraku, waspadalah terhadap dunia, karena tali dunia sudah terpotong. Cukupkanlah dirimu dengannya sekadar kebutuhan pokok, dan ketahuilah bahwa engkau akan mati.

Ibnu Mubarak berkata: Aku tiba di Makkah, dan orang-orang sedang mengalami kemarau, mereka sedang meminta hujan di Masjidil Haram. Aku berada di antara orang-orang dari arah pintu Bani Syaibah, ketika tiba-tiba datang seorang budak berkulit hitam mengenakan dua helai karung goni: satu dipakai sebagai sarung dan yang lainnya diletakkan di atas bahunya. Ia berdiri di tempat yang tersembunyi di sebelahku. Aku pun mendengarnya berkata: *"Tuhanku, dosa-dosa dan keburukan-keburukan telah menghitamkan wajah-wajah. Engkau telah menahan hujan dari langit untuk mendisiplinkan makhluk-Mu dengan itu. Maka aku memohon kepada-Mu, wahai Yang Maha Penyantun, wahai Yang tidak dikenal oleh hamba-hamba-Nya kecuali kebaikan-Nya, turunkanlah hujan kepada mereka sekarang juga, sekarang juga."*

Ibnu Mubarak berkata: Ia terus mengucapkan, *"Turunkanlah hujan kepada mereka sekarang juga, sekarang juga,"* hingga langit tertutup mendung, dan rintik-rintik hujan lebat pun turun seperti mulut-mulut kantong air. Ia duduk di tempatnya bertasbih memuji Allah Yang Mahatinggi. Maka aku pun menangis, hingga ia bangkit dan aku mengikutinya sampai aku mengetahui tempat tinggalnya.

Aku pun pergi menemui Fudhail bin Iyyadh, ia berkata kepadaku: "Mengapa aku melihatmu tampak bersedih?" Aku berkata kepadanya: "Ada orang yang mendahului kita menuju-Nya, dan Dia memberikan kemuliaan kepadanya, bukan kepada kita." Ia berkata: "Apa itu?" Maka aku menceritakan kisah itu kepadanya, dan ia pun tersungkur ke tanah, lalu berkata: "Celaka engkau, wahai Ibnu Mubarak, bawalah aku kepadanya!" Aku berkata: "Waktu sudah sempit, aku akan mencari tahu keadaannya."

Keesokan harinya, aku shalat subuh, lalu keluar menuju tempat itu. Tiba-tiba ada seorang lelaki tua di depan pintu, telah dibentangkan untuk duduknya dan ia sedang duduk. Ketika ia melihatku, ia mengenaliku dan berkata: "Selamat datang, wahai Abu Abdurrahman. Apa keperluanmu?" Aku berkata: "Aku membutuhkan seorang budak." Ia berkata: "Baik, aku punya beberapa orang, pilihlah yang kau inginkan." Ia pun memanggil: "Wahai budak!" dan berkata: "Ini adalah Mahmud yang baik akhlaknya, aku ridha memberikannya kepadamu." Aku berkata: "Ini bukan yang aku butuhkan." Ia terus mengeluarkan satu per satu, hingga akhirnya ia mengeluarkan budak itu. Ketika aku melihatnya, air mataku pun mengalir. Ia berkata: "Ini dia?" Aku berkata: "Ya." Ia berkata: "Aku tidak bisa menjualnya." Aku berkata: "Mengapa?!" Ia berkata: "Aku telah mendapat berkah dari keberadaannya di rumah ini." Aku berkata kepadanya: "Dari mana makanannya?" Ia berkata: "Ia menghasilkan dari menganyam tali setengah daging atau kurang atau lebih, itulah bekalnya jika ia menjualnya pada hari itu, jika tidak, ia berpuasa pada hari itu."

Para budak menceritakan kepadaku tentangnya bahwa ia tidak tidur di malam yang panjang dan tidak bergaul dengan

seorang pun dari mereka, selalu menyibukkan diri dengan dirinya sendiri. Dan sungguh hatiku telah mencintainya.

Aku berkata kepadanya: "Aku pergi menemui Fudhail bin Iyyadh dan Sufyan Ats-Tsauri tanpa mendapat hasil." Kemudian aku kembali kepadanya dan memintanya dengan sungguh-sungguh, hingga ia berkata: "Kehadiranmu kepadaku sangatlah bermakna, ambillah dengan harga yang kau mau."

Ia berkata: "Maka aku membelinya, dan aku berjalan bersamanya menuju rumah Fudhail. Setelah berjalan sesaat, ia berkata kepadaku: 'Wahai Tuanku.' Aku menjawab: 'Ya.'"

Ia berkata: "Janganlah berkata 'ya', karena seorang hamba lebih layak untuk menjawab 'ya' daripada tuannya."

Aku berkata: "Apa keperluanmu, wahai kekasihku?"

Ia berkata: "Aku lemah fisiknya, tidak sanggup melayani, dan engkau bisa mendapatkan selain aku. Akan dikeluarkan untukmu orang yang lebih kuat dan lebih tegap dariku." Aku berkata kepadanya: "Semoga Allah Yang Mahatinggi tidak melihatku mempekerjakan engkau. Aku membelimu bukan untuk itu, melainkan aku akan memperlakukanmu seperti anak-anakku sendiri, aku akan menikahkanmu, dan aku sendiri yang akan melayanimu."

Ia berkata: "Maka ia menangis." Aku bertanya: "Apa yang membuatmu menangis?"

Ia berkata kepadaku: "Engkau tidak melakukan ini kecuali karena engkau telah melihat sebagian keterkaitanku dengan Allah Yang Mahatinggi. Jika tidak, mengapa engkau mengambilku dari antara budak-budak itu?"

Aku berkata kepadanya: "Tidak ada keperluanmu selain ini saja."

Ia berkata kepadaku: "Aku mohon demi Allah, beritahukanlah kepadaku."

Aku berkata kepadanya: "Karena terkabulnya doamu."

Ia berkata kepadaku: "Aku kira engkau, insya Allah, adalah seorang laki-laki yang saleh. Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia dan Maha Perkasa memiliki orang-orang pilihan dari makhluk-Nya, Dia tidak menyingkap urusan mereka kecuali kepada orang yang Dia cintai dari hamba-hamba-Nya, dan tidak menampakkan mereka kecuali kepada orang yang Dia ridhai."

Kemudian ia berkata kepadaku: "Apakah engkau bersedia menungguku sebentar, karena aku masih punya tanggungan rakaat dari tadi malam."

Aku berkata: "Ini adalah rumah Fudhail."

Ia berkata: "Tidak, di sini lebih aku sukai. Sesungguhnya perintah Allah Yang Mahatinggi tidak boleh ditunda." Lalu ia masuk ke masjid, dan terus shalat hingga selesai apa yang ia inginkan. Kemudian ia berpaling kepadaku dan berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, apakah engkau punya keperluan?"

Aku berkata: "Untuk apa?" Ia berkata: "Karena aku ingin pergi."

Aku berkata: "Ke mana?"

Ia berkata: "Ke akhirat."

Aku berkata: "Jangan lakukan itu, biarkan aku mengambil manfaat darimu."

Ia berkata kepadaku: "Hidup terasa indah selama hubunganku dengan Allah Yang Mahatinggi hanya diketahui oleh-Nya. Tetapi jika engkau sudah mengetahuinya, maka selain engkau pun akan mengetahuinya. Aku tidak membutuhkan itu." Kemudian ia jatuh tertelungkup, dan mulai berkata: "*Tuhanku, cabutlah aku sekarang juga, sekarang juga.*" Aku pun mendekatinya, dan ternyata ia telah meninggal. Demi Allah, setiap kali aku mengingatnya, hatiku berduka panjang, dunia mengecil di mataku, dan aku memandang remeh amal-amalku sendiri.

Semoga Allah merahmatinya dan semoga kita pun mendapat rahmat melaluinya.

Bab Kesepuluh

Wahai engkau, betapa lama engkau berpenampilan seperti para ahli ibadah dan orang-orang zuhud, sementara keadaan hatimu tetap tenggelam dalam kelalaian. Tampak luarmu bersih, namun batinmu kotor karena panjangnya angan-angan. Cinta tidak layak bagi orang yang condong kepada cinta harta, dan kalau bukan karena perjuangan mujahadah yang berat, niscaya para tokoh sufi itu tidak menjadi orang-orang besar.

Wahai orang yang mati hatinya, janjimu di dunia memang nyata, namun di akhirat itu mustahil terwujud jika hanya janji kosong. Jika engkau tidak bersegera di masa muda, bersegeralah di masa dewasa. Dan tidak ada lagi kesenangan setelah rambutmu memutih; alangkah jauhnya tobat seorang tua jika memang diterima. Engkau telah menyia-nyiakan masa muda dalam kelalaian, dan di masa tua engkau menangis atas keteledoran dalam beramal. Seandainya engkau tahu apa yang telah dicatat

atas dirimu, tentu engkau akan menjadi orang yang menangis sepanjang malam.

Seseorang berkata kepada Dzun Nun saat ia sedang menasihati manusia: "Wahai Syekh, apa yang harus aku perbuat? Setiap kali aku berdiri di salah satu pintu dari pintu-pintu Tuhan, selalu ada sesuatu yang menghalangiku berupa berbagai cobaan dan musibah."

Maka Dzun Nun berkata kepadanya: "Wahai saudaraku, jadilah engkau di pintu Tuhanmu seperti anak kecil bersama ibunya. Setiap kali sang ibu memukulnya, ia berlari mendekap ibunya. Setiap kali diusir, ia justru mendekat kepadanya. Demikianlah terus-menerus hingga akhirnya sang ibu memeluknya."

Diriwayatkan bahwa Nabi Isa alaihissalam berjalan mengelilingi bumi seraya berkata: "*Kendaraanku adalah dua kakiku, pakaianku adalah kain kasar, syi'arku adalah takut kepada Allah, wewangianku adalah rerumputan bumi, makananku adalah roti jelai, naunganku adalah kegelapan malam, tempat tinggalku adalah di mana malam menemukanku.*" Dan semua itu bagi orang yang akan mati adalah terlalu banyak.

Diriwayatkan dari Asy-Syibli, semoga Allah meridainya, bahwa ia berkata: "Aku melihat seorang Badui di Makkah — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menjaganya — dan ia sedang melayani kaum sufi. Aku pun bertanya kepadanya tentang sebab hal itu. Ia berkata: 'Aku pernah berada di padang pasir, lalu tiba-tiba aku melihat seorang pemuda yang berjalan tanpa alas kaki, dengan kepala terbuka, tidak membawa bekal, tidak membawa tempat air, dan tidak membawa tongkat. Aku berkata dalam hati: Aku akan

menyusul pemuda ini; jika ia lapar akan aku beri makan, dan jika ia haus akan aku beri minum.'

Ia melanjutkan: 'Maka aku segera berlari menuju pemuda itu hingga jarak antara kami hanya sekitar sehasta, tiba-tiba ia menjauh dariku hingga hilang dari pandanganku. Aku berkata: 'Ini pasti setan.' Tiba-tiba terdengar suaranya memanggil: 'Bukan, melainkan aku sedang mabuk (dalam cinta ilahi).'

Maka aku memanggilnya: 'Wahai engkau, demi Dzat yang mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dengan kebenaran, berhentilah untukku.'

Ia pun berkata kepadaku: 'Wahai pemuda, engkau telah melelahkanku dan melelahkan dirimu sendiri.'

Aku berkata: 'Aku melihatmu sendirian, maka aku ingin melayanimu.'

Ia berkata: 'Orang yang selalu bersama Allah, bagaimana mungkin ia sendirian?'

Aku berkata: 'Aku tidak melihat bekal bersamamu.'

Ia berkata: 'Jika aku lapar, maka dzikir kepada-Nya adalah bekalku. Jika aku haus, maka menyaksikan-Nya adalah keinginan dan tujuanku.'

Aku berkata: 'Aku lapar, berilah aku makan.'

Ia berkata: 'Bukankah engkau beriman kepada karamah para wali?'

Aku berkata: 'Tentu, namun agar hatiku tenang.' Maka ia menepuk tanah — yang merupakan tanah berpasir — kemudian mengambil segenggam darinya, dan berkata: 'Makanlah, wahai

orang yang tertipu.' Ternyata itu adalah tepung yang paling lezat rasanya.

Aku berkata: 'Alangkah lezatnya ini!'

Ia berkata kepadaku: 'Di padang pasir, di sisi para wali, ada banyak hal seperti ini seandainya engkau mau berpikir.'

Aku berkata: 'Berilah aku minum.' Ia pun menghentakkan kakinya ke tanah, tiba-tiba muncul sebuah mata air berisi madu dan air. Aku pun duduk untuk meminumnya, kemudian aku mengangkat kepalaku, namun ia sudah tidak ada. Aku tidak tahu bagaimana ia menghilang dan ke mana ia pergi. Maka sejak hari itu hingga sekarang aku melayani kaum fakir (sufi), dengan harapan aku dapat melihat wali seperti itu lagi."

Wahai engkau, sampai kapan engkau mendengar kisah-kisah mereka namun tidak menelusuri jejak-jejak mereka? Carilah persahabatan orang-orang yang bertobat, semoga engkau mendapat petunjuk kepada jalan mereka. Ratapilah jauhnya dirimu wahai orang yang terusir, karena orang sepertimu sepatutnya menangis dan menghitung. Mintalah maaf wahai orang yang ditinggalkan, semoga dengan kerendahan hati engkau meraih kebahagiaan. Katakanlah dengan lisan penuh kerendahan, penyesalan, dan duka:

Betapa lama aku menunda, tanpa ada berhenti yang menyertainya, dan tanpa tekad – inilah kelemahan dan kemalasan.

Betapa sering aku mengulang kata-kata yang dirangkai-rangkai, namun kata-kata tidak berguna jika tidak diikuti amal yang jujur.

Sungguh mengherankan! Betapa lama aku menegur orang yang ditinggalkan, padahal teguran itu tidak berguna. Betapa lama aku memanggil orang yang tuli karena kelalaian, seandainya panggilan itu bisa terdengar. Betapa lama aku berbicara kepada hatimu, padahal aku sangat berharap pendengaranmu terbuka. Kasihan engkau wahai orang yang matanya kering tidak pernah menangis. Di antara tanda kehinaan adalah hati yang tidak mau khusyuk. Hatimu pergi mengejar cinta yang fana, sementara engkau terus mengumpulkan yang haram. Wahai orang yang lalai, engkau akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kau kumpulkan itu, lalu kau tinggalkan untuk orang yang tidak memberimu manfaat. Sementara engkau tengah bersenang-senang di taman hiburan, tiba-tiba dikatakan: Si fulan telah pergi dan tidak ada harapan untuk kembali.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Shalih bahwa ia berkata: "Aku pernah berkeliling di pegunungan Al-Lukam mencari para zahid dan ahli ibadah. Aku pun melihat seorang lelaki yang mengenakan jubah tambalan, duduk di atas batu sambil menundukkan pandangan ke tanah.

Aku berkata kepadanya: 'Wahai Syekh, apa yang sedang engkau lakukan di sini?'

Ia berkata: 'Aku melihat dan menjaga.'

Aku berkata: 'Aku tidak melihat di hadapanmu selain bebatuan. Apa yang engkau lihat dan jaga?'

Ia berkata: 'Aku memperhatikan bisikan-bisikan hatiku dan menjaga perintah-perintah Tuhanku. Demi hak Dzat yang mempertemukanmu denganku, tinggalkanlah aku, karena engkau telah menyibukkanku dari Tuhanku.'

Aku berkata: 'Bicaralah kepadaku tentang sesuatu yang bermanfaat bagiku.'

Ia berkata: 'Barang siapa yang setia di depan pintu, ia teguh dalam pengabdian. Barang siapa yang banyak berbuat dosa, hendaklah ia memperbanyak penyesalan. Dan barang siapa yang merasa cukup dengan Allah, ia tidak akan takut kekurangan.' Kemudian ia meninggalkanku dan pergi, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala meridainya."

Bab Kesebelas

Wahai orang yang kendaraannya bergegas dalam mengejar dunia, kapankah engkau akan melepaskan ikatan angan-angan darinya hingga terputuslah hubungan itu? Ketika engkau mencari akhirat, engkau berjalan perlahan-lahan; kapankah engkau akan meraih manfaatnya? Sungguh mengherankan, bagaimana engkau mau bersusah payah mengejar yang fana, sementara di perjalanannya banyak perampok. Umur adalah amanah; masa mudanya kau sia-siakan dalam pengkhianatan, masa dewasanya dalam kemalasan, dan di masa tua engkau menangis dan berkata: "Umurku telah terbuang." Kapankah seorang pengkhianat berhasil dalam jual belinya? Engkau sehat badan dalam mencari dunia, namun dalam mencari akhirat engkau selalu merasa sakit. Betapa sering engkau menyimpang dari jalan-jalan ketakwaan, wahai orang yang lemah semangatnya, wahai orang yang tetap di tempat rendah. Wahai orang yang malam kelalaian telah menutupi umurnya, sementara fajar uban sudah menyingsing di antara tulang-tulang rusuknya. Bertemanilah dengan kafilah orang-orang

yang bertobat sebelum engkau terputus bersama orang-orang yang terputus.

"Dan tidak ada sesuatu yang tersembunyi di langit dan di bumi, melainkan (tercatat) dalam kitab yang nyata." (An-Naml: 75)

Mereka pun bersyair:

Jika aku tidak mampu bersabar terhadap orang yang kucintai, meskipun ia menjauh dari hubungan denganku, lalu apa yang bisa kulakukan?

Haruskah aku meninggalkannya, sementara hati karena besarnya cinta adalah tawanan dari apa yang tersimpan di balik tulang-tulang rusuk ini?

Haruskah aku mendengar celaan tentangnya, sementara rindu berkuasa, maka tidak berguna bagiku celaan yang kudengar?

Haruskah aku melupakannya, sementara kerinduan menghalang kelupaanku, dan aku menyembunyikan apa yang telah ditampakkan oleh air mata?

Hatiku mencela diri sendiri ketika rindu makin memuncak, maka aku berpaling darinya dan menahan diri.

Dan jika derita makin berat, aku mengadu padanya – cukuplah ia dalam setiap keadaan, di saat pengaduanku, menjadi penolong.

Tidak ada pertemuan yang jernih, tidak ada janji yang ditepati, tidak ada tatapan yang menghibur, dan kesabaran pun tidak berguna.

Aku melihat zaman berlalu saat demi saat, namun tidak kutemukan apa yang diinginkan oleh harapan-harapan.

Jika engkau merasa sempit dengan apa yang kau alami, maka setiap kesempitan dalam cinta adalah lapang.

Dzun Nun Al-Mishri, semoga Allah meridainya, berkata: "Aku melihat seorang wanita yang ahli ibadah. Ketika aku mendekatinya dan ia pun mendekat kepadaku, ia mengucapkan salam, dan aku pun membalasnya. Ia bertanya kepadaku: 'Dari mana engkau datang?' Aku menjawab: 'Dari sisi seorang bijaksana yang tiada bandingnya.' Tiba-tiba ia berteriak keras, lalu berkata: 'Celakalah engkau! Bagaimana engkau merasakan kesepian berpisah darinya, padahal Dia adalah penjaga keakraban bagi orang-orang asing, penolong bagi orang-orang lemah, dan Tuan dari segala tuan?! Atau bagaimana hatimu rela berpisah dari-Nya?'"

Ucapannya membuatku menangis. Ia berkata: "Mengapa engkau menangis?" Aku berkata: "Obat telah jatuh tepat pada lukanya, maka cepatlah dalam penyembuhannya." Ia berkata: "Jika engkau jujur, mengapa engkau menangis?" Aku berkata: "Apakah orang yang jujur tidak boleh menangis?" Ia berkata: "Tidak." Aku bertanya: "Mengapa?" Ia berkata: "Karena menangis adalah ketenangan bagi hati, dan itu adalah suatu kekurangan menurut orang-orang yang berakal."

Aku berkata kepadanya: "Ajarkanlah aku sesuatu yang Allah berikan manfaatnya kepadaku."

Ia berkata: "Abdikan dirimu kepada Tuhanmu karena rindu akan pertemuan dengan-Nya. Sesungguhnya Dia memiliki suatu hari di mana Ia menyingkapkan diri-Nya kepada para wali-Nya. Karena Dia Subhanahu wa Ta'ala telah memberi mereka minum di dunia ini dari cinta-Nya dengan sebuah piala yang setelahnya mereka tidak akan pernah dahaga selamanya."

Kemudian ia mulai menangis sambil berkata: *"Ya Ilahi dan Tuanku, sampai kapan Engkau membiarkanku di negeri yang tidak kutemukan di dalamnya teman yang membantu menanggung cobaanku."* Lalu ia mulai mengucapkan:

Jika penyakit seorang hamba adalah cinta kepada Raja-Nya, maka dari selain-Nya, dokter manakah yang diharapkan dapat menyembuhkan?

Wahai saudaraku, jika Tuanmu mengusirmu dari pintu-Nya, kepada pintu siapa engkau akan kembali? Ke jalan mana engkau akan pergi? Ke arah mana engkau akan menuju? Tetaplah di pintu Tuhanmu, semoga kepulanganmu akan berbuah.

Mereka pun bersyair:

Kerinduan hati orang-orang yang arif itu kepada dzikir, dan kenangan mereka akan munajat dalam kerahasiaan.

Jasad-jasad mereka di bumi, mabuk oleh cinta kepada-Nya, sementara ruh-ruh mereka di malam tirai kemuliaan berjalan.

Hamba-hamba yang atasnya rahmat Allah diturunkan, maka mereka bermukim di padang-padang tandus dan di gurun-gurun.

Mereka menjaga bintang-bintang malam tanpa tidur, dengan keistiqamahan dalam memperkuat keyakinan disertai kesabaran.

Inilah kenikmatan kaum itu jika engkau memahami, dan engkau memahami dari Tuhanmu adab-adab orang yang berilmu.

Mereka tidak beristirahat kecuali dekat dengan kekasih mereka, dan mereka tidak berpaling dari sentuhan nestapa dan derita.

Piala-piala kematian diedarkan kepada mereka, maka mereka pun tertidur dari dunia seperti tidurnya orang yang mabuk.

Kecemasan mereka berputar di balik tirai kemuliaan, dan mereka adalah ahli cinta Allah seperti bintang-bintang yang bersinar.

Maka tidak ada kehidupan kecuali bersama orang-orang yang hatinya merindukan ketakwaan dan merasa tenteram dengan dzikir.

Diriwayatkan dari sebagian ahli ibadah, semoga Allah meridainya, bahwa ia berkata: "Ketika aku sedang berjalan di sebuah jalan dalam keadaan berpuasa, aku melihat sebuah sungai yang mengalir, lalu aku mandi di dalamnya. Tiba-tiba aku mendapati sebuah buah sfarjal (kismis/quince) mengambang di atas air. Aku pun mengambilnya untuk berbuka puasa dengannya."

Ia melanjutkan: "Ketika aku berbuka dengannya, aku menyesal, dan berkata: Aku telah berbuka dengan sesuatu yang bukan milikku. Maka keesokan paginya aku berjalan dan mengetuk pintu kebun yang dari dalamnya sungai itu mengalir. Keluarlah seorang syekh yang sudah tua. Aku berkata kepadanya: 'Wahai Syekh, kemarin dari kebunmu ini keluar sebuah buah sfarjal. Aku mengambilnya dan memakannya, dan aku menyesal atas hal itu. Semoga engkau mau menghalalkannya bagiku.'

Ia berkata kepadaku: 'Adapun aku di kebun ini hanyalah seorang buruh, dan sudah empat puluh tahun aku di sini tidak pernah memakan satu pun buahnya. Aku tidak memiliki apa pun di kebun ini.' Aku berkata: 'Milik siapa kebun ini?' Ia berkata: 'Milik dua bersaudara di tempat anu.'"

Ia berkata: "Maka aku mendatangi tempat itu dan menemukan salah satu dari keduanya. Aku pun menceritakan kisah itu kepadanya. Ia berkata: 'Setengah kebun ini milikku, dan engkau telah aku halalkan dari bagianku dalam buah sfarjal itu.' Aku berkata kepadanya: 'Di mana aku bisa menemukan saudaramu?' Ia berkata: 'Di tempat begini dan begitu.'"

"Maka aku mendatangnya dan menceritakan kisah itu kepadanya. Ia berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan menghalalkannya kecuali dengan satu syarat.' Aku berkata: 'Apa syaratnya?' Ia berkata: 'Aku akan menikahkanmu dengan putriku dan memberimu seratus dinar.' Si ahli ibadah berkata kepadanya: 'Celakalah engkau, aku tidak ada urusan dengan semua itu. Tidakkah engkau lihat apa yang menimpaku hanya karena sebuah buah sfarjalmu? Halalkan saja aku.' Ia berkata: 'Demi Allah, aku tidak melakukannya kecuali dengan syarat yang telah disebutkan.'"

"Ketika si ahli ibadah melihat keseriusan orang itu, ia pun menyetujui dan berkata: 'Baiklah.' Maka orang itu memberikan kepadanya seratus dinar, lalu berkata: 'Berikanlah kepadaku darinya berapa pun yang engkau kehendaki sebagai mahar putriku.' Si ahli ibadah pun melemparkan semua dinar itu kepadanya. Orang itu berkata: 'Tidak, ambillah sebagian.' Maka ia menikahkan putrinyakepadanya."

"Orang-orang pun mencela orang itu atas hal tersebut dan berkata: 'Para penguasa dan pembesar masyarakat telah melamar putrimu namun tidak engkau berikan kepada mereka, bagaimana engkau malah memberikannya kepada seorang fakir yang tidak punya harta?' Ia berkata kepada mereka: 'Wahai saudara-saudaraku, aku tertarik kepada wara' dan agamanya.

Sesungguhnya orang ini termasuk hamba-hamba Allah yang saleh, semoga Allah meridai mereka semua."

Bab Dua Belas

Wahai orang yang buta terhadap jalan para ahli (sufi), perbaikilah cahaya penglihatanmu. Hati yang gelap berjalan di antara duri-duri keraguan tanpa berita tentangnya. Seluruh waktu orang yang bertobat adalah amal: siangya berpuasa, malamnya berjaga. Sedangkan seluruh waktu si pemalas adalah kelalaian, dan penglihatannya buta dari memandang (kebenaran). Barangsiapa merasakan manisnya zuhud, ia akan menikmati tahajud dan begadang. Jika engkau ingin menjumpai orang-orang yang bersungguh-sungguh, temuilah mereka di penghujung waktu sahur. Bangkitlah dari tidur lalai, karena fajar uban ini telah merekah. Alangkah hinanya orang yang tertinggal, ketika ia absen dari pintu dan tidak hadir!

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah salah seorang di antara kalian seperti budak yang buruk: jika takut ia bekerja, jika tidak takut ia tidak bekerja. Atau seperti pekerja buruk: jika tidak diberi upah yang cukup, ia tidak mau bekerja."*

Allah mewahyukan kepada Dawud alaihissalam: "Wahai Dawud, orang-orang yang mencintai (Allah) hidup dalam kasih sayang Allah, orang-orang yang berdzikir hidup dalam rahmat Allah, orang-orang yang arif hidup dalam kelembutan Allah, dan orang-orang yang jujur (shiddiqun) hidup di atas hamparan keakraban dengan Allah — Dia memberi mereka makan dan minum."

Abu Bakar al-Razi berkata: Ibnu Atha' berkata: Ketika Adam memakan buah pohon (terlarang), semua hal mengusirnya dan

menjauhkan dirinya darinya, kecuali pohon gaharu – pohon itu justru menampungnya. Semua hal pun menangisi Adam, kecuali emas dan perak.

Maka Allah mewahyukan kepada keduanya: "Mengapa kalian tidak menangisi seorang pecinta yang diusir oleh kekasihnya?" Keduanya menjawab: "Wahai Tuhan kami, bagaimana kami harus menangisi seorang pecinta yang mendurhakai kekasihnya?" Allah berfirman: "Demi keagungan dan kebesaran-Ku, sungguh Aku akan memuliakan kalian berdua dan menjadikan kalian sebagai tolok ukur segalanya, dan Aku akan menjadikan anak-cucu Adam sebagai pelayan bagi kalian."

Allah juga mewahyukan kepada pohon gaharu: "Mengapa engkau menampung orang yang diusir oleh Tuhannya?" Pohon itu menjawab: "Karena rasa kasihan dariku kepadanya." Allah berfirman: "Demi keagungan dan kebesaran-Ku, sungguh Aku akan menyiksamu dengan api di dunia, dan tidak ada yang dapat mengambil manfaat darimu kecuali setelah engkau dibakar – karena engkau menampung orang yang mendurhakai Tuhannya di sisi-Nya, di hadapan pandangan dan pengetahuan-Nya."

Mereka pun melantunkan syair:

Sungguh, orang-orang bertakwa telah datang, namun kami tidak datang, Mereka memahami, sementara kami dalam kebingungan dan tidak memahami. Kekasih-kekasih kami, bermurahhatilah dengan manisnya perjumpaan, Karena selain kemurahan hati, kami tidak mengenal kalian. Jika kalian bermurah hati, kami berharap ampunan kalian, Di pintu kalian yang mulia inilah kami berdiri. Kami merendahkan diri di pintu kalian, semoga kalian, Dengan kelembutan sisi kalian, berkenan meridai kami. Demi

kehormatan kalian, sungguh kami telah datang ke perlindungan kalian, Kami berlindung kepada kalian, namun kami diusir. Tabir-tabir kemaksiatan menghalangi antara kami dan kalian, Kalau bukan karena dosa, kami tidak akan terhalang dari kalian. Bukan karena kehendak kami untuk berjauhan dari kalian, Namun sumbernya adalah perpecahan yang terjadi pada kami. Kalian membuka pintu kemurahan kalian sebagai anugerah kepada kami, Setelah dosa yang telah kami lakukan. Kami tidak layak untuk dekat dengan kalian, namun, Kami berbuat buruk, lalu bertobat, lalu kembali. Kami memperlakukan kalian dengan keadilan sekian lama, Kami berjanji kepada kalian suatu masa, lalu kami ingkari. Bukan kalian yang melanggar janji, Melainkan kami yang melanggar apa yang kami langgar. Kami diusir oleh kejahatan-kejahatan dari keridhaan kalian, Seandainya kami layak, tentu kami diterima. Kami mengakui kesalahan kami di hadapan kalian, Maka bermurahhatilah dengan keridhaan, jika kami telah mengakuinya. Siapa lagi yang diharapkan para hamba selain para pelindung, Kalian merahmati kami – dari mana lagi kami (mendapat rahmat)? Adakah selain kalian pengganti dari kalian, Dan adakah tanpa kalian makna bagi kebenaran? Alangkah rindunya perjumpaan dengan kalian, alangkah manisnya, Alangkah tinggi dan mulianya kedudukan kalian. Kemuliaan kami adalah dengan merendahkan diri kepada kalian, Dan semulia-mulianya keadaan kami adalah ketika kami tunduk kepada kalian. Dengan kemuliaan Muhammad, sebaik-baik makhluk, Kami bertawasul kepada kalian, dan dengannya kami berpegang teguh. Semoga salawat tercurah atasnya selama kilat menyambar, Dan hati orang yang dirundung rindu mendamba cintanya.

Bab Tiga Belas

Wahai orang ini, berapa lama lagi engkau terus-menerus dalam kemaksiatan? Kapan tobat itu akan datang darimu? Tubuhmu penuh dengan kesenangan, dan hatimu hancur dari ketakwaan. Engkau menyia-nyiakan masa muda dalam kelalaian, dan ketika tua engkau menangis atas masa muda yang telah berlalu. Di majelis engkau menangisi yang telah lewat, namun ketika keluar engkau kembali merampas. Tiada guna nasihatku bagimu karena pintu telah tertutup di hadapanmu. Sudah berapa kali aku berbicara kepada hatimu, namun kulihat hatimu pergi bersama orang-orang yang tersesat. Wahai orang yang hatinya sibuk, bagaimana engkau dapat memahami seruan? Alangkah gembiranya iblis ketika engkau diusir dari pintu! Inilah majelis duka cita, inilah majelis yang indah. Para rombongan orang-orang yang bertobat telah berangkat menuju rombongan para kekasih. Alangkah sepi orang yang dihindari dan dijauhkan dari pintu, ketika ia tidak menemukan jalan maupun sebab untuk mendekat. Wahai orang yang terputus dari rombongan para kekasih, bergantunglah pada ekor barisan paling belakang dengan penuh kehinaan, kehancuran, dan air mata yang mengalir. Katakanlah: "Aku adalah orang yang tersesat di padang keharaman, terpotong di dalamnya oleh kebingungan kesengsaraan, tabir telah diturunkan di hadapannya. Setiap kali ingin bangkit, para penjaga menghalangi dan menjauhkannya dengan dosa-dosanya. Tiada bekal, tiada kendaraan, tiada kekuatan — lalu ke mana hendak pergi?" Semoga ada lirikan kasih dari balik tirai kegaiban yang meringankan beratnya musibah bagimu.

Sungguh beruntung kaum yang menyaksikan akhirat tanpa tabir, sehingga mereka melihat langsung apa yang telah Allah siapkan bagi orang-orang yang taat berupa pahala dan ganjaran.

Mengapa kiranya mereka menahan tubuh mereka (dari nafsu), menahan dahaga hati mereka, mengusir tidur mereka, dan menjadikan dzikir kepada-Nya sebagai tujuan dan kehendak mereka?!

Mereka pun melantunkan syair:

Wahai para lelaki malam, berhentilah sebentar untuk beristirahat, Sesungguhnya aku sibuk dengan tidur, jauh dari kalian. Nafsukulah yang menyibukkan aku dari kalian, la memotong malam dengan tidur dan malas. Aku adalah si pemalas, sedang kalian adalah para ahli rukuk, Kelalaianku semakin bertambah, dan kalian semakin giat beramal. Aku berkata: "Tunggulah sebentar, wahai para pemimpin, wahai ahli kesetiaan," Mereka mengangkat beban dan berkata: "Tidak ada waktu tunggu."

Wahb bin Munabbih berkata: Allah mewahyukan kepada salah seorang nabi: "Jika engkau ingin tinggal bersama-Ku di taman kekudusan, maka jadilah sendirian di dunia ini, menyendiri dalam duka dan rindu, seperti seekor burung yang menyendiri berkelana di padang luas – minum dari mata air, makan dari ujung-ujung pepohonan. Dan ketika malam tiba, ia berlindung sendirian karena merasa asing dari burung-burung lain, namun merasa akrab dengan Tuhannya."

Diriwayatkan dari Sufyan al-Tsauri, semoga Allah meridainya, bahwa ia berkata: Seorang ahli ibadah melewati seorang rahib dan berkata kepadanya: "Wahai rahib, bagaimana ingatanmu tentang kematian?" Sang rahib menjawab: "Aku tidak mengangkat satu kaki dan menurunkan kaki yang lain, kecuali aku khawatir bahwa aku telah mati."

Si ahli ibadah berkata: "Bagaimana semangatmu untuk salat?" Sang rahib menjawab: "Tidaklah aku mendengar seseorang mendengar tentang surga, lalu berlalu satu jam atasnya, kecuali ia salat dua rakaat."

Si ahli ibadah berkata: "Wahai rahib, mengapa kalian memakai kain hitam ini?" Sang rahib menjawab: "Karena itu adalah pakaian orang-orang yang tertimpa musibah."

Si ahli ibadah berkata kepadanya: "Apakah kalian semua kaum rahib telah tertimpa musibah?" Sang rahib menjawab: "Wahai saudaraku, musibah manakah yang lebih besar dari musibah dosa-dosa atas pemiliknya?"

Si ahli ibadah berkata: "Tidaklah aku mengingat perkataan ini, kecuali aku menangis."

Al-Utbi berkata: Seorang lelaki dari kalangan ahli zuhud melantunkan bait-bait syair ini:

Pada hari engkau melihat matahari telah digulung, Dan di dalamnya engkau melihat bumi telah diguncang. Dan di dalamnya engkau melihat setiap jiwa kelak, Ketika manusia dikumpulkan – apa yang telah ia siapkan. Apakah matamu masih tidur, wahai orang berdosa, Sedang amal-amalmu yang buruk telah dicatat. Maka ada orang bahagia menuju surga, Tangannya diwarnai dengan bejana (keselamatan). Dan ada orang celaka yang wajahnya diselimuti, Kehitaman, dan tangannya dibelenggu.

Umar bin Abdul Aziz keluar dalam salah satu perjalanannya. Ketika panas menyengat, ia meminta sorban lalu memakainya. Tak lama kemudian ia melepasnya. Maka ditanya kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau melepasnya? Sungguh itu

melindungimu dari panas." Ia menjawab: "Aku teringat bait-bait syair yang pernah diucapkan oleh seorang terdahulu, yaitu:

Barangsiapa ketika matahari menyentuh dahinya, Atau debu, takut akan keburukan dan kekusutan. Dan ia suka berteduh agar keceriaan wajahnya terjaga, Maka kelak ia akan tinggal dengan terpaksa di sebuah kuburan. Di kedalaman yang gelap, berdebu, dan sunyi, Lama ia terkubur di dalam perut bumi."

Isa bin Maryam alaihissalam pernah keluar menemui para hawariyyun (murid-muridnya), sementara di tubuh mereka tampak bekas debu dan di wajah mereka bersinar cahaya. Ia berkata: "Wahai anak-anak akhirat, orang-orang yang bernikmat-nikmatan tidaklah bernikmat kecuali dengan kelebihan nikmat kalian."

Dikatakan kepada Hasan al-Bashri, semoga Allah meridainya: "Mengapa orang-orang yang tahajud itu berwajah paling indah?" Ia menjawab: "Karena mereka menyendiri bersama Yang Maha Pengasih, maka Dia menyelimuti mereka dengan cahaya dari cahaya-Nya."

Diriwayatkan dari Abu Majid, ia berkata: Aku mencintai kaum sufi, maka suatu hari aku mengikuti mereka ke majelis seorang ulama. Aku melihat di majelis itu seseorang yang membuat jiwa-jiwa berharap dapat terus memandangnya, dan ia menangis setiap kali mendengar sang ulama dan pembaca Al-Qur'an mengucapkan: "Allah, Allah" — air matanya tidak pernah berhenti mengalir.

Aku merasa heran dengan derasnya air matanya dan sambung-menyambung isak tangisnya, mengingat usianya yang muda dan masa mudanya yang masih hijau. Aku pun bertanya kepada salah seorang sufi tentangnya, ia menjawab: "Ia

adalah seorang yang bertobat, banyak menangis, sering sujud dan rukuk, lembut hati, dan penuh kasih dalam cinta."

Ketika kami sedang dalam keadaan demikian, tiba-tiba seorang pembaca Al-Qur'an membaca: **"Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku pun akan ingat kepada kalian"** (Al-Baqarah: 152). Ia pun berdiri tegak di atas kedua kakinya sambil berkata: "Tuanku, sungguh rugilah orang yang dalam hatinya ada selain dzikir kepada-Mu. Dan adakah dalam alam semesta ini selain Engkau sehingga perlu diingat, wahai Kekasih hati?!"

Mereka pun melantunkan syair:

Keterbukaanku dalam cinta membuatku merasa nikmat, Dan pencercaku – apa urusannya denganku? Ia mencercaku dalam kerinduan dengan kebodohan, Dan setiap kali ia mencercaku, semakin nikmat rasanya. Mereka berkata: "Engkau telah terhibur." Aku berkata: "Sama sekali tidak," Wahai kaumku, apakah orang sepertiku bisa tenang? Mereka berkata: "Engkau jatuh cinta." Katakan: "Selamat datang," Sungguh aku telah jatuh cinta, aku tidak peduli.

Abu Ali berkata: Para lelaki dalam maqam ini terbagi menjadi empat golongan:

Golongan pertama: Lelaki yang hatinya dikuasai oleh keagungan dan kecintaan kepada Allah, sehingga ia sibuk berdzikir kepada-Nya dari mengingat selain-Nya, dan alam semesta tidak melupakannya dari keakraban berdzikir kepada-Nya. Inilah yang digambarkan oleh Allah Yang Maha Tinggi dalam firman-Nya: **"Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah"** (An-Nur: 37).

Golongan kedua: Lelaki yang telah berjanji kepada Allah dengan tulus dalam memenuhi panggilan, merealisasikan penghambaan, mengikhlaskan kewaspadaan, dan memenuhi janji. Inilah yang digambarkan Allah Yang Maha Tinggi dalam firman-Nya: **"Orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah"** (Al-Ahzab: 23).

Golongan ketiga: Lelaki yang berbicara karena Allah, tentang Allah, dengan Allah, dan demi Allah — menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar — terhadap seluruh rahasia batin, kemudian terhadap lahiriah jiwa-jiwa yang lain. Inilah yang digambarkan Allah Yang Maha Tinggi dalam firman-Nya: **"Dan datanglah seorang lelaki dari ujung kota dengan bergegas"** (Yasin: 20).

Golongan keempat: Lelaki yang rahasianya berbicara tentang dirinya dan tentang dua malaikat yang ditugaskan kepadanya, dan tidak ada yang mengetahui rahasianya kecuali Tuannya. Inilah yang digambarkan Allah Yang Maha Tinggi dalam firman-Nya: **"Allah telah menurunkan sebaik-baik perkataan"** hingga firman-Nya **"...kepada dzikir (mengingat) Allah"** (Az-Zumar: 23). Orang ini dalam lahiriahnya tampak seperti orang yang santai dan bebas (dari beban), namun dalam batinnya seperti orang yang tenggelam dalam kesedihan yang mendalam.

Mereka pun melantunkan syair:

Kepada-Mu, dan jika tidak maka perjalanan si musafir tidaklah berguna, Dan tiada huruf kecuali yang dibacakan si pembaca untukmu. Wahai harapanku, wahai cita-citaku, bahkan wahai rahmatku, Wahai surgaku dalam setiap keadaan, dan wahai

nerakaku. Jika keyakinanmu telah benar, maka semua yang ada, Di muka bumi akan fana – matahari dan bulan sekalipun.

Al-Mughirah bin Habib berkata: Aku pernah mendengar tentang mujahadah para pecinta dan munajat para arif, dan aku sangat ingin menyaksikan sesuatu dari itu. Maka aku mendatangi Malik bin Dinar, lalu aku mengawasinya diam-diam dan mengamatnya dari tempat yang tidak ia ketahui selama beberapa malam. Ternyata ia berwudu setelah salat Isya, kemudian berdiri untuk salat. Kadang-kadang ia menghabiskan satu malam penuh untuk mengulang satu atau dua ayat, dan kadang-kadang ia membaca Al-Qur'an dengan cepat. Ketika ia sujud dan hampir selesai dari salatnya, ia menggenggam janggutnya, sesak tangis mencekiknya, dan ia mulai berkata: "Dengan kerinduan seorang ibu yang kehilangan anaknya dan rintihan orang yang tergila-gila, wahai Tuhanku, wahai Penguasa hidupku, wahai Teman munajatku, wahai Yang Mendengar keluhanku – Engkau telah mendahulukan firman-Mu dengan keutamaan dan anugerah, maka Engkau berfirman: **'Dia mencintai mereka dan mereka mencintainya'** (Al-Maidah: 54). Dan orang yang mencintai tidak akan menyiksa kekasihnya – maka haramkanlah uban Malik dari api neraka. Tuhanku, sungguh Engkau telah mengetahui penghuni surga dan penghuni neraka – maka manakah dari dua golongan itu Malik? Dan manakah dari dua negeri itu negeri Malik?"

Kemudian ia terus bermunajat seperti itu hingga fajar menyingsing, lalu ia salat Subuh dengan wudu salat Isya – semoga Allah merahmatinya.

Bab Keempat Belas

Wahai orang yang duduk terpukul karena terhalang dari rahmat, inilah rombongan para bertobat yang sedang melintas di hadapanmu. Tiada pesan air mata, tiada napas penyesalan, dan aku tidak melihatmu kecuali sebagai seorang yang terbengkalai. Inilah peringatan uban yang mengisyaratkan tibanya perjalanan, bersiaplah untuknya karena ia telah dijanjikan. Berapa banyak alasan? Berapa banyak kemalasan? Berapa banyak kelalaian? Betapa tidak bergunanya dirimu pada hari perhitungan, engkau tidak akan diterima alasanmu. Rumah hubunganmu dengan Allah hancur berantakan, sementara rumah pengabaianmu subur makmur. Semoga dengan tobat engkau dapat memperbaiki diri dan kembali dalam keadaan terpulihkan. Dengan satu sujud, sambunglah ia hingga waktu sahur dan selamatlah dari berbagai kengerian. **Dan hanya kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa, dan juga bayangan-bayangan mereka, di waktu pagi dan petang.** (Ar-Ra'd: 15)

Sungguh betapa mulianya kaum-kaum yang hati mereka makmur dengan mengingat sang Kekasih (Allah), tiada bagian dan tiada nasib di dalamnya bagi selain-Nya. Jika mereka bertutur, maka dengan menyebut-Nya; jika mereka bergerak, maka atas perintah-Nya; jika mereka bersukacita, maka karena kedekatan dengan-Nya; jika mereka berdukacita, maka di ambang pintu-Nya. Makanan mereka adalah mengingat sang Kekasih, dan waktu-waktu mereka menjadi indah dengan bermunajat. Mereka tidak sanggup bersabar meninggalkan-Nya walau sekejap mata, dan tidak berucap sepatah kata pun di luar keridhaan-Nya.

Mereka pun melantunkan syair:

Hidupku bersumber dari-Mu dalam indahnya pertemuan, Kesabaranku jauh dari-Mu adalah sesuatu yang mustahil. Bagaimana bisa sabar dan sabar macam apa, Bagi orang yang kehausan akan air yang sejuk dan segar. Ketika para lelaki bermain-main dengan segala sesuatu, Kutahu cintalah yang sesungguhnya mempermainkan para lelaki.

Diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila seorang hamba telah mencapai usia empat puluh tahun, namun kebbaikannya tidak mengalahkan keburukannya, maka setan menciumnya di antara kedua matanya dan berkata: Aku rela berkorban untuk wajah yang tidak akan pernah beruntung selamanya. Namun jika Allah memberikan anugerah kepadanya, lalu ia bertobat kepada-Nya, dan Allah menyelamatkannya dari kesesatan serta mengeluarkannya dari kegelapan kebodohan, maka setan yang dilaknat Allah itu berkata: Celaka aku, ia menghabiskan umurnya dalam kesesatan, lalu matakmu dipuaskan dengan kemaksiatannya, kemudian Allah mengeluarkannya dari kebodohan dengan tobatnya dan kembalinya ia kepada Tuhannya."*

Disebutkan dalam sebagian riwayat bahwa ada seorang laki-laki dari kalangan ahli fikih di Baghdad, yang termasuk orang yang dituju dalam urusan ilmu dan kesalehan. Ia adalah seorang syekh tua yang mulia. Ia berniat untuk berhaji ke Baitullah Al-Haram dan berziarah ke makam nabinya, Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia pun mengumpulkan sejumlah murid-muridnya yang biasa belajar kepadanya, dan bersepakat dengan mereka untuk berangkat dengan bertawakal kepada Allah Azza wa Jalla.

Ketika mereka telah berjalan di sebagian jalan, tiba-tiba mereka melewati sebuah biara Nasrani, dan mereka telah

kelelahan karena panas dan haus. Mereka berkata: "Wahai guru kami, marilah kita menuju biara ini untuk berteduh hingga hari menjadi sejuk, lalu kita berangkat lagi insya Allah." Ia pun berkata kepada mereka: "Lakukanlah sesuka kalian." Maka mereka menuju biara itu dan singgah di dekat temboknya dalam keadaan kelelahan dan kepanasan. Para murid pun tertidur, sementara sang syekh tidak tidur.

Maka sang syekh meninggalkan mereka yang sedang tidur, dan keluar mencari air untuk wudhunya, tidak ada urusan lain di benaknya selain itu. Ketika ia sedang berjalan di sekitar biara mencari air, ia mengangkat kepalanya dan melihat seorang gadis muda belia, seolah-olah ia adalah matahari yang bersinar terang. Ketika sang syekh melihatnya, iblis pun menguasai hatinya, dan ia lupa akan wudhu dan air. Tidak ada lagi yang terlintas di benaknya kecuali sang gadis. Ia pun melangkah mengetuk pintu dengan ketukan yang keras. Keluarlah seorang rahib menemuinya dan berkata: "Siapa kamu?"

Ia berkata: "Aku adalah si fulan, ulama dari kota ini," lalu ia memperkenalkan diri dan menyebut namanya.

Rahib itu berkata: "Apa yang kamu inginkan, wahai ahli fikih kaum muslimin?"

Ia berkata: "Wahai rahib, gadis kecil yang tampak dari atas biara tadi, apa hubungannya denganmu?"

Rahib itu berkata: "Ia adalah anakku. Apa urusanmu dengannya?"

Sang syekh berkata: "Aku ingin kamu menikahkannya denganku."

Rahib itu berkata: "Hal itu tidak diperbolehkan dalam agama kami. Seandainya pun diperbolehkan, aku tetap tidak akan menikahkannya denganmu tanpa persetujuannya, karena aku telah berjanji kepadanya bahwa aku tidak akan menikahkannya kecuali dengan orang yang ia ridhai untuk dirinya. Biarlah aku masuk menemuinya dan memberitahukan kabarmu. Jika ia merestuimu, maka aku akan menikahkanmu dengannya."

Sang syekh berkata: "Baik, dengan senang hati."

Maka rahib itu pergi menemui anaknya dan menceritakan kisah tersebut, sementara sang syekh mendengarkan.

Gadis itu berkata: "Wahai ayahku, bagaimana engkau menikahkan aku dengannya, sedangkan aku beragama Nasrani dan ia beragama Islam. Hal itu tidak mungkin terlaksana kecuali ia masuk ke dalam agama Nasrani."

Rahib itu berkata: "Bagaimana, jika ia masuk ke dalam agamamu, apakah kamu mau menikahnya?"

Gadis itu berkata: "Ya."

Sementara sang syekh yang alim mendengar semua itu, urusannya semakin bertambah berat, iblis terus memperindah gadis itu di hadapan matanya, sedangkan para muridnya masih tertidur, tidak mengetahui apa yang tengah menimpa sang syekh.

Maka sang syekh pun menghadap gadis itu dan berkata: "Aku telah meninggalkan agama Islam dan masuk ke dalam agamamu."

Gadis itu berkata kepadanya: "Ini adalah pernikahan takdirku. Namun hak pernikahan dan mahar tetap harus dipenuhi. Di mana mahar itu? Aku melihatmu adalah seorang laki-laki miskin. Namun

aku menerima darimu sebagai maharku jika kamu mau menggembalakan babi-babi ini selama setahun penuh, dan itulah mas kawinku."

Ia berkata: "Baik, untukmu itu. Namun aku mensyaratkan agar kamu tidak memalingkan wajahmu dariku, agar aku bisa melihatmu di pagi dan petang hari."

Gadis itu berkata: "Baik."

Maka ia mengambil tongkatnya yang biasa ia gunakan untuk berkhotbah, dan mulailah ia menggiring babi-babi itu menuju padang penggembalaan.

Semua ini terjadi sementara para muridnya masih tertidur. Ketika mereka terbangun, mereka mencari sang syekh namun tidak menemukannya. Mereka pun bertanya kepada sang rahib, dan ia pun memberitahukan kisah tersebut kepada mereka.

Di antara mereka ada yang pingsan, ada yang menangis dan meratap, dan ada yang bersedih atas apa yang menimpa sang syekh. Lalu mereka bertanya kepada rahib: "Di mana ia sekarang?"

Rahib itu berkata: "Ia sedang menggembalakan babi."

Mereka berkata: "Maka kami pun pergi menemuinya, dan kami mendapatinya sedang bersandar pada tongkatnya yang biasa ia gunakan untuk berkhotbah, sambil menggiring babi-babi itu. Kami berkata kepadanya: Wahai tuan kami, musibah apa ini yang menimpamu?"

Kami pun terus mengingatkannya tentang keutamaan Al-Quran dan Islam, serta keutamaan Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Kami membacakan Al-Quran dan hadits kepadanya.

Maka ia berkata kepada kami: "Pergilah kalian dariku! Aku lebih tahu tentang apa yang kalian ingatkan kepadaku dari kalian sendiri. Namun musibah ini telah turun kepadaku dari Tuhan semesta alam."

Setiap kali kami berusaha membujuknya agar pergi bersama kami, kami tidak mampu. Maka kami pun berangkat ke Makkah dan meninggalkannya, dengan rasa duka yang sangat dalam di hati kami.

Kami pun menunaikan haji dan kembali menuju Baghdad. Ketika kami sampai di tempat itu, kami berkata: "Marilah kita lihat apa yang telah terjadi pada sang syekh. Mudah-mudahan ia telah menyesal dan bertobat kepada Allah Azza wa Jalla, serta kembali dari keadaannya itu."

Kami pun mendatangnya dan mendapatinya masih dalam keadaan yang sama, menggiring babi-babi. Kami memberi salam kepadanya dan mengingatkannya, serta membacakan Al-Quran kepadanya. Namun ia tidak menjawab apa-apa kepada kami. Kami pun pergi meninggalkannya dengan rasa duka yang sangat besar di hati.

Ketika kami telah berjalan agak jauh dari biara, tiba-tiba kami melihat seseorang berlari cepat menghampiri kami dari arah biara sambil berteriak-teriak. Kami pun berhenti menunggunya. Ternyata ia adalah teman kami sang syekh yang telah menyusul kami.

Ia berkata: "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Aku telah bertobat kepada Allah dan kembali dari keadaanku itu. Semua yang terjadi padaku itu tidak lain adalah akibat dari sebuah dosa yang ada antara aku dan Tuhanku, dan Allah menghukumku

dengannya, maka jadilah musibah sebagaimana yang kalian saksikan."

Kami pun sangat bersukacita dengan hal itu dengan sukacita yang amat sangat. Kami kembali ke Baghdad, dan sang syekh pun kembali tekun beribadah dan bersungguh-sungguh, bahkan lebih dari sebelumnya. Ketika kami sedang berada di rumah sang syekh untuk belajar kepadanya, tiba-tiba ada seorang perempuan mengetuk pintu. Kami keluar menemuinya dan bertanya: "Apa keperluanmu, wahai perempuan?"

Ia berkata: "Aku ingin menemui sang syekh. Sampaikan bahwa si fulanah binti fulan sang rahib telah datang untuk masuk Islam di tanganmu."

Maka ia pun diizinkan masuk. Ia masuk dan berkata: "Wahai tuanku, aku datang untuk masuk Islam di tanganmu."

Sang syekh berkata: "Apa yang terjadi?"

Perempuan itu berkata kepadanya: "Ketika kamu meninggalkanku, rasa kantuk menguasaiku dan aku pun tertidur. Dalam tidurku aku melihat seolah-olah Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu datang kepadaku dan berkata: Tidak ada agama kecuali agama Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Ia mengucapkan itu kepadaku tiga kali, kemudian berkata: Allah tidak akan pernah menjadikanmu sebagai ujian bagi seorang wali dari para wali-Nya. Dan kini aku telah datang kepadamu, aku berada di hadapanmu, dan aku mengucapkan: Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah shallallahu alaihi wasallam."

Sang syekh pun sangat bergembira dengan hal itu, karena Allah telah menganugerahkan kepadanya agama Islam melalui tangannya. Maka ia pun menikahinya sesuai dengan kalimat Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Kami pun bertanya kepadanya tentang dosa yang ada antara dirinya dengan Allah.

Ia berkata: "Suatu hari aku sedang berjalan di salah satu gang, ketika tiba-tiba seorang laki-laki Nasrani mendekati aku. Aku berkata kepadanya: Menjauh kamu dariku, semoga Allah melaknatmu. Ia berkata: Mengapa? Aku berkata kepadanya: Aku lebih baik daripadamu."

"Maka laki-laki Nasrani itu berbalik dan berkata: Dari mana kamu tahu bahwa kamu lebih baik dariku? Apakah kamu tahu apa yang ada di sisi Allah sehingga kamu mengucapkan perkataan ini?"

"Dan aku mendapat kabar setelah itu bahwa laki-laki Nasrani itu telah masuk Islam dan Islamnya baik, serta ia tekun beribadah. Maka Allah menghukumku karena hal itu sebagaimana yang kalian saksikan."

Kami memohon kepada Allah keselamatan di dunia dan akhirat.

Bab Kelima Belas

Wahai sekalian orang-orang yang bertobat, marilah kita menangi dosa-dosa, karena inilah perkumpulan orang-orang yang berduka. Marilah kita mencurahkan air mata dan mengadakan perpisahan, semoga masa perjumpaan kembali seperti sedia kala.

Inilah putihnya uban yang menanda kehancuran kampung halaman. Wahai orang yang tertinggal hingga rambutnya beruban, sementara rombongan telah berangkat.

Wahai orang yang tersesat dalam rimba ketertinggalan, wahai orang yang bingung di padang kegersangan. Siangmu dihabiskan untuk urusan dunia, malammu dihabiskan untuk tidur, itulah kerugian yang nyata. Jika masa muda berlalu tanpa keuntungan, maka di masa tua akan semakin rugi. Angan-anganmu panjang dan jauh, padahal boleh jadi kain kafan telah disiapkan untukmu.

Berdiri di tepi pantai tobat, karena lautan kemaksiatan adalah banjir besar. Kamu telah menyia-nyiakan musim semi masa muda hingga layu karena kemaksiatan terhadap Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka saat tua tiba, kamu pun menyesal atas apa yang telah berlalu. Jika taufik tidak menyertaimu, maka engkau dalam keadaan terhalang yang sesungguhnya. Namun Allah kadang merahmati orang yang lemah dari berbagai sebab. **Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki, dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab.** (Ar-Ra'd: 39)

Mereka pun melantunkan syair:

Engkau membangun bangunan orang-orang yang kekal, padahal, Umurmu di sini, jika kamu mau berpikir, hanyalah sebentar. Sungguh di bawah naungan pohon Arak ada tempat istirahat siang, Bagi orang yang setiap hari harus mengikuti keberangkatan.

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: "*Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu memiliki dunia yang segera berlalu dan akhirat yang kekal abadi. Janganlah engkau mengutamakan yang segera berlalu atas yang kekal abadi.*

Demi Allah, sungguh aku telah melihat orang-orang yang mengutamakan dunia mereka atas akhirat mereka, maka mereka pun binasa, terhina, dan menjadi aib.

Wahai anak Adam, juallah duniamu dengan akhiratmu, niscaya kamu mendapat keduanya. Dan janganlah menjual akhiratmu dengan duniamu, niscaya kamu merugi keduanya.

Wahai anak Adam, tidaklah membahayakanmu kesulitan dunia yang menimpamu, jika kebaikan akhirat tersimpan untukmu. Dan apakah bermanfaat bagimu kemewahan dunia yang kamu peroleh, jika kamu diharamkan dari kebaikan akhirat.

Wahai anak Adam, dunia adalah kendaraan. Jika kamu menungganginya, ia akan membawamu. Jika kamu menanggungnya, ia akan membunuhmu.

Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu tergadai dengan amalmu, menuju kematianmu, dan akan dihadapkan kepada Tuhanmu. Maka ambillah dari apa yang ada di tanganmu untuk apa yang ada di depanmu, dan saat kematian datang kepadamu, barulah kabar itu tiba.

Wahai anak Adam, janganlah engkau menggantungkan hatimu pada dunia, karena kamu akan menggantungkannya pada seburuk-buruk gantungan. Cukuplah bagimu, wahai manusia, apa yang mengantarkanmu ke tempat tujuan."

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar radhiyallahu anhu bahwa suatu ketika ia sedang berjalan di salah satu gang di Bashrah. Tiba-tiba ia melihat seorang budak perempuan milik raja sedang berkendara, diiringi oleh para pelayan dan budak-budak. Malik mendengar suara rombongan di belakangnya dan ia pun menoleh

kepadanya yang sedang berkendara. Ia melihat kecantikan, penampilan, dan keadaannya, lalu ia berseru: "Wahai budak perempuan, apakah tuanmu mau menjualmu?"

Ketika budak perempuan itu mendengar ucapan itu, ia memandangnya dan melihat jubah tua yang usang, namun dengan penampilan yang baik, rendah hati, dan tenang karena Allah Azza wa Jalla.

Ia berkata kepada para pelayan: "Tahan tungganganmu." Maka mereka pun menahannya. Ia menolehkan kepalanya kepadanya dan berkata: "Wahai syekh, ulangi perkataanmu." Ia berkata: "Aku berkata: Apakah tuanmu mau menjualmu?" Ia berkata: "Celaka kamu, apakah orang sepertimu punya uang untuk membeliku seandainya ia menjualku?!"

Maka para budak pun mengerumuninya. Malik berkata: "Biarkan aku, aku akan berjalan bersama kalian." Maka ia pun berjalan bersama mereka hingga sampai di istananya. Para penjaga pintu bangkit menemuinya dan menurunkannya. Ia masuk ke dalam, dan Malik tetap berada di pintu istana hingga ia sampai kepada tuannya.

Ia berkata: "Wahai tuanku, bolehkah aku menceritakan sesuatu yang mengagumkan?"

Tuannya berkata: "Apa itu, wahai Hasanah?"

Ia berkata: "Wahai tuanku, aku bertemu seorang syekh tua yang miskin, mengenakan jubah lusuh yang usang. Ia melihat kecantikanku, keindahanku, kewibawaanku, kesempurnaanmu, dan para budakku. Ia kagum dengan apa yang dilihatnya dari penampilanku, lalu berkata: Apakah tuanmu mau menjualmu?"

Maka tuannya pun tertawa mendengar hal itu dan berkata: Di mana ia, celaka kamu?!" Ia berkata: "Aku membawanya bersamaku, dan ia kini berada di pintu istana." Maka tuannya berkata: "Suruh ia masuk."

Maka Malik pun masuk. Laki-laki itu tidak mengenalinya. Ketika ia berdiri di depan pintu ruang pertemuannya, ia melihat sebuah ruangan yang dipenuhi berbagai macam permadani dan sandaran. Pemilik istana duduk di atas singgasana yang megah. Malik pun mulai memperhatikannya. Tuan itu berkata: "Ada apa? Masuklah, wahai syekh."

Malik berkata: "Aku tidak akan masuk hingga engkau menyingkirkan permadani-permadani ini dan menyembunyikan kejijikannya dari pandanganku, agar aku tidak melihatnya dan tidak menginjak sedikit pun darinya."

Maka Allah mencampakkan rasa segan dan ketaatan ke dalam hati sang pemilik istana, lalu ia memerintahkan agar alas dan permadani diangkat hingga lantai marmer terlihat, kemudian ia duduk di kursinya dan berkata, "Duduklah wahai Syaikh, sesukamu."

Malik berkata, "Tidak, demi Allah, sampai kamu turun dari kursi itu dan duduk di atas marmer ini." Maka duduklah pria itu, dan Malik pun duduk bersamanya.

Sang tuan rumah berkata, "Sampaikan keperluanmu wahai Syaikh."

Malik berkata, "Budak perempuanmu yang tadi masuk menemuimu, maukah kamu menjualnya kepadaku?"

Pemilik istana berkata, "Apakah kamu punya cukup uang untuk membelinya dariku?"

Malik bertanya, "Berapa harganya?"

Pemilik istana menjawab, "Mengingat keadaannya, kedudukannya, kondisinya, dan hartanya, ia senilai sekian-sekian ribu."

Maka Malik berkata, "Demi Allah, ia tidak senilai dua biji kurma busuk di mataku." Maka pria itu tertawa, sang budak perempuan tertawa, dan para pelayan serta pembantu di balik tirai pun ikut tertawa mendengar ucapan Malik.

Malik berkata, "Apa yang membuat kalian tertawa?" Sang tuan rumah bertanya, "Bagaimana bisa harganya serendah itu menurutmu?"

Malik menjawab, "Karena banyaknya aib yang ada padanya."

Pemilik istana bertanya, "Siapa yang memberitahumu tentang aib-aibnya?"

Malik berkata, "Aku mengetahui aib-aibnya yang bahkan tidak kamu ketahui sendiri."

Pemilik istana berkata, "Beritahukanlah aku dan jelaskanlah."

Malik berkata, "Jika ia tidak memakai wewangian, tubuhnya berbau. Jika ia tidak bersiwak, mulutnya bau. Jika ia tidak mandi, auratnya berbau tak sedap. Jika ia tidak menyisir rambut, rambutnya akan kotor dan kusut. Jika ia berumur panjang sebentar lagi ia akan menjadi tua renta. Ia pun memiliki keringat, ludah, haid, air kencing, dan kotoran—berbagai najis dan cacat yang nyata. Boleh jadi ia tidak menginginkanmu kecuali untuk kepentingannya

sendiri, dan tidak mencintaimu kecuali untuk menikmatimu, dan kamu pun menikmatinya. Ia tidak akan menepati janjinya kepadamu, tidak akan jujur dalam kasih sayang dan ikrarnya. Tidak ada seorang pun yang datang setelahmu kecuali ia akan memperlakukannya sama sepertimu. Namun aku mengetahui, dengan harga yang lebih murah dari yang kamu minta, seorang bidadari yang diciptakan dari sari pati kapur barus. Seandainya air liurnya yang manis bercampur dengan air asin, niscaya air itu menjadi harum. Seandainya seorang yang telah mati dipanggil dengan suaranya, niscaya ia akan menyahut. Seandainya pergelangan tangannya tampak di hadapan matahari, niscaya matahari itu akan menjadi gelap karenanya. Seandainya ia muncul di tengah kegelapan malam, niscaya cahayanya akan bersinar terang. Seandainya ia menghadap cakrawala dengan perhiasan dan pakaiannya, niscaya semesta ini akan berhias. Seandainya semerbak harum dari rambutnya berhembus ke bumi dan seisinya, niscaya semua menjadi wangi. Ia adalah sosok yang harum, anggun, mempesona, dan serasi, yang tumbuh di taman-taman kesturi dan za'faran, dan dibesarkan dengan air yang menyegarkan. Suasana hatinya tidak pernah murung, keadaannya tidak berubah-ubah, janjinya tidak diingkari, kasih sayangnya tidak berpaling, dan tidak pernah dikhawatirkan kebalikannya. Manakah yang lebih layak dimuliakan, wahai orang yang tertipu?"

Pemilik istana berkata, "Yang kamu gambarkan itu. Berapa harganya, semoga Allah merahmatimu?"

Malik berkata, "Bayarannya sangat ringan dan mudah: luangkanlah sesaat dari malammu, lalu bangkit dan shalat dua rakaat yang kamu persembahkan dengan ikhlas untuk Tuhanmu. Letakkanlah makananmu di hadapanmu, lalu ingatlah seseorang

yang kelaparan dan dahulukan ia atas nafsumu. Berjalanlah di jalan lalu pungutlah batu dan tanah darinya. Gerakkan lisanmu dengan ucapan yang baik atau dengan dzikir kepada Allah. Jalani hari-harimu dengan rezeki yang secukupnya, angkatlah cita-citamu dari negeri kelalaian, maka kamu akan hidup di dunia ini dengan kehidupan yang penuh kerelaan hati dan teguh, dan datanglah esok pada hari kiamat dalam keadaan aman, serta tinggallah di sisi Raja Yang Mahaagung untuk selamanya."

Saat itulah pemilik istana berseru, "Wahai budak perempuan."

Ia menjawab, "Aku siap, wahai tuanku."

Ia berkata, "Apakah kamu mendengar apa yang dikatakan pria ini?"

Ia menjawab, "Ya."

Ia berkata kepadanya, "Apakah ia jujur atau bohong?"

Ia menjawab, "Bahkan ia, demi Allah, adalah orang yang jujur."

Ia berkata, "Maka kamu sekarang merdeka karena Allah Ta'ala. Ladang ini dan itu menjadi sedekahmu. Dan kalian wahai para pemuda, semuanya merdeka, dan ladang ini dan itu menjadi sedekah kalian. Rumah ini beserta seluruh isi perabot dan hartanya menjadi sedekah bagi fakir miskin."

Kemudian ia mengulurkan tangannya mengambil selembur kain yang menutupi sebagian pintunya, lalu ia menyelimutkan kain itu ke tubuhnya dan melemparkan seluruh pakaian yang sedang ia kenakan.

Sang budak perempuan berkata, "Wahai tuanku, tidak ada kehidupan bagiku setelah kepergianmu." Maka ia pun

melemparkan pakaiannya dan mengenakan kain kasar, lalu keluar bersamanya. Malik bin Dinar pun berpamitan dan mendoakan keduanya, lalu keduanya mengambil satu jalan, dan Malik mengambil jalan yang lain.

Perawi kisah ini menuturkan: Dikisahkan bahwa keduanya senantiasa beribadah kepada Allah Azza wa Jalla dalam keadaan demikian hingga keduanya berjumpa dengan-Nya. Semoga rahmat Allah tercurah kepada mereka dan semoga kita mengambil manfaat dari berkah mereka... Amin.

Bab Keenam Belas

Wahai orang yang tersesat dalam kesesatan tanpa petunjuk dan tanpa bekal, kapankah seruan keberangkatan membangunkanmu sehingga kamu berangkat meninggalkan harta dan anak-anak? Katakanlah padaku: kapankah kamu akan terjaga, padahal masa muda yang telah berlalu tidak bisa kembali? Celakalah kamu, bagaimana kamu berani memulai perjalanan akhirat tanpa bekal dan tunggangan? Kamu akan menyesal ketika tiba saatnya berangkat, dan kamu pun jatuh sakit dan digiring. Kamu dilarang mempergunakan apa yang telah kamu kumpulkan, dan penyesalan memutus jantungmu. Maka datanglah sakaratul maut, penjenguk pun dilarang masuk, kamu dikafani dengan pakaian yang paling ringkas, lalu dibawa di atas usungan, dan dititipkan dalam liang kubur yang sempit dan asing tanpa jalan keluar. Penyesalan datang dan pergi padamu hingga hari panggilan agung, lalu setelah itu ada banyak kengerian—alangkah baiknya jika kamu tidak perlu kembali menyaksikannya.

Maka raihlah keuntungan dari perniagaan ketaatan, karena perniagaan kemaksiatan adalah perniagaan yang merugi. **Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kalian mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat.** (Al-Qiyamah: 20-21)

Dan mereka pun melantunkan syair:

Waspadalah terhadap dunia dan tipu dayanya, dan waspadalah jika kamu mulai mengejanya. Ia mencari kasih sayang dari orang-orang terdahulu, padahal ia telah membunuh ibu dan ayah mereka. Terhadap tetangga pun ia telah berbuat zalim, sungguh ia telah menaklukkan dan menghancurkan. Betapa banyak raja yang berkuasa, terpesona padanya dalam mabuk dan kerinduan. Kini ia terbaring di liang kubur, tertutup oleh debu tanah liang lahat. Carilah Tuhanmu dan tinggalkan duniamu, karena di akhiratmu kamu akan melihat keajaiban. Betapa banyak istana yang dibangun dengan megah, kini dengan datangnya kematian telah menjadi puing. Wahai orang yang mengejanya, janganlah terlena, betapa banyak raja yang tersesat dalam murka. Di mana mereka yang telah pergi itu, mereka telah tinggal, dalam liang kubur yang sunyi, rusak, dan berdebu. Mereka ada, lalu berlalu, kemudian punah, maka ambillah pelajaran dari mereka dengan sebaik-baiknya. Umur telah berlalu dan uban telah tiba, dan kematian pun semakin dekat padamu. Maka siapkanlah bekal, karena betapa panjang perjalanan, usia hari-hari telah direnggut. Bersegeralah bertaubat dan jadilah cerdas, jangan kamu menemui musibah dengan kecerobohanmu. Semoga Allah dengan rahmat-Nya, menganugerahkan kepada kita jalan menuju ampunan-Nya.

Abu Sulaiman Ad-Darani—semoga Allah merahmatinya—berkata: "Aku biasa memikul kayu bakar dari pegunungan dan

mencari nafkah darinya, dan jalanku dalam hal itu adalah dengan ketakwaan dan kehati-hatian. Aku melihat dalam mimpi sekumpulan orang-orang shalih dari Basrah, di antaranya Al-Hasan, Malik bin Dinar, dan Farqad As-Sabkhi.

Aku berkata kepada mereka, 'Kalian adalah para pemimpin kaum muslimin, tunjukkanlah padaku halal yang tiada beban pertanggungjawabannya dan tiada rasa berhutang budi kepada makhluk.' Maka mereka memegang tanganku dan membawaku keluar dari Tharsus menuju sebuah padang yang di sana tumbuh tanaman khubazi (sejenis sayuran). Mereka berkata kepadaku, 'Inilah halal yang tiada beban pertanggungjawabannya kepada Allah dan tiada rasa berhutang budi kepada makhluk.'

Ia berkata, 'Maka aku pun duduk memakannya sekian lama dalam keadaan mentah, dan memakannya pula dalam keadaan masak, dan Allah Ta'ala menganugerahiku hati yang tenteram.'

Aku berkata dalam hati, 'Jika penduduk surga memiliki hati seperti hatiku ini, maka demi Allah, mereka dalam kehidupan yang sungguh nikmat.'

Pada suatu hari aku keluar ke pintu kota, tiba-tiba ada seorang pemuda yang hendak masuk kota. Aku memiliki beberapa keping uang sisa dari hasil kayu bakar yang pernah aku jual sebelumnya. Aku berkata dalam hati, 'Ini tidak aku butuhkan, biar kuserahkan kepada pemuda miskin ini untuk ia belanjakan.'

Ketika ia mendekat, aku memasukkan tangan ke kantong untuk mengeluarkannya untuknya, namun aku melihat ia menggerakkan bibirnya, dan tiba-tiba seluruh tanah di sekitarku berubah menjadi emas dan perak, hingga hampir membutakan pandanganku.

Ia berkata, 'Kemudian pada kesempatan lain aku keluar lagi, dan aku melihatnya sedang duduk dengan sebuah tempat air yang berisi air di hadapannya. Aku mengucapkan salam kepadanya, lalu aku memintanya untuk berbicara denganku. Maka ia mengeluarkan kakinya, membalikkan tempat air beserta airnya, kemudian berkata, "Banyak bicara mengeringkan kebaikan-kebaikan, sebagaimana bumi ini menyerap air. Cukuplah bagimu."

Muhammad bin Ghassan, pemimpin dan hakim Kufah berkata: "Aku masuk menemui ibuku pada suatu hari raya Idul Adha. Aku melihat di sisinya seorang wanita tua berpakaian compang-camping, namun ia memiliki tutur kata yang jelas dan fasih. Aku bertanya kepada ibuku, 'Siapa wanita ini?' Ibuku menjawab, 'Ini bibimu Aniyah, ibu dari Ja'far bin Yahya Al-Barmaki, wazir Harun Al-Rasyid.' Maka aku menyapanya dan ia pun menyalamiku. Aku bertanya tentang keadaannya dan berkata, 'Sungguh zaman telah mengubahmu menjadi seperti yang aku lihat ini!'

Ia berkata, 'Ya, anakku. Kami dahulu hanyalah meminjam pinjaman yang kemudian diambil kembali oleh zaman.'

Aku berkata, 'Ceritakanlah kepadaku sedikit tentang dirimu.'

Ia berkata, 'Ambillah intinya saja, dan bandingkan selebihnya. Sungguh tiga tahun yang lalu aku pernah merayakan hari raya seperti ini dengan 400 orang pelayan di sekelilingku. Aku pun merasa bahwa anakku durhaka, padahal ia telah mengirimiku aku untuk kebutuhan Hari Raya Idul Adha 1.000 ekor kambing dan 300 ekor sapi, belum lagi hiasan dan pakaian yang menyertainya. Kini aku datang kepada kalian hari ini meminta dua lembar kulit

kambing—yang satu untuk alas tidur dan yang satu lagi untuk selimut malam.'

Ia berkata, 'Maka aku pun sedih mendengar perkataannya, dan hatiku terasa sesak melihat keadaannya, dan demi Allah, perkataannya membuatku menangis. Maka aku menghadiahkan kepadanya beberapa dinar yang aku miliki.'

Maka perhatikanlah, saudaraku, keadaan dunia ini, bagaimana kenikmatan di dalamnya berpindah-pindah, datang dan pergi. Sungguh orang yang tertipu, demi Allah, adalah orang yang terperdaya olehnya. Dan orang yang beruntung adalah orang yang melihat cacat dunia ini lalu lari darinya. Musibah-musibah di dunia ini bermacam-macam: ada yang tertimpa musibah pada harta dan anak-anaknya, dan ada yang terenggut dari Islam melalui pengusiran dan pembuangan jauh.

Sebagian para pemimpin berkata: "Aku sedang duduk di sisi Al-Hasan Al-Bashri—semoga Allah meridhainya—ketika orang-orang berlalu membawa seorang yang terbunuh. Ketika Al-Hasan Al-Bashri melihatnya, ia pun jatuh pingsan. Setelah ia siuman, aku bertanya kepadanya tentang kejadian itu. Ia berkata, 'Sesungguhnya orang ini dahulu adalah termasuk hamba-hamba yang paling utama, yang paling zuhud, dan termasuk para pemimpin besar.'

Aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Sa'id, ceritakanlah kisahnya dan beritahukanlah kepada kami perihal dirinya.'

Ia berkata, 'Syaikh ini keluar dari rumahnya hendak menuju masjid untuk shalat. Di tengah jalan ia melihat seorang gadis Nasrani, dan ia pun terpesona olehnya. Gadis itu menolak dirinya dan berkata, "Aku tidak mau menikah denganmu sampai kamu

masuk ke dalam agamaku." Ketika waktu berlalu lama dan urusannya semakin besar, nafsunya menariknya, lalu kesengsaraannya menguasainya, maka ia pun menyetujui, dan berlepas diri dari agama yang lurus.'

Ketika ia telah menjadi Nasrani dan terjadilah apa yang terjadi, wanita itu keluar dari balik tabir dan berkata, 'Wahai kamu, tidak ada kebaikan padamu. Kamu keluar dari agamamu yang telah kamu jalani sepanjang umurmu hanya karena nafsu yang tidak ada nilainya. Namun aku, aku akan meninggalkan agama Nasrani demi mencari kenikmatan yang tidak pernah sirna dariku sepanjang masa, di sisi Yang Maha Esa lagi Maha Dibutuhkan.'

Kemudian ia membaca: **Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."** (Surat Al-Ikhlâs)

Orang-orang pun terheran-heran dengan urusannya dan berkata kepadanya, 'Apakah kamu hafal surat ini sebelumnya?' Ia menjawab, 'Tidak, demi Allah, aku tidak pernah mengenalnya sama sekali. Namun ketika orang ini terus mendesakku, aku bermimpi seolah-olah aku masuk ke dalam neraka, dan diperlihatkan kepadaku tempat dudukku di dalamnya. Aku pun gemetar dan ketakutan dengan ketakutan yang sangat. Maka Malaikat Malik berkata kepadaku, "Jangan takut dan jangan bersedih, karena Allah telah menebus kamu darinya dengan orang ini." Kemudian ia memegang tanganku dan memasukkan aku ke surga. Di sana aku menemukan sebuah tulisan. Aku membacanya dan mendapati di dalamnya: **Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab.** (Ar-Ra'd: 39). Kemudian ia mengajarku Surat Al-

ikhlas, dan aku pun mengulang-ulangnya, lalu aku terbangun dalam keadaan telah menghafalnya.'

Al-Hasan berkata, 'Maka wanita itu masuk Islam, dan sang syaikh dibunuh dalam keadaan murtad sebagai orang Nasrani. Kita memohon kepada Allah keselamatan.'

Bab Ketujuh Belas

Wahai orang yang terus larut namun tidak bertaubat, betapa banyak dosa yang telah dituliskan atasmu. Celakalah kamu, tinggalkanlah angan-angan yang menipu. Alangkah menyedihkan, ke mana para pemilik hati yang bersih? Mereka berpencar-pencar karena hawa nafsu di berbagai golongan. Kami menyerumu kepada kebaikanmu namun kamu tidak kembali. Sungguh mengherankan, manusia itu tidak lain hanyalah berbagai macam golongan.

Wahai zaman, betapa pandainya kamu berubah-ubah warna, dalam dua keadaanmu, dan betapa sedikitnya kamu berlaku adil. Kamu menjadi kawan setia bagi hamba yang bodoh, dan menjadi pedang yang tajam bagi orang mulia yang merdeka. Wahai zaman, jika memberi kamu menarik kembali pemberianmu, dan jika sempat lurus kamu berpaling dan berbelok. Aku tidak rela kepadamu meskipun kamu berbuat baik, karena aku tahu kamu tidak kekal dalam kebaikan. Selagi kebaikanmu wahai zaman selalu bercampur keburukan, maka yang sedikit darimu dan yang cukup saja lebih layak bagi kami.

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri—semoga Allah meridhainya—bahwa ia berkata: "Aku pernah menjumpai suatu kaum dan bergaul dengan berbagai kelompok orang. Sampai pada

salah seorang dari mereka usia 50 tahun dan seterusnya, tidak satu pun dari mereka yang pernah melipat kain untuk alas tidur atau tidur nyenyak. Mereka tidak pernah memerintahkan keluarganya untuk memasak makanan, dan tidak pernah menjadikan alas antara dirinya dan bumi. Sungguh salah seorang dari mereka jika memakan satu suapan makanan, ia pun berharap seandainya makanan itu berubah menjadi batu di dalam perutnya. Mereka tidak pernah bergembira dengan sesuatu pun dari dunia yang datang, dan tidak bersedih atas sesuatu pun dari dunia yang pergi. Sungguh dunia ini lebih rendah di mata mereka dari pada debu yang kalian injak dengan kaki kalian. Dan sungguh salah seorang dari mereka menjalani hidupnya dalam kesulitan yang sangat berat, sementara harta yang halal ada di sampingnya. Lalu dikatakan kepadanya, 'Tidakkah kamu mengambil sedikit dari harta ini untuk bekal hidupmu?' Ia pun menjawab, 'Tidak, demi Allah. Sungguh aku khawatir jika aku mengambil sesuatu darinya, itu akan merusak hatiku dan agamaku.'

Dan diriwayatkan dari Salman Al-Farisi—semoga Allah meridhainya—bahwa ia menikahi seorang wanita dari suku Kindah yang bernama Shawwab. Ia mendatangnya dan berdiri di depan pintu rumah lalu memanggil namanya, namun wanita itu tidak menjawab.

Ia berkata kepadanya, "Wahai engkau, apakah kamu bisu atau tuli? Tidakkah kamu mendengar?"

Wanita itu menjawab, "Wahai sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku tidak bisu dan tidak tuli, tetapi seorang pengantin malu untuk berbicara." Maka ia pun masuk ke dalam rumah. Tiba-tiba ia melihat ada tirai, hiasan, dan pakaian sutra. Ia berkata, "Wahai engkau, apakah rumahmu ini sedang demam lalu

kamu menyelimutinya, atau apakah Ka'bah telah berpindah ke daerah Kindah?"

Wanita itu menjawab, "Tidak wahai sahabat Rasulullah, tetapi seorang pengantin menghias rumahnya." Ia pun mengangkat kepalanya dan melihat para pelayan berdiri di hadapannya sambil membawakan air dan makanan. Maka ia berkata, *"Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa tidur di atas kasur yang tebal, mengenakan pakaian yang mencolok, mengendarai tunggangan yang membanggakan, dan memakan makanan yang memanjakan selera, ia tidak akan mencium wangi surga.'"*

Wanita itu berkata, "Wahai sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku persaksikan kepadamu bahwa segala sesuatu yang ada di rumah ini adalah sedekah karena Allah Ta'ala. Cukupkanlah aku dengan berbuat baik, niscaya aku akan mencukupimu dari urusan rumah dan kerepotannya." Maka ia berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu dan membantumu."

Semoga Allah menjadikan kita bermanfaat dengan berkah mereka, dengan karunia-Nya.

Bab Kedelapan Belas

Wahai orang yang lalai dari penolongnya, wahai orang yang berhenti karena kekurangannya, orang-orang yang bersungguh-sungguh telah mendahuluiimu, sementara engkau tenggelam dalam lautan kelalaian. Berdirilah di depan pintu dengan sikap seorang yang menyesal, tundukkan kepala dengan penuh kerendahan dan katakanlah: "Aku adalah orang yang zalim." Serulah di waktu sahur: "Aku adalah pendosa yang membutuhkan

rahmat." Teladanilah orang-orang shalih meskipun engkau belum seperti mereka, dan berusaha mendekati mereka. Kirimkanlah awan air mata yang bercucuran dengan hembusan angin desahan. Bangunlah di kegelapan malam dalam keadaan meratap, berdirilah di depan pintu dalam keadaan bertobat, kejar sisa umurmu yang telah berlalu, tinggalkan kesenangan dunia, dan ceraikanlah dunia jika engkau benar-benar mencari akhirat. Wahai orang yang tidur sepanjang malam, kafilah telah berangkat, semua orang telah pergi, dan engkau belum juga terbangun dari tidurmu.

Diriwayatkan dari Iyas bin Qatadah, semoga Allah meridhainya, yang merupakan pemimpin kaumnya, bahwa suatu hari ia melihat sehelai rambut putih di janggutnya. Ia pun berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berindung kepada-Mu dari datangnya perkara secara tiba-tiba. Aku melihat kematian mencariku, dan aku tidak bisa luput darinya."* Kemudian ia keluar menemui kaumnya dan berkata kepada mereka: "Wahai Bani Sa'd, aku telah menghadiahkan masa mudaku kepada kalian, maka hadiahkanlah masa tuaku kepadaku." Lalu ia masuk ke rumahnya dan senantiasa menetap di sana hingga ia meninggal dunia.

Mereka melantunkan syair:

Apakah setelah uban tiba, wahai lelaki yang telah tua, Engkau masih berlaku bodoh, padahal kebodohan kini tak lagi pantas bagimu. Uban kepala telah menguasaimu, namun engkau masih saja Condong kepada dunia dan terpedaya oleh angan-angan panjang. Tinggalkanlah penundaan dan angan-angan, sebab engkau pasti mati, Bersegeralah dengan sungguh-sungguh tanpa dicampuri oleh kejenaan. Aku akan menangis lama atas perpisahan yang menghancurkanku, Karena hatiku tidak pernah berpaling dari mengingatnya. Aku heran pada hatiku dan tidur ketika keduanya

saling menjauh, Padahal sebelumnya antara keduanya ada hubungan yang erat. Aku mengambil kebinasaan diriku dengan tanganku sendiri, Dan aku membebani punggungku dengan dosa-dosa yang amat berat. Aku terang-terangan bermaksiat kepada Tuhan Yang Maha Memelihara, Yang memiliki karunia, kebaikan, kemurahan, dan keutamaan. Aku takut sekaligus berharap akan ampunan dan hukuman-Nya, Dan aku benar-benar yakin bahwa Dia adalah Hakim yang Maha Adil.

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri bahwa ia berkata: "Wahai anak Adam, lembaran catatanmu telah diturunkan, dan dua malaikat mulia ditugaskan bersamamu; satu di sebelah kananmu dan satu lagi di sebelah kirimu. Yang di sebelah kananmu mencatat kebaikan-kebaikanmu, dan yang di sebelah kirimu mencatat keburukan-keburukanmu. Lakukanlah apa yang engkau kehendaki, sedikit maupun banyak. Hingga ketika engkau meninggalkan dunia, lembaran catatanmu akan dilipat dan digantungkan di lehermu. Maka pada hari Kiamat, ia dikeluarkan dan dikatakan kepadamu: **'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu.'** (Al-Isra': 14)."

Wahai saudaraku, sungguh adillah — demi Allah — Dia yang menjadikanmu sebagai penghitung dirimu sendiri.

Wahai anak Adam, ketahuilah bahwa engkau akan mati seorang diri, masuk kubur seorang diri, dibangkitkan seorang diri, dan dihisab seorang diri.

Wahai anak Adam, jika seluruh manusia taat kepada Allah sementara engkau sendiri bermaksiat, maka ketaatan mereka tidak akan memberimu manfaat sedikit pun.

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Adham bahwa ia berjumpa dengan seorang lelaki, dan lelaki itu bertanya kepadanya: "Bagaimana kabarmu wahai Abu Ishaq?" Maka Ibrahim pun menjawab dengan syair:

Kami menambal dunia kami dengan merobek agama kami, Maka agama kami pun tidak tersisa, demikian pula yang kami tambal. Sungguh beruntung seorang hamba yang mengutamakan Allah, Tuhannya, Dan menginfakkan dunianya demi meraih apa yang ia harapkan.

Diriwayatkan bahwa 'Aun bin Abdullah berkata: "Celakalah aku, bagaimana aku bisa lalai sementara aku tidak pernah luput dari pengawasan-Nya. Bagaimana hidupku bisa terasa nikmat, sedangkan hari yang berat menungguku di hadapan? Bagaimana aku tidak bersegera dalam amalku, sedangkan aku tidak tahu kapan ajalku tiba? Atau bagaimana aku bisa bergembira dengan dunia sedangkan keadaanku di dalamnya tidak kekal? Atau bagaimana aku mengutamakan ia telah merugikan orang-orang sebelumku yang mengutamakan, dan ia akan pergi meninggalkanku? Atau bagaimana kesedihanku tidak berkepanjangan, sedangkan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat Tuhanku kepadaku atas dosa-dosaku."

Diriwayatkan dari Aisyah, semoga Allah meridhainya, bahwa ia berkata: "Pernah berlalu empat puluh malam tanpa ada pelita atau api yang dinyalakan di rumah Rasulullah, shallallahu 'alaihi wasallam." Ditanyakan kepadanya: "Lalu dengan apa kalian hidup?" Ia menjawab: "Dengan dua yang hitam: air dan kurma." Dan dari Aisyah binti Sulaiman, istri Yusuf bin Asbath, bahwa ia berkata: Yusuf bin Asbath berkata kepadaku: "Sesungguhnya aku memohon tiga hal kepada Allah." Aku bertanya: "Apa itu?" Ia berkata: "Aku

memohon agar ketika aku mati nanti tidak ada sesuatu pun dalam kepemilikanku, tidak ada utang yang menimpaku, dan tidak ada daging yang menempel di tulangkmu."

Dan sungguh semua itu telah diberikan kepadanya. Ia berkata ketika sedang sakit — istrinya bercerita: Aku bertanya kepadanya: "Apakah masih ada nafkah di sisimu?" Aku jawab: "Tidak." Ia berkata: "Apa yang kamu inginkan?" Aku berkata: "Keluarkan tempayan ini ke pasar untuk dijual." Ia berkata: "Jika kita melakukan itu, kondisi kita akan terbuka dan orang-orang akan berkata bahwa kita menjualnya karena kebutuhan."

Waktu itu kami memiliki seekor domba yang dihadiahkan oleh sebagian saudara kami, maka ia memerintahkan agar domba itu dibawa ke pasar dan dijual seharga sepuluh dirham.

Ia berkata kepadaku: *"Pisahkan satu dirham untuk wewangian kafanku, dan nafkahkan sisanya."*

Istrinya bercerita: *"Ia pun meninggal, dan tidak tersisa dari dirham-dirham itu kecuali satu dirham yang ia perintahkan untuk dipisahkan guna wewangian kafannya. Semoga Allah meridhainya dan memberikan kita manfaat dengan keberkahannya."*

Wahai orang yang hatinya dipenuhi angan-angan, tinggalkanlah bisikan-bisikan itu. Kapankah engkau akan sadar untuk kebaikan dirimu, wahai orang yang mengantuk? Kapankah engkau mencari akhirat, wahai orang yang berlomba-lomba dalam urusan dunia? Kapankah engkau mengingat kesendirianmu ketika engkau terpisah dari semua teman? Wahai orang yang hatinya telah membatu dan matanya selalu mengantuk.

Mereka melantunkan syair:

Aku ditimpa oleh empat musuh, tidaklah mereka dibiarkan menguasai Kecuali karena besarnya musibah dan kesengsaraanku. Iblis, dunia, nafsuku, dan hawa nafsu – Bagaimana aku bisa lepas dari tangan para musuhku ini?

Diriwayatkan dari Abdul A'la bin Ali, semoga Allah meridhainya, ia berkata: "Aku mendaki Gunung Lebanon untuk mencari seseorang yang dapat mendidik dan membina akhlakku. Maka Allah menunjukkanku kepada salah seorang dari mereka di sebuah gua. Di sana aku mendapati seorang syekh tua yang wajahnya memancarkan cahaya, dan telah menyelimuti dirinya ketenangan dan wibawa. Aku mengucapkan salam kepadanya, dan ia membalas dengan baik. Ketika aku sedang duduk di sisinya, tiba-tiba turun hujan lebat dan banjir besar. Aku merasa malu untuk berlindung ke dalam gua tanpa izinnya. Maka ia memanggilku dan membiarkanku masuk, lalu mendudukkanku di atas batu di hadapannya – ia sendiri shalat di atas batu yang serupa. Dadaku terasa sesak karena hujan dan karena aku merasa menyempitkan tempatnya. Ia pun memanggilku dan berkata: 'Di antara syarat-syarat para pelayan adalah tawadhu dan kepasrahan.' Aku bertanya kepadanya: 'Apa tanda cinta itu?'

Ia berkata: 'Jika badan meliuk-liuk seperti ular, dan hati terbakar oleh api kerinduan, maka ketahuilah bahwa hati itu terlipat dalam cinta. Dan setiap cobaan yang disaksikan oleh seorang yang mencinta selain perpisahan, maka itu adalah nikmat. Semua hal adalah pengganti darinya kecuali sang Kekasih. Tidakkah engkau melihat bahwa Adam, 'alaihissalam, mengalami teguran dan cobaan, namun karena ia tidak disertai perpisahan, maka semua itu menjadi anugerah dan nikmat.'

Ia pun melantunkan syair, semoga Allah meridhainya:

Tubuh kurus dan air mata mengalir deras, Cinta yang mematikan dan hati yang sakit. Penyakit karena perpisahan yang sangat berat, Kesedihan, kepedihan, dan rasa sakit yang mendalam. Wahai kekasih hati, hatiku sedang sakit, Cinta membunuhku dan air mataku mengalir deras. Jika ada seorang pecinta yang lama menanggung cobaan, Maka cobaanku karena-Mu sungguh panjang dan lebar.

Ia berkata: "Kemudian sang Syekh berteriak keras lalu jatuh meninggal dunia. Aku keluar untuk mencari seseorang yang bisa membantuku menguburkan dan mengurus jenazahnya, namun aku tidak menemukan seorang pun. Aku kembali ke gua dan mencarinya, namun aku tidak menemukannya. Aku pun tinggal dalam kebingungan dan merenung, lalu aku mendengar suara yang memanggil:"

Sang pencinta telah diangkat kepada Sang Kekasih, Dan ia telah beruntung meraih tujuan dan cita-citanya.

Semoga Allah memberikan kita manfaat dengan keberkahannya dan meridhainya.

Bab Kesembilan Belas

Wahai saudaraku, tidak ada yang menjual yang abadi dengan yang fana kecuali orang yang merugi. Hati-hatilah dari terlalu akrab dengan orang yang akan kau tinggalkan, sehingga engkau tersisa seperti orang yang kebingungan. Teman takwa adalah teman yang sejati, sedangkan teman maksiat adalah pengkhianat. Mahar akhirat itu ringan: hati yang ikhlas dan lisan yang selalu berzikir. Jika engkau telah menua namun belum juga tersadar, ketahuilah

bahwa engkau sedang berjalan menuju ajal. Aku tebus ahli tahajud dengan lisan yang menangis dan kelopak mata yang terjaga. Betapa banyak waktu yang mereka habiskan di depan pintu — sementara lambung mereka jauh dari tempat tidur — dalam keadaan memohon dan meneteskan air mata. Ketika mereka menghirup semilir angin sahur, itu telah mencukupi mereka dari segala hiburan lainnya. Badai permohonan ampunan di waktu sahur menghempas mereka. Mereka memakmurkan tempat-tempat pengabdian, sedangkan tempat kelalaian adalah reruntuhan yang roboh.

Dzun Nun Al-Mishri, semoga Allah meridhainya, berkata: *"Aku melihat seorang pemuda di salah satu tepi pantai dengan warna kulit pucat, namun di wajahnya terpancar cahaya penerimaan, tanda-tanda kedekatan, dan kemuliaan keakraban. Aku berkata: 'Assalamu'alaikum wahai saudaraku.' Ia menjawab: 'Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.' Aku bertanya kepadanya: 'Apa tanda cinta itu?' Ia menjawab: 'Tercerai-berai di berbagai negeri, tampak terhina di hadapan sesama manusia, diharamkannya tidur, dan ketakutan akan perpisahan.'"*

Mereka melantunkan syair:

Engkau telah menguji orang-orang yang Engkau cintai, wahai sebaik-baik yang menguji, Dan Engkau mengkhususkan cobaan itu bagi orang-orang yang khusyuk. Engkau mencintai cobaan mereka dan panjangnya kerinduan mereka, Dan Engkau panjangkan derita mereka agar mereka semakin merendahkan diri.

Wahai saudara-saudaraku, betapa banyak jalan masuk dan keluar menuju biara cinta ini. Mereka telah membangkitkan semangat kerinduan agar terus berjalan menuju-Nya. Mereka

meminta kepada-Nya minuman yang lama tersimpan, jauh dari jangkauan orang biasa. Ia membukakan bagi mereka tong-tong kerinduan mendalam, maka mengalirlah darinya sari pati kebenaran yang cahayanya memenuhi hati nurani. Ia mengedarkan kepada mereka piala-piala kerinduan, maka mereka mendambakan tambahan sebagaimana rindu orang yang berzikir. Mereka dibalut kemabukan cinta mendalam, hingga nampaklah bagi mereka segala yang gaib dan yang nyata. Mereka meminta tambahan dari minuman yang baik dan suci ini. Mereka korbakan jiwa, tanah air, yang jauh maupun yang dekat demi mendapatkannya. Lantunan ahli biara cinta membuat mereka terpesona, lalu mereka bergerak dalam ekstase sebagaimana kebiasaan para pendahulu yang agung. Kekasih mereka adalah yang menuangkan minuman bagi mereka, dan majelis keakraban mereka dihiasi dengan berbagai macam bunga. Mereka adalah raja-raja ketika dalam kemabukan, dan hamba-hamba ketika dalam kesadaran; mereka berada antara yang gaib dan yang hadir.

Seteguk dari minuman ini sangat murah bila dibayar dengan mengorbankan seluruh alam semesta, yang pertama maupun yang terakhir. Tidak ada yang meninggalkannya kecuali karena pedangnya, dan tidak ada ujung bagi kesesatan kesengsaraannya. Terimalah nasihatku dan bersegeralah sebelum pintunya tertutup, datanglah lebih awal. Ia akan mencukupimu dari segala makanan dan minuman, dan dari segala harum semerbak wewangian.

Dari minuman inilah Adam meminum, Nuh menangis karenanya, Zakariya digergaji karena cintanya, Ibrahim dilemparkan ke dalam api namun tidak merasakan apa yang menyimpannya karena rindu kepada-Nya. Kerinduan mendorong Musa untuk berkata: *"Perlihatkan diri-Mu kepadaku, semoga aku*

bisa melihat yang Dipandang dalam pandangan." Betapa banyak kemabukan, kerinduan, dan lantunan seruling milik Daud. Isa berkelana di padang-padang liar tanpa menetap di kota maupun pelosok. Nabi kita Muhammad, shallallahu 'alaihi wasallam, meminumnya pada hari Sabtu, dan minuman itu meninggalkan sisa padanya yang mewajibkan segala pujian dan kebanggaan.

Bagimu alam semesta telah terbuka, maka pilihlah minuman yang baik dan suci ini. Setetes darinya adalah sungai Al-Kautsar, yang dengannya dahagamu akan terpuaskan di tengah terik matahari yang membakar. Ia telah diedarkan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar Al-Faruq, dan para sahabat yang mulia hingga yang kesepuluh. Mereka berkumpul untuk meminumnya di awal dan berkumpul pula untuk meminumnya di akhir. Mereka meninggalkan sisa-sisa makna dalam tong-tong kemuliaan sebagaimana perbuatan para pembesar. Ia dimurnikan bagi Ahli Shuffah, maka hati nurani mereka pun menjadi jernih dengan meminumnya.

Maka lepaskanlah pengekang dirimu dalam meminumnya, karena jika engkau melepaskannya tidak ada yang akan mencelamu, dan jika engkau tidak melepaskannya tidak ada yang akan memaafkanmu. Bernyanyilah, bergembiralah, dan menari, karena alam semesta ini adalah milikmu, dan Kekasihmu hadir. Jaga tempat rahasia dari selain-Nya, dan berhati-hatilah dari lintasan pikiran yang menyimpang. Jika engkau memandang selain-Nya, Ia akan menjauhkanmu, dan jika engkau terjauh tidak ada yang akan menolongmu.

Wahai kaum fuqara, inilah pendengaran kalian, maka mana orang yang bersamaku dan hadir? Wahai para pemilik hal, kepada kalianlah aku berbicara, untuk kalian aku menggambarkan, dan

bersama kafilah kalian aku berjalan. Wahai kaum yang bertobat, apakah tidak mudah bagimu mengorbankan kemaksiatan demi meraih mutiara yang mulia ini? Jika engkau melewatkan pendengaran ini dan tidak merasa tergerak, maka engkau tersesat dalam padang keharaman.

Abu Bakar Al-Warraaq, semoga Allah meridhainya, berkata: *"Hakikat cinta adalah menyaksikan Sang Kekasih dalam setiap keadaan. Sesungguhnya kesibukan dengan selain-Nya adalah penghalang. Dasarnya adalah pasrah dan yakin, karena keduanya mengantarkan kepada derajat orang-orang bertakwa di surga-surga yang penuh kenikmatan."*

Mereka melantunkan syair:

Aku mencintai orang-orang shalih meskipun aku bukan bagian dari mereka, Dan aku berharap mendapatkan syafaat mereka. Aku membenci orang yang dagangannya adalah kemaksiatan, Meskipun dalam hal dagangan kita setara.

Diriwayatkan dari Dzun Nun Al-Mishri, semoga Allah meridhainya, bahwa ia berkata: *"Ketika aku sedang berkelana di sebagian padang pasir yang tandus, tiba-tiba aku melihat seorang pemuda yang warna kulitnya telah berubah dan tubuhnya kurus kering. Cahaya pengabdian memancar di antara kedua matanya, dan tanda-tanda penerimaan tampak dari kedua pipinya. Di wajahnya terpancar ketaatan dan kesungguhan, serta ketenangan dan kepasrahan. Ia mengenakan dua helai pakaian usang, dan di tubuhnya terdapat jubah wol yang robek di bagian lengan dan ujungnya. Pada salah satu lengannya tertulis: **'Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban.'** (Al-Isra': 36). Dan pada lengan yang lain*

tertulis: **'Pada hari ketika lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.'** (An-Nur: 24). Pada bagian ujung bawah jubahnya tertulis: **'Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.'** (Qaf: 16). Dan pada punggungnya tertulis: **'Pada hari itu kamu dihadapkan kepada Allah, tidak ada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi.'** (Al-Haqqah: 18).

Dan di kepalanya tertulis:

Cinta kepada Tuanku adalah cobaanku, Di mana Tuanku berada, di sanalah obatku.

Aku tidak pernah melihat dua helai pakaian usang yang lebih bersih dari yang ia kenakan. Aku pun bersiap untuk menyapanya, lalu setelah sesaat aku mendekatinya dan berkata: 'Assalamu'alaika wahai hamba Allah.' Ia menjawab: 'Wa 'alaika as-salam ya Dzun Nun.' Aku bertanya kepadanya: 'Dari mana engkau mengenalku, wahai saudaraku?' Ia berkata: 'Hakikat-hakikat kebenaran menerangi batinku hingga menyingkap rahasia batinmu, lalu ia menyaksikan kejernihan makrifatmu dalam kedalaman kegaiban semangatmu, maka keduanya saling bercakap dan berpelukan, dan memberitahuku bahwa engkau adalah Dzun Nun Al-Mishri.'

Aku bertanya kepadanya: 'Wahai saudaraku, apakah permulaan cinta itu?'

Ia menjawab: 'Merenungi ayat-ayat ini yang engkau lihat dan dengar.' Dan ia menunjuk kepada tulisan-tulisan di kedua helai pakaiannya.

Aku berkata: 'Wahai saudaraku, lalu apakah pengujung cinta itu?'

Ia berkata: 'Wahai Dzun Nun, Kekasih itu tanpa batas akhir, dan mencintai-Nya dengan permohonan yang terbatas adalah mustahil.'

Aku berkata: 'Wahai saudaraku, apakah zuhud di dunia itu mencari akhirat, ataukah mencari Tuhan?'"

Ia berkata: "Wahai Dzun Nun, zuhud terhadap makhluk demi mencari makhluk lain adalah kerugian. Zuhud yang benar hanyalah zuhud terhadap dunia yang fana demi mencari Tuhan Sang Pencipta.

Wahai Dzun Nun, betapa kecilnya tekad seorang hamba yang rela menukar kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Kekal dengan surga yang merupakan makhluk ciptaan-Nya. Makna zuhud yang sesungguhnya adalah: *menjauhi segala yang selain Allah, mengikuti orang-orang yang baik, dan merenungi jejak-jejak alam semesta untuk menemukan keberadaan Raja Yang Maha Perkasa. Barang siapa mencari selain Allah, maka yang dicarinya itulah yang tampak olehnya. Barang siapa mencari Yang Maha Perkasa, maka yang dicarinya itulah yang dicintainya. Adapun makhluk, jika ia puas dengan sesama makhluk, maka keserupaan itulah yang dituju.*

Wahai saudaraku Dzun Nun: *sungguh merugi, dan benar-benar merugi, orang yang meninggalkan kelezatan tidur dan hawa nafsu, membenci kesenangan dunia, lalu puas dengan sesuatu yang lebih rendah dari Tuhannya. Ia memeras diri dan meninggalkan dunianya, karena takut neraka menjadi tempat tinggalnya, atau karena berharap surga menjadi tempat kembalinya."*

Aku berkata kepadanya: "Wahai saudaraku, apakah kalian bisa bersabar di padang belantara yang tandus dan berbahaya ini tanpa bekal?"

Ia pun marah dan berkata: "Wahai orang yang malas, mengapa kamu mempertanyakan urusan orang yang tidak memperlihatkan keadaannya kepadamu dan tidak mempercayakanmu rahasianya? Adapun urusan kami dalam hal makan dan minum, beginilah adanya." Lalu ia menghentakkan kaki kanannya ke tanah, tiba-tiba muncullah mata air madu dan samin. Kami pun makan bersama. Kemudian ia menghentakkan kaki kirinya ke tanah, muncullah mata air yang lebih manis dari madu dan lebih dingin dari salju. Kami pun minum bersama. Lalu ia menutupnya kembali dengan pasir, dan tanah kembali seperti semula seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Kemudian ia berpaling dariku dan meninggalkanku. Aku pun tinggal dalam keadaan menangis dan takjub atas apa yang kusaksikan. Semoga Allah meridhainya dan memberi kami manfaat dengan orang-orang sepertiinya.

Pasal Kedua Puluh

Wahai jiwa yang terbelenggu dalam genggamannya kelalaian, wahai jiwa yang terjatuh dalam mabuk penundaan, wahai jiwa yang telah melanggar janji, lihatlah kepada siapa kamu berjanji di masa lampau. Sebagian besar usia telah berlalu sementara kamu masih berdalih. Wahai jiwa yang dipanggil menuju keselamatannya namun masih berleha-leha, mengapa ada kelesuan ini padahal usia sudah kian dekat ke ujungnya? Seolah kamu akan merasakan air mata yang mengalir deras di saat kematian tiba.

Wahai saudaraku, betapa indahnyamu dahulu, lalu kamu berubah. Betapa lurus jalanmu dahulu, lalu mengapa kamu terpeleset? Wahai mereka yang terusir dari barisan orang-orang

yang bertaubat, "Dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di langit dan di bumi, melainkan (tercatat) dalam kitab yang nyata." (An-Naml: 75)

Dahulu ada seorang kaya yang banyak bersyukur, namun ketika kemewahan itu berlangsung lama, ia menjadi sombong dan bermaksiat. Meski demikian, nikmatnya tidak dicabut dan keadaannya tidak berubah. Ia pun berkata: "Ya Tuhan, ketaatanku telah berubah namun nikmat-Mu tidak berubah." Maka terdengar suara yang berseru: "Wahai hamba-Ku, hari-hari kebersamaan di sisi Kami adalah kehormatan dan ikatan janji. Kami menjaganya untukmu, sedangkan kamu menyia-nyiakannya terhadap Kami."

Mereka pun melantunkan syair:

Aku akan menghentikan sejenak apa yang ada antara aku dan kamu, jika kamu kembali, kami pun kembali, dan kasih sayang tetap terjaga. Kamu menjalin hubungan dengan mereka yang tak menepati janji, dan meninggalkan orang seperti aku yang kesetiaannya telah teruji sejak lama.

Seorang pria berkata kepada Hatim Al-Asham, semoga Allah meridhainya: "Berilah aku wasiat tentang sesuatu yang dapat mengantarku ke pintu Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena aku telah bertekad untuk melakukan perjalanan haji."

Ia berkata: "Wahai saudaraku, jika kamu ingin teman setia, jadikanlah Al-Qur'an sebagai temanmu. Jika kamu ingin sahabat perjalanan, jadikanlah para malaikat sebagai teman seperjalananmu. Jika kamu ingin kekasih, maka Allah Subhanahu menguasai hati para kekasih-Nya. Jika kamu ingin bekal, maka keyakinan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah sebaik-baik

bekal. Jadikanlah Ka'bah sebagai kiblat wajahmu, dan thawafkanlah hatimu di sekelilingnya."

Kemudian Atha' As-Sulami berkata kepada Umar bin Yazid As-Sulami: "Berilah aku wasiat."

Ia berkata: "Wahai Ahmad, dunia adalah cobaan berlapis cobaan bersama hawa nafsu dan godaan setan. Akhirat pun adalah cobaan berlapis cobaan bersama pertanggungjawaban dan perhitungan amal. Betapa malangnya jiwa-jiwa yang hancur di antara keduanya. Sampai kapan kamu akan lalai dan bermain-main, sementara malaikat maut sedang mencarimu tanpa pernah lengah, dan para malaikat mencatat setiap napasmu."

Ia berkata: "Orang itu pun tersungkur pingsan."

Wahai orang yang catatan amalnya hitam, cucilah dengan air mata. Hadirkan dirimu di majelis orang-orang yang bertahajud, dan katakanlah: "Ini adalah jiwa yang sesat, terputus dari jalan yang benar." Inilah majelis duka dan kesedihan, sampai kapan kamu menyimpan air mata? Inilah majelis pengaduan, inilah saat untuk kembali.

Maka bersegeralah, wahai saudara-saudaraku, dan pahamiilah rahasia-rahasia yang dikehendaki: **"Maka kelak kamu akan ingat apa yang aku katakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."** (Ghafir: 44)

Mereka pun melantunkan syair:

Bukan salahku atas apa yang telah berlalu di masa lalu, kesalahan ada pada zaman dan buruknya takdir. Maka berilah maaf dan ampunilah orang yang berdosa, yang mengakui dosanya atas

apa yang telah berlalu. Ia terus berada dalam kebingungan karena takut kepada-Mu, dalam hatinya terdapat bara api yang menyala karena-Mu. Jika aku memiliki dosa, aku pun memiliki kehormatan, yang menjadikanku berhak atas keridhaan-Mu yang indah.

Dari kitab Lawami' Anwar Al-Qulub, Al-Asma'i berkata: "Aku sedang berjalan di padang pasir, tiba-tiba aku melihat seorang wanita yang wajahnya bagai sepotong bulan purnama. Aku mendekatinya dan mengucapkan salam. Ia membalas salamku dengan baik. Lalu aku berkata: 'Wahai nona, seluruh diriku sibuk dengan seluruh dirimu.' Ia pun langsung menjawab: 'Seluruh diriku tercurah untuk seluruh dirimu, namun jika kecantikanku mempesona kamu, lihatlah ke belakangmu, karena kamu akan melihat seseorang yang lebih cantik dariku.' Aku pun menoleh ke belakang, namun tidak melihat siapa pun. Ia lalu membentakku dan berkata: 'Pergi kamu, wahai orang yang malas! Ketika melihatmu dari jauh, aku mengiramu seorang arif. Ketika kamu berbicara, aku mengiramu seorang pencinta. Ternyata kamu, wahai orang yang malang, bukanlah seorang arif maupun pencinta. Kamu mengaku mencintaiku namun kamu menoleh kepada yang lain, padahal kamu belum sampai ke dekatku.' Kemudian ia berpaling dariku, mengarahkan pandangannya ke langit, dan berseru:"

Ah... ah, cinta akan perjumpaan telah mengusirku, ah... ah, rasa takut akan perpisahan telah mengguncangku, ah, betapa pedihnya perpisahan sebelum bersatu.

Ia pun terus bersenandung:

Cintaku di padang tandus ini mengusirku, ah, betapa pedihnya cinta, ah betapa pedihnya. Rasa takut berpisah dari sang kekasih menggelisahkanku, ah, betapa pedihnya rasa takut itu, ah.

Keadaanku ibarat seorang pedagang yang tenggelam, selamat dari lautan lalu tersesat.

Dari kitab yang sama: Salim berkata: "Ketika aku sedang berjalan bersama Dzun Nun Al-Mishri di Gunung Libanon, tiba-tiba ia berkata: 'Tunggu di sini wahai Salim sampai aku kembali.' Ia pun menghilang dariku selama tiga hari di dalam gunung, sementara aku menghidupi diriku dari tanaman bumi dan minum dari genangan airnya ketika rasa lapar dan haus datang.

Setelah tiga hari, ia kembali kepadaku dengan wajah yang berubah dan akal yang seolah melayang.

Aku berkata kepadanya: 'Apakah kamu diserang binatang buas, wahai Abu Al-Faydh?'

Ia berkata: 'Tinggalkan aku dari ketakutan manusiawi itu. Aku masuk ke salah satu gua di gunung ini, dan aku melihat di dalamnya seorang pria yang kepala dan jenggotnya telah memutih, rambutnya kusut dan berdebu, tubuhnya kurus seolah baru keluar dari kubur, dengan penampilan yang menakutkan, sedang melaksanakan shalat. Aku mengucapkan salam kepadanya dan ia membalas salamku, lalu berkata: "Shalat." Ia pun berdiri untuk shalat, terus rukuk dan sujud hingga shalat Ashar, lalu bersandar ke sebuah batu di depan mihrabnya tanpa mengajakku bicara. Aku pun memulai percakapan dan berkata: "Semoga Allah merahmatimu, berilah aku wasiat yang dapat aku ambil manfaatnya, dan doakanlah aku."

Ia berkata kepadaku: "Wahai anakku, barang siapa yang Allah Subhanahu jadikan akrab dengan kedekatan-Nya, Dia akan memberinya empat hal: kemuliaan tanpa perlu keluarga besar, ilmu tanpa perlu belajar, kecukupan tanpa perlu harta, dan ketentraman

tanpa perlu keramaian." Kemudian ia mengeluarkan erangan panjang dan tidak sadarkan diri selama tiga hari hingga aku mengira ia telah meninggal. Ketika ia siuman, ia berdiri, berwudhu dari mata air yang ada di sampingnya, dan bertanya kepadaku tentang shalat yang terlewat. Aku pun memberitahunya, dan ia mengqadha shalatnya. Kemudian ia berkata: '*

Ketika teringat sang kekasih, hatiku pun bergolak, lalu cinta kepada sang kekasih melenyapkan akalku.

Aku telah merasa asing dari pertemuan dengan makhluk, dan merasa tentram dengan dzikir kepada Tuhan semesta alam. Pergilah dariku dengan selamat.

Aku berkata: 'Semoga Allah merahmatimu, aku telah menunggumu tiga hari dengan harapan mendapat tambahan ilmu darimu.' Ia berkata: '*Cintailah Tuhanmu dan jangan mencintai selain-Nya. Jangan pernah mencari pengganti dalam kecintaan kepada-Nya. Sesungguhnya orang-orang yang mencintai Allah Subhanahu adalah mahkota para ahli ibadah, panji-panji para zahid, dan mereka adalah orang-orang pilihan dan kekasih Allah.*'

Kemudian ia menjerit dan terjatuh. Aku mengguncangnya, ternyata ia telah meninggal dunia. Tidak berselang lama, datanglah sekelompok ahli ibadah yang turun dari gunung, lalu mereka memandikannya, mengafaninya, menshalatkannya, dan menguburkannya. Aku bertanya kepada mereka: 'Siapa nama syekh yang saleh ini?' Mereka menjawab: 'Syaiban Al-Mushab.'

Salim berkata: 'Aku pun menanyakan tentangnya kepada penduduk Syam, mereka berkata: "Ya, ia adalah orang yang dianggap gila, pergi meninggalkan rumah karena gangguan anak-anak." Aku berkata kepada mereka: "Apakah kalian mengetahui

sesuatu dari ucapannya?" Mereka berkata: "Ya, jika ia merasa resah, ia biasa berkata: Jika aku tidak gila karena-Mu wahai Tuhanku, lalu karena siapa aku akan gila?" Semoga Allah merahmatinya dan memberi kami manfaat dengannya.'

Pasal Kedua Puluh Satu

*Sungguh beruntung orang-orang yang Tuhan mereka anugerahi kedekatan dengan-Nya, sehingga Dia melindungi mereka dari bisikan-bisikan was-was. Wilayah hati mereka dijaga dari debu syahwat oleh penjagaan-Nya dengan para penjaga. Mereka menerima perintah-Nya dengan sepenuh hati dan melaksanakannya dengan penuh pengabdian. Mereka menyiapkan bekal amal untuk perjalanan maut dan kegelapan alam kubur. Wahai orang yang malas, para kesatria di arena malam hari, sungguh beruntung mereka sebagai para pejuang dan penunggang kuda sejati. Allah menganugerahkan kepada mereka jubah keridhaan dan menyeru mereka: "Selamat datang wahai para kekasih yang cerdas," **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."** (Ali Imran: 110)*

Mereka pun melantunkan syair:

Wahai jiwa, bertaubatlah sebelum tabir terbuka, dan aku dipanggil pada hari kebangkitan, maka bersegeralah. Sungguh beruntung hamba yang takut akan dosa-dosanya, hingga isi dadanya hampir hancur karena kesedihan. Ketika malam yang gelap menyelimutinya, kamu melihatnya, berdiri di mihrabnya dengan penuh kerendahan hati. Ia menyeru dengan hina: "Wahai Tuhanku dan Tuhanku, kepada siapa orang yang berdosa akan lari dan berlindung?" Aku datang kepada-Mu wahai tujuanku, tiada yang bisa

memberiku syafaat, selain husnuzhannku ketika aku berharap dan memohon. Maka berilah aku ampunan, hapuslah dosaku, dan selamatkanlah aku, dari neraka wahai Tuan yang memberi mudarat dan manfaat. Dengan inilah kemuliaan dan kemenangan diraih esok hari, dan dibalas dengan kenikmatan yang abadi tak putus-putus.

Al-Fadhl Al-Jauhari, seorang ulama, berdiri di Masjidil Haram menghadap Ka'bah dalam keadaan berihram, lalu berkata dengan suara lantang:

"Wahai mereka yang hancur karena maut pengawasan dan pengenalan, wahai mereka yang terbunuh oleh pedang keakraban dan kecintaan, wahai mereka yang terbakar oleh api rasa takut dan kerinduan, wahai mereka yang tenggelam dalam samudra penyaksian dan perjumpaan, inilah tanah sang Kekasih, lalu di mana para pencinta? Inilah rahasia-rahasia kedekatan, lalu di mana orang-orang yang merindukan? Inilah jejak-jejak tempat dan perkampungan, lalu di mana orang-orang yang menuju? Inilah saat penyaksian dan pemeriksaan air mata, lalu di mana orang-orang yang menangis?"

Kemudian ia mengeluarkan erangan yang amat dalam dan pingsan. Ia siuman setelah beberapa saat sambil berkata:

Sejak kamu menampakkan diri kepada penglihatanku, burung murai rindu bersemayam dalam pikiranku. Ia hadir, tidak pernah absen, menetap dalam relung hati. Dialah harta karunuku yang tampak, dalam setiap jejak dan lambang.

Sang perawi berkata: "Aku mendekatinya dan bertanya: 'Wahai Tuan, apakah tanda-tanda orang yang mencintai Allah?'"

Ia berkata: "Sesungguhnya para pecinta, di kegelapan malam, memiliki semangat yang membara bersama Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan di antara mereka dan Dia terdapat keterbukaan yang intim. Keakraban dengan Tuhan yang mereka sembah memalingkan mereka dari kelezatan tidur, dan kesibukan dengan-Nya memutuskan mereka dari seluruh makhluk. Mereka tidak lebih mengutamakan tidur daripada bermunajat kepada-Nya, dan tidak memilih perkataan apa pun melebihi firman-Nya. Orang yang mengenal-Nya, mengenal-Nya. Orang yang merasakannya, merasakannya. Dan orang yang merasa tentram dengan-Nya, adalah orang yang memang merasa nyaman dengan-Nya."

Maha Suci Dzat yang telah menetapkan kefanaan atas semua makhluk, sehingga raja dan hamba menjadi setara di sisi-Nya. Dia sendiri yang kekal, Dia yang Maha Dahulu, dan Dia yang mengatur takdir-takdir-Nya dalam kerajaan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Tampak jelas ketergantungan semua pihak kepada-Nya, orang saleh, orang durhaka, orang yang sesat, maupun orang yang mendapat petunjuk. **"Semua yang ada di langit dan di bumi senantiasa meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan."** (Ar-Rahman: 29)

Dia Maha Dermawan yang pemberian-Nya meliputi semua. Lalu ke mana orang yang bermaksiat akan lari, dan siapa yang dapat memulihkan yang hilang? Betapa banyak orang besar yang dijatuhkan oleh takdir, dan betapa banyak orang yang terusir yang dimasukkan kembali ke tempat tinggal mereka. Betapa lalainya orang-orang yang bermaksiat terhadap pembagian nasib hamba-hamba, di antara mereka ada yang celaka dan ada yang bahagia.

Mereka pun melantunkan syair:

*61 tahun, seandainya berlalu atas sebuah batu, niscaya batu itu pun akan hancur karenanya. Jiwa terus mengharapka-
n angan untuk digapainya, seolah ia tidak melihat apa yang dikerjakan
oleh takdir.*

Abu Ishaq Al-Jaili berkata: "Aku datang menemui Ali bin Abdul Hamid Al-Ghadzairi, dan aku mendapatinya sebagai makhluk Allah yang paling utama dalam ibadah dan paling banyak dalam perjuangan melawan hawa nafsu. Ia tidak pernah berhenti dari shalatnya siang dan malam. Aku pun menunggu sampai ia selesai, namun aku tidak mendapatinya dan tidak menemukannya."

Maka aku berkata kepadanya: "Sesungguhnya kami telah meninggalkan ayah-ayah, ibu-ibu, keluarga, tanah air, anak laki-laki, dan anak perempuan, demi menempuh perjalanan menuju engkau. Maka sekiranya engkau berkenan meluangkan waktu sejenak, ceritakanlah kepada kami apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu berupa ilmu."

Ia pun berkata: "Aku mendapat berkah doa seorang syekh saleh, yaitu Sari Al-Saqathi, semoga Allah meridhainya. Aku datang menemuinya dan mengetuk pintunya. Sebelum ia keluar menemuiku, aku mendengarnya sedang bermunajat, mengucapkan: *Ya Allah, siapa pun yang datang kepadaku dan menyibukkanku dari munajat kepada-Mu, maka sibukkanlah ia dengan-Mu dariku.* Sejak saat itu, aku tidak pernah kembali dari sisinya kecuali dalam keadaan semakin mencintai shalat dan menyibukkan diri dengan dzikir kepada Allah Ta'ala, sehingga aku tidak lagi sempat untuk hal lain selain itu—berkat keberkahan syekh tersebut."

Abu Ishaq berkata: "Aku melihat perkataannya keluar dari hati yang berduka, dan kesedihan tersembunyi di dalamnya, sementara air mata mendahuluinya—semoga Allah meridhainya."

Maha Suci Dzat yang dengan hikmah-Nya mempertemukan kelembutan ruh-ruh dengan kekasaran jasad-jasad. Ia menjadikan malam dan siang sebagai dua sayap amal, terbang menuju fana tanpa bulu dan tanpa sayap. Ia menyiramkan kepada ruh-ruh para pecinta minuman cinta—alangkah manisnya minuman itu. Ia menyanyikan bagi mereka dalam majelis keakraban mereka nyanyian kerinduan, maka mereka pun minum dari tempayan-tempayan besar, bukan dari piala-piala kecil. Mereka menghiasi taman malam dengan bunga-bunga tahajud, dan berpagi-pagi hari di atas dzikir—betapa indahnya pagi itu. Mereka berada di antara tegukan pagi dan tegukan sore, di antara wangi dan kesenangan. Hati-hati mereka dalam cetakan ujian, memanggil dengan lisan kesabaran mereka: tiada tempat beranjak. Allah mengenakan kepada mereka pakaian ridha, dan mendudukan mereka di antara kegembiraan kerinduan dan kelapangan. Pandanglah alam semesta—mereka tidak melihat selain-Nya, maka tiada dosa atas mereka dalam kebingungan rindu mereka. Cahaya makrifat-Nya menyelimuti mata batin mereka, maka sang arif pun bersenandung dengan lisan-lisan tauhid, dan berteriak.

Mereka pun melantunkan syair:

Wahai engkau yang paling mulia bagiku, bagaimana hingga aku mengkhianati janjiku. Akan kuadukan keadaanku kepadamu, semoga keluhanku bermanfaat. Engkau, Tuanku, melihatku, sementara air mataku mengalir di atas pipiku. Aku lalui malam menanggung, apa yang kutanggung sendirian di dalamnya.

Dzun Nun Al-Mishri, semoga Allah meridhainya, berkata: "Suatu ketika dalam salah satu perjalananku, aku dilanda dahaga yang sangat. Aku pun menepi ke arah pantai untuk mencari air. Tiba-tiba aku melihat seseorang yang telah mengenakan rasa malu dan kebaikan sebagai kainnya, dan menjadikan tangis serta kesedihan sebagai perisainya—ia berdiri di tepi laut sedang shalat. Ketika ia mengucapkan salam, aku mendekatinya dan mengucapkan salam kepadanya."

Ia berkata: "Wa 'alaikum salam, wahai Dzun Nun."

Aku berkata: "Semoga Allah menyayangimu, dari mana engkau mengenaliku?"

Ia berkata: "Pancaran cahaya makrifat dari hatiku menangkap kejernihan cahaya kecintaan dari hatimu, maka ruhku pun mengenal ruhmu melalui hakikat-hakikat rahasia, dan batinku bersatu dengan batinmu dalam kecintaan kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung."

Aku berkata: "Aku melihatmu seorang diri!"

Ia berkata: "Keakraban bersama selain Allah hanyalah kesepian, dan tawakkal kepada selain-Nya hanyalah kehinaan."

Aku berkata kepadanya: "Apakah engkau tidak memandang guncangan laut ini dan benturan ombak-ombaknya?"

Ia berkata: "Dahaga yang ada dalam dirimu jauh lebih besar dari itu."

Aku berkata: "Benar." Maka ia menunjukkanku ke sumber air yang dekat. Aku pun minum, lalu kembali kepadanya, dan kudapati ia sedang menangis dengan isak tangis yang keras.

Aku berkata kepadanya: "Semoga Allah menyayangimu, apa yang membuatmu menangis?"

Ia berkata: "Wahai Abu Al-Faidh, sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang telah Ia beri minum dari piala kecintaan-Nya—setegukan yang menghilangkan dari mereka kenikmatan tidur."

Aku berkata kepadanya: "Tunjukkanlah kepadaku tanda-tanda kewalian Allah—semoga Allah menyayangimu."

Ia berkata: "Mereka adalah orang-orang yang ikhlas dalam pengabdian, sehingga mereka dikhususkan dengan kewalian. Mereka senantiasa mengawasi Tuhan mereka, maka Allah membuka bagi mereka dalam cahaya hati."

Aku berkata kepadanya: "Apa tanda cinta?"

Ia berkata: "Orang yang mencintai Allah tenggelam dalam lautan kesedihan hingga ke dasar kebingungan."

Aku berkata kepadanya: "Apa tanda makrifat?"

Ia berkata: "Orang yang mengenal Allah tidak mencari surga bersamaan dengan makrifatnya itu, dan tidak berlindung dari neraka. Ia mengenal-Nya hanya untuk-Nya semata, dan tidak mengagungkan selain-Nya bersama-Nya."

Kemudian ia menghela napas yang panjang, dan keluarlah ruhnya. Aku pun menguburkannya di tempat ia wafat, lalu aku pergi meninggalkannya—semoga Allah merahmatinya dan memberi manfaat kepada kami dengan keberkahannya.

Pasal Kedua Puluh Dua

Wahai saudaraku, kotoran dosa tidak dapat dibersihkan kecuali dengan air mata yang mengalir. Tidak ada yang selamat dari asap kemaksiatan kecuali orang yang bersegera. Hadirkan hatimu sesaat—semoga ia kembali dengan senandung nasihat. Sudah berapa kali aku membacakan kepadamu lembaran-lembaran nasihat, namun aku tidak mendugamu mendengarkannya.

Namun betapa sialnya hari kemaksiatan bagi yang terjerumus, dan betapa beruntungnya hari ketaatan—setiap kebaikan ada di dalamnya. Carilah—celaka engkau—teman-teman para yang bertobat, dan perbarui pesanmu kepada Sang Kekasih serta baca kembali. Pelita takwa menunjukkan jalan yang lurus, sementara betapa banyak dalam kegelapan kelalaian orang yang tersesat. Menangislah—celaka engkau—atas matinya hatimu dan butanya pandangan batinmu, dan banyaknya penghalang. Jika masa, uban, dan kelemahan tidak menasihati, maka apa yang akan engkau lakukan?

Maka demi Allah, wahai saudara-saudaraku, bersegeralah bertobat dan introspeksilah diri kalian sebelum hari perhitungan.

Apa alasanku, sementara aku telah mendurhakai perintah Tuhanku, ketika lembaran-lembaran amalku menampakkan apa yang telah aku perbuat. Apa alasanku, ketika aku berdiri hina, Ia telah melarangku namun aku tidak berhenti. Wahai Dzat Yang Maha Kaya dari semua hamba, dan Maha Mengetahui segala yang telah aku usahakan. Aku tidak memiliki hujah dan tidak pula alasan, maka maafkanlah ketergelinciranku dan apa yang telah aku perbuat.

Ali bin Yahya berkata dalam kitab Lawa'ih Anwar Al-Qulub: "Aku pernah menemani seorang syekh dari Asqalan yang mudah

meneteskan air mata, indah dalam pengabdian, sempurna dalam adab, tekun bertahajud di malam hari, dan rajin beribadah di siang hari. Aku sering mendengar sebagian besar doanya berupa permohonan maaf dan istighfar. Suatu hari ia masuk ke salah satu gua-gua Gunung Al-Lukkam. Ketika senja tiba, aku melihat para penduduk gunung dan penghuni biara-biara berlari menghampirinya dan bertabarruk dengan doanya. Keesokan paginya ketika ia hendak pergi, salah seorang dari mereka berdiri dan berkata: 'Nasihati aku.' Ia berkata: 'Hendaklah engkau memohon maaf, karena jika permohonan maafmu diterima dan engkau mendapat ampunan, maka Allah akan membawamu menuju derajat-derajat maqam, dan engkau akan mendapatinya sebagai apa yang engkau impikan.' Kemudian ia menangis, menghela napas, dan keluar dari tempat itu. Tidak lama kemudian ia wafat."

Ia berkata: "Aku melihatnya dalam mimpi, lalu aku berkata kepadanya: 'Apa yang Allah perbuat kepadamu?' Ia berkata: 'Kekasihku terlalu mulia untuk menolak harapan seorang pendosa yang memohon maaf kepada-Nya. Allah menerima permohonan maafku, mengampuni dosaku, dan mengizinkan memberi syafaat kepada para penghuni Al-Lukkam.'"

Tidak ada yang lebih besar dari dosaku selain harapanku, pada indahnya ampunan-Mu atas kesalahanku dan amalku. Jika keduanya demikian adanya, maka dosa itu sungguh besar, namun Engkau lebih besar dari dosaku dan ketergelinciranku.

Diriwayatkan dari Yusuf bin 'Ashim bahwa ia menyebutkan tentang Hatim Al-Asham, bahwa ia biasa berbicara kepada orang-orang tentang zuhud dan ikhlas. Maka Yusuf berkata kepada para sahabatnya: "Mari kita pergi menemuinya dan bertanya tentang

shalatnya. Jika ia menyempurnakannya, baiklah. Jika tidak, kita larang ia dari hal itu."

Mereka pun mendatangnya, dan Yusuf berkata kepadanya: "Wahai Hatim, kami datang untuk bertanya tentang shalatmu." Hatim berkata kepadanya: "Tentang hal apa engkau bertanya—semoga Allah menjagamu—tentang pengetahuannya ataukah tentang pelaksanaannya?"

Yusuf pun menoleh kepada para sahabatnya dan berkata: "Hatim telah menambahkan kepada kami sesuatu yang tidak kami pikirkan untuk ditanyakan." Kemudian ia berkata kepada Hatim: "Mari kita mulai dari pelaksanaannya."

Hatim berkata: "Engkau berdiri dengan penuh perintah, berdiri dengan penuh perhitungan, masuk dengan mengikuti sunnah, bertakbir dengan penuh pengagungan, membaca dengan tartil, ruku dengan khushyu, sujud dengan rendah hati, bangkit dengan ketenangan, bertasyahud dengan ikhlas, dan mengucapkan salam dengan penuh kasih sayang."

Yusuf berkata: "Itu adalah pelaksanaannya. Lalu apa pengetahuannya?"

Hatim berkata: "Jika engkau berdiri menuju shalat, ketahuilah bahwa Allah sedang menghadapimu, maka hadaplah kepada Dzat yang sedang menghadapimu. Ketahuilah bahwa membenaran hatimu adalah bahwa Ia dekat denganmu dan berkuasa atasmu. Jika engkau ruku, janganlah engkau berharap untuk bisa berdiri kembali. Bayangkan surga di sebelah kananmu, neraka di sebelah kirimu, dan jembatan shirath di bawah kakimu. Jika engkau melakukan semua itu, maka engkaulah orang yang benar-benar shalat."

Yusuf pun menoleh kepada para sahabatnya dan berkata: "Bangkitlah, mari kita ulangi shalat-shalat yang telah kita lewatkan selama ini."

Wahai orang yang hatinya telah mati, apa gunanya kehidupan jasad jika engkau tidak dapat membedakan antara yang buruk dan yang baik. Masa tua telah merampas masa mudamu—mana tangis, mana kesedihan? Jika hati telah kosong dari takwa, maka tangis di atas puing-puing tidak ada gunanya. Wahai orang yang terbunuh oleh pengabaian, inilah saatnya berdamai, bersegeralah—semoga kesusahan hilang.

'Ashim bin Muhammad berkata dalam kitab Lawa'ih Anwar Al-Qulub: "Aku memiliki seorang mitra bisnis seorang Yahudi. Suatu hari aku melihatnya di Makkah sedang berdoa dengan penuh kerendahan dan permohonan, dan aku kagum dengan indahnya keislamannya. Maka aku bertanya tentang sebab ia masuk Islam.

Ia berkata: 'Aku mendatangi Abu Ishaq Ibrahim Al-Ajurri Al-Naisaburi sementara ia sedang menyalakan tungku bata, untuk menagih utang yang ada padanya. Ia berkata kepadaku: Masuk Islamlah, dan waspadailah neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Aku berkata: Tidak apa-apa bagimu wahai Abu Ishaq, engkau pun ada di dalamnya. Ia berkata: Mungkin yang engkau maksud adalah firman-Nya:

"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu melainkan akan melewatinya" (Surah Maryam: 71).

Aku berkata: Ya. Maka ia berkata kepadaku: Berikan pakaianmu. Aku pun memberikan pakaianku. Ia melilitkan pakaianku pada pakaiannya, kemudian melemparkan keduanya ke dalam tungku. Ia bersabar dalam waktu yang lama, kemudian

bangkit dengan ekspresi terpukul, menghela napas panjang, menangis, lalu masuk ke dalam tungku—yakni tempat pembakaran api yang berkobar-kobar dengan lidah api dan desahan panas—dan mengambil pakaian-pakaian itu dari tengah api, lalu keluar melalui pintu yang lain. Kejadian itu membuatku terkejut dengan perbuatannya. Aku berlari mendekatinya dengan penuh keheranan. Ternyata bungkusan itu utuh sebagaimana semula. Ia pun membukanya, ternyata pakaianku telah terbakar seperti arang di tengah-tengah pakaiannya, sementara pakaiannya utuh tidak tersentuh api.

Kemudian ia berkata: Wahai orang yang malang, begitulah makna:

"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu melainkan akan melewatinya; hal itu adalah ketetapan yang pasti dari Tuhanmu" (Surah Maryam: 71).

Maka aku pun masuk Islam di tangannya saat itu juga. Itulah yang aku saksikan dari keadaan para tokoh-tokoh pilihan."

Betapa mulianya suatu kaum yang Allah penuhi hati mereka dengan cahaya hikmah dan petunjuk. Ia menggerakkan ketenangan kerinduan mereka sehingga mereka bergoyang seperti dahan yang lentur. Kejernihan jiwa-jiwa mereka mengalir, dan minuman kerinduan mereka begitu lembut, serta senandung nyanyian terasa indah bagi mereka.

Allah menuangkan kepada mereka kehangatan perlindungan-Nya, sehingga mata mereka terbiasa dengan terjaga. Di antara mereka ada yang terbuai dan ada yang ringan hati, dan setiap hari mereka bersama kekasih mereka adalah perayaan. Allah membentangkan tenda-tenda malam khalwat atas mereka karena

kecemburuan dari pengawas tidur, sehingga mereka saling berbagi kerinduan dengan napas yang hampir lenyap dalam cinta.

Sedangkan orang yang terhalang, siangnya dalam kesengsaraan dan malamnya dalam tidur, dan umurnya terus berkurang. Ia menumpang kendaraan takdir menuju cobaan, karena dalam asal kejadiannya ada kerusakan. Ia sia-siakan hari-harinya dalam kelalaian, dan di masa tua ia menangisi yang telah berlalu dan tidak mungkin kembali.

Maka wahai sekalian orang-orang yang berdosa, bersungguhsungguhlah sebelum beranjak dari jasad-jasad.

Yusuf bin Al-Hasan berkata: "Aku sedang berjalan di jalan menuju Syam, tiba-tiba ada sesuatu yang menghadangku sehingga aku menyimpang dari jalan. Hamparan padang luas itu membuatku gentar. Tiba-tiba tampaklah sebuah biara. Aku mendekatinya, dan ternyata ada seorang rahib di dalamnya yang mengeluarkan kepalanya. Aku pun merasa tenang bersamanya. Ketika aku mendekatinya, ia berkata kepadaku: 'Wahai orang ini, apakah engkau menginginkan tempat sahabatmu?'"

Ia berkata: "Ada seorang laki-laki di lembah ini yang mengikuti agamamu, ia menyendiri dari fitnah teman-teman sebaya, mengasingkan diri di tempat itu. Betapa aku rindu mendengar kabarnya!"

Aku berkata kepadanya: "Apa yang menghalangimu untuk menemuinya, sementara engkau begitu dekat?"

Ia berkata: "Para sahabatku yang memintaku tinggal di tempat ini, dan aku khawatir mereka akan membunuhku. Namun

jika engkau pergi menemuinya, sampaikan salamku dan mintalah ia berdoa untukku."

Ia berkata: "Maka aku pun pergi menemuinya. Ternyata ada seorang laki-laki yang dikelilingi oleh binatang-binatang buas. Ketika ia melihatku, ia mendekatiku. Aku mendengar keramaian yang besar dari orang-orang, namun tidak satu pun dari mereka yang aku lihat. Aku mendengar suara yang berkata: 'Siapakah orang malas ini yang menginjak tempat para ahli ibadah?'"

Aku melihat seorang laki-laki yang menundukkan kepalanya, larut dalam pembicaraannya, terpancar dari wajahnya kewibawaan dan kehormatan yang luar biasa. Aku mendengarnya berkata: *Ya Allah, segala puji bagi-Mu atas apa yang Engkau anugerahkan kepadaku berupa makrifat-Mu, dan yang Engkau khususkan untukku berupa kecintaan-Mu. Segala puji bagi-Mu atas nikmat-nikmat-Mu dan atas segala cobaan-Mu. Ya Allah, angkatlah derajatku ke derajat-derajat orang-orang yang baik dengan ridha terhadap hukum-Mu, dan pindahkanlah aku ke derajat orang-orang pilihan.*

Kemudian ia berteriak dengan teriakan yang keras, lalu berkata: "Aduh, siapa yang bisa memberikan mereka kepadaku?" Ia pun jatuh pingsan, dan lisanku tidak mampu bergerak karena segan kepadanya. Ketika ia sadar dari pingsannya, ia berkata kepadaku: "Pergilah—semoga Allah membekalimu dengan takwa." Lalu ia berlalu dariku dan meninggalkanku.

Semoga Allah memberi manfaat kepada kami dengan perantaraannya dan orang-orang sepertiinya. Amin.

BAB DUA PULUH TIGA

Wahai orang yang menunda-nunda tobat hingga rambutnya memutih, wahai orang yang menyia-nyiakan masa mudanya dalam kelalaian, wahai orang yang terusir dari pintu (rahmat) karena dosa-dosanya – jika di masa muda engkau lalai dan di masa tua engkau terus menunda, kapankah engkau akan berdiri di depan pintu (itu)?

Berapa kali engkau diperlakukan dengan kesetiaan? Bukan begitulah cara orang-orang yang saling mencintai bertindak. Lahiriahmu tampak makmur, namun batinmu – celaka kamu – hancur. Betapa banyak kemaksiatan, betapa banyak pelanggaran, betapa banyak riya, betapa banyak hijab! Masa indah usiamu telah berlalu dalam dosa-dosa – apakah kamu kira masih bisa kembali kepada kebenaran?

Setelah uban tak ada lagi kesenangan; bagaimana layaknya seorang tua masih larut dalam penyakit cinta dunia? Seandainya di masa lalu engkau memperbanyak ketaatan, niscaya hisabmu akan diringankan. Namun bagaimana mungkin, sedangkan usia telah berlalu dalam kelalaian dan pengejaran sebab-sebab (duniawi)? Jika masa tua telah memperingatkanmu akan kepergian, namun engkau tidak menyiapkan bekal, apa jawabmu nanti?

Betapa herannya aku, bagaimana orang-orang yang bermaksiat bisa merasakan kehidupan yang menyenangkan? **"Dan sekiranya engkau melihat ketika mereka terkejut (pada hari Kiamat), maka tiada jalan keluar (bagi mereka) dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat."** (Surah Saba': 51)

Diriwayatkan bahwa Muhammad bin Wasit melihat sekelompok pemuda di masjid yang tenggelam dalam lautan ghibah dan kesesatan. Ia berkata kepada mereka, "Apakah layak

bagi salah seorang dari kalian memiliki kekasih lalu ia menentangnya sehingga orang lain yang mendapatkannya?" Mereka menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Kalian duduk di rumah Allah namun melanggar perintah-Nya dan menggunjing manusia." Mereka berkata, "Kami bertobat." Ia berkata, "Wahai anak-anakku, Dia adalah Tuhan dan kekasih kalian. Jika kalian bermaksiat kepada-Nya sementara selain kalian taat kepada-Nya, kalian akan kehilangan-Nya dan orang lain akan mendapatkan-Nya. Apakah itu tidak merugikan kalian?" Mereka menjawab, "Ya." Ia berkata, "Siapa yang menentang-Nya, mungkin Dia akan menghukumnya — tidakkah kalian merasa cemburu atas masa muda kalian, bagaimana ia dihukum dengan api dan azab, sementara selain kalian mendapat surga dan pahala?" Mereka menjawab, "Ya," dan mereka pun kembali kepada Allah dengan sebaik-baiknya.

Dan dilantunkanlah syair:

Tempuhlah jalan menuju Sang Mawla, dan jangan kau cari selain takwa sebagai pemandu.

Berjalanlah di sana dengan sungguh-sungguh dan semangat, niscaya kau temukan cita-cita membentang luas dan panjang.

Janganlah kau bersandar pada dunia, dan andalkan Mawlamu, jadikanlah Dia wakilmu.

Jika kau ingin meraih kemuliaan yang abadi, jadilah hamba-Nya yang penuh kerendahan.

Sambunglah hubungan dengan yang kembali kepada-Nya, dan putuskanlah hubungan dengan para pemboros, niscaya kau menjadi mulia.

Jangan sia-siakan masa mudamu, manfaatkan ia, dan bayangkan perpisahan (kematian) selalu di depan matamu.

Jangan terlena pada dunia, dan tinggalkanlah anak-anaknya menurut tingkatannya dengan cara yang baik.

Perlakukanlah mereka dengan kejujuran bersama Mawla, Dia akan menanamkan penerimaan (hatimu) di hati-hati mereka.

Dari kitab Uns al-Muridin wa Qudwat al-Zahidin: Yazid bin al-Hubbab berkata, "Aku melewati Hamdunah al-Majnunah (si gila) yang sedang duduk di pinggir jalan dengan mengenakan jubah wol, dan di antara kedua bahunya tertulis dengan tinta bait syair tunggal ini:

*Rinduku telah mencuri kantuk dari kelopak mataku –
kapankah pertemuan itu, wahai pewaris orang-orang yang telah mati?*

Yazid berkata, "Aku mengucapkan salam kepadanya, dan ia membalas salam. Lalu ia bertanya, 'Bukankah kamu Yazid bin al-Hubbab?' Aku menjawab, 'Ya. Dari mana kamu mengenalku?' Ia berkata, 'Pengetahuan terhubung dalam rahasia-rahasia, maka aku mengenalmu dengan pengenalan yang diberikan oleh Al-Malik Al-Jabbar.' Kemudian ia berkata, 'Aku ingin bertanya kepadamu.' Aku berkata, 'Tanyalah.' Ia berkata, 'Apa itu dermawan dalam agama?' Aku menjawab, 'Bersegera dalam ketaatan kepada Sang Mawla.' Ia berkata, 'Wahai Yazid, aah aah — ini bukan bersegera. Sesungguhnya bersegera dalam ketaatan kepada Allah adalah bahwa Dia tidak mendapati dalam hatimu ketika kamu menginginkan sesuatu dari-Nya ada sesuatu yang menjadi syarat.' Kemudian ia melantunkan dua bait ini:

Cukuplah bagi kekasih dengan ilmunya bahwa sang pencinta terserak di depan pintunya.

Jika ia berputar-putar di dunia, maka hatinya terluka oleh anak panah kepedihan rindu.

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, semoga Allah meridhainya, bahwa ia membaca: **"Dan takutlah kepada suatu hari yang pada hari itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi."** (Surah Al-Baqarah: 281)

Ia berkata, "Ini adalah nasihat yang Allah berikan kepada kaum muslimin." Dikisahkan bahwa bidadari bermata jeli berkata kepada wali Allah, sementara ia bersandar di tepi sungai madu dan bidadari memberikan piala kepadanya, keduanya dalam kesenangan dan kenikmatan: 'Tahukah kamu, wahai kekasih Allah, kapan Allah Tuhanku menikahkan aku denganmu?' Ia menjawab, 'Tidak.' Bidadari itu berkata, 'Dia memandangmu pada suatu hari yang terik, panjang waktunya, saat kamu dalam kehausan di tengah panas terik, lalu Dia membanggakanmu kepada para malaikat dan berfirman: "Lihatlah wahai malaikat-Ku kepada hamba-Ku ini, ia meninggalkan syahwat dan kenikmatan, istri, makan dan minumannya demi mencari apa yang ada di sisi-Ku. Aku jadikan kalian sebagai saksi bahwa Aku telah mengampuninya." Maka Dia mengampunimu pada hari itu dan menikahkan aku denganmu.'

Sungguh mulia kaum yang Allah lembutkan mereka dengan keintiman-Nya, lalu mereka mendekat kepada-Nya dengan hati yang sehat. Dia merasakan kepada mereka manisnya bermunajat,

sehingga masing-masing dari mereka larut dalam cinta-Nya. Dia menjadikan cinta-Nya tinggal di hati mereka, sehingga malam mereka dihiasi kerinduan seperti malam yang tenang. Dia menyucikan mereka dari hawa nafsu, sehingga cinta dunia pergi dari mereka dan cinta akhirat menetap. Dalam setiap keadaan mereka tidak mengenal selain-Nya — betapa nikmat orang yang demikian, betapa nikmat kenikmatan itu.

Orang-orang shalih memiliki karamah dan rahasia-rahasia — mereka mendapat kekhususan dan pengaruh dari Allah.

Hati mereka jernih untuk Allah dan terhiasi dengan kejujuran, dilingkupi cahaya di atas cahaya.

Setiap waktu mereka habiskan dalam ketaatan kepada Allah, berupa wirid-wirid dan dzikir-dzikir.

Mereka berpuasa di siang hari dan shalat malam tanpa jemu, hingga waktu sahur dikenal di tengah kegelapan.

Mereka menyendiri bersama-Nya di malam yang terhampar, hingga terpancarlah cahaya-cahaya dari-Nya.

Sungguh beruntung mereka, kehidupan mereka sungguh baik, dan kedudukan mereka di antara manusia sungguh mulia.

Mereka meraih kedekatan dari Allah dan Dia menempatkan mereka di surga 'Adn — sungguh sebaik-baik tempat tinggal dan tetangga.

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Adham, semoga Allah meridhainya, bahwa ia sedang berada di salah satu bukit Mekah sambil bercerita kepada para sahabatnya. Ia berkata, "Seandainya seorang wali dari wali-wali Allah berfirman kepada gunung ini: 'Bergeraklah!' niscaya ia akan bergerak." Maka gunung itu pun

bergetar, lalu Ibrahim memukulnya dengan kakinya dan berkata kepadanya, "Diam! Aku hanya menjadikanmu sebagai permisalan bagi para sahabatku."

Diriwayatkan pula darinya bahwa ia pernah menumpang kapal di laut, lalu angin kencang bertiup. Ibrahim meletakkan kepalanya dan tidur. Para sahabatnya berkata, "Tidakkah kamu melihat keadaan berat yang kami alami?" Ia berkata, "Apakah ini yang berat?" Mereka menjawab, "Ya." Ia berkata, "Tidak. Sesungguhnya yang berat adalah bergantung kepada manusia." Kemudian ia berdoa, "Ya Ilahi, Engkau telah memperlihatkan kepada kami kekuasaan-Mu, maka tunjukkanlah kepada kami maaf-Mu." Maka laut itu menjadi seperti semangkuk minyak.

Diriwayatkan pula darinya bahwa ia sedang berada di salah satu jalan bersama para sahabatnya, lalu seekor singa menghadang mereka. Para sahabatnya berkata kepadanya, "Wahai Ibrahim, singa ini telah menghadang kita." Ia berkata, "Tunjukkan kepadaku." Ketika Ibrahim melihatnya, ia berkata, "Wahai Qaswarah (singa), jika kamu diperintahkan terhadap kami dengan sesuatu, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Jika tidak, maka menyingkirlah dari kami." Singa itu pun memukul-mukulkan ekornya dan pergi lari, maka kami heran tatkala singa itu memahami ucapan Ibrahim, semoga Allah meridhainya dan memberikan manfaat kepada kami dengan berkahnya.

BAB DUA PULUH EMPAT

Wahai orang yang bepergian tanpa bekal sedangkan perjalanan masih jauh — matanya kering dan hatinya lebih keras dari besi. Siapakah yang lebih tertipu darimu sedangkan kamu tenggelam dalam lautan maksiat setiap hari yang baru? Masa

muda tidak membangunkanmu, masa dewasa tidak memperingatkanmu, dan masa tua tidak menghentikanmu. Aku tidak melihat kebaikanmu kecuali masih jauh. Aku rela berkorban demi orang-orang yang memiliki tekad — mereka sungguh telah meraih tambahan keutamaan. Mereka telah melipat tikar tidur, sehingga bagi mereka ada tangisan dan rintihan. Air mata mereka mengalir di pipi-pipi mereka — sungguh berbekas dalam di pipi. Kamu bukan dari golongan pencinta dan bukan dari kalangan orang-orang yang rindu, wahai orang yang lemah semangat, wahai orang yang terusir.

Sungguh, malam-malam telah berubah karena suatu urusan, sedangkan kamu dalam kemalasan tidak peduli.

Kamu tidur dengan nyaman dalam kehidupan yang enak, dan pagi harimu kamu jalani dengan hati yang tenang mengikuti nafsumu.

Tidakkah kamu melihat beban dosa-dosa di atas pundakmu bagaikan gunung-gunung?

Kamu terus mengumpulkan apa yang kamu kumpulkan tanpa peduli apakah itu dari yang haram ataukah dari yang halal.

Jika kamu sungguh melek di dunia ini, kamu pasti menahan nafsumu dari jalan-jalan kesesatan.

Ingatlah, betapa sang kekasih malam menghidupkan malam panjang dengan tujuh ayat yang panjang.

Dengan hati yang tak henti bergolak, dan kelopak mata yang tak berhenti mengucurkan air.

Aku melihat hari-hari segera memindahkan kita ke liang kubur, keadaan demi keadaan.

Aku akan merasa cukup selama aku hidup dengan sebagian kebaikan, kuiringi ia dengan tegukan air yang segar.

Jika ujungnya adalah kehancuran, maka apa urusanku dengan kenikmatan — ya, apa urusanku?

Tidakkah ada pelajaran bagiku dari orang-orang yang telah fana, hari demi hari, baik paman maupun bibi?

Seolah-olah para wanitaku telah berdiri di belakangku, dan usunganku ada di atas pundak para lelaki.

Mereka mempercepat perjalanan, sedangkan aku tidak tahu apakah menuju tempat kemenangan atau tempat kesengsaraan.

Semua kita pasti binasa tanpa keraguan, dan Allah Yang Maha Mulia tetap kekal selamanya.

Diriwayatkan dari seorang lelaki dari sahabat Dawud Al-Tha'i bahwa ia berkata, "Aku masuk menemui Dawud, lalu ia berkata kepadaku, 'Apa keperluanmu?' Aku berkata, 'Mengunjungi.' Ia berkata, 'Adapun kamu, kamu telah berbuat kebaikan dengan mengunjungi kami. Namun lihatlah apa yang akan terjadi padaku ketika dikatakan kepadaku: Siapakah engkau sehingga diziarahi? Apakah kamu dari kalangan ahli ibadah? Tidak, demi Allah. Apakah kamu dari kalangan orang-orang zuhud? Tidak, demi Allah.' Kemudian ia menghadap mencela dirinya sendiri dan berkata, 'Aku di masa muda adalah seorang fasik, di masa dewasa adalah seorang yang bermuka dua, dan ketika tua aku menjadi orang yang riya. Tidak, demi Allah — sesungguhnya orang yang riya lebih berat daripada orang yang fasik.' Dan ia terus berkata: 'Ya Allah Pencipta langit dan bumi, anugerahkan kepadaku rahmat dari sisi-Mu yang memperbaiki masa mudaku, melindungiku dari segala keburukan,

dan mengangkat kedudukanku di antara kedudukan-kedudukan orang-orang shalih yang tertinggi."

Dengarkanlah wahai saudaraku maqam-maqam para tokoh dan karamah-karamah orang-orang yang memiliki ahwal (keadaan batin), orang-orang yang telah dikhususkan oleh Tuhan mereka dan dikaruniai dengan pemberian yang melimpah.

Dari Abdullah bin Abdurrahman, ia berkata, "Sufyan Al-Tsauri berhaji bersama Syaiban Al-Ra'i. Dalam perjalanan seekor singa menghadang mereka. Sufyan berkata kepada Syaiban, 'Tidakkah kamu melihat bagaimana ia memotong jalan kita dan menakut-nakuti orang?' Syaiban berkata, 'Jangan takut.' Ketika singa itu mendengar ucapan Syaiban, ia pun mengibas-ngibaskan ekornya kepadanya. Syaiban memegang telinganya dan menggosoknya, lalu singa itu mengibas ekor dan bergerak lalu pergi lari. Sufyan berkata, 'Apa ketenaran ini, wahai Syaiban?' Syaiban berkata, 'Apakah ini ketenaran, wahai Sufyan? Seandainya bukan karena ketenaran, niscaya aku letakkan bekalku di punggungnya hingga aku tiba di Mekah.'"

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi 'Abbad Al-Makki bahwa ia berkata, "Seorang syekh yang berkunyah Abu Abdillah datang kepada kami." Ia berkata, "Aku datang di waktu sahur ke sumur zamzam, dan tiba-tiba ada seorang syekh yang telah menjulurkan bajunya menutupi wajahnya. Ia mendatangi sumur dan meminta air. Aku bangkit mengambil sisa air minumannya lalu meminumnya. Ternyata ia adalah air yang bercampur madu – aku belum pernah merasakan air yang lebih nikmat darinya. Aku menoleh namun syekh itu telah pergi. Ketika di waktu sahur malam kedua, aku mendatangi sumur dan tiba-tiba syekh itu masuk dari pintu masjid sambil menjulurkan bajunya menutupi wajahnya. Ia

mendatangi sumur dan meminta air, lalu minum dan keluar. Aku bangkit mengambil sisa airnya — ternyata ia adalah sawiq (tepung gandum yang disangrai) yang paling lezat. Ketika malam ketiga, ia mendatangi sumur pula dan meminta air. Aku mengambil ujung selendangnya dan melilitkannya di tanganku, lalu aku minum sisa airnya — ternyata ia adalah susu yang bercampur gula, belum pernah aku rasakan yang lebih nikmat darinya. Aku berkata, 'Wahai syekh, demi hak rumah ini atas dirimu, siapakah engkau?' Ia berkata, 'Rahasiakanlah dariku.' Aku berkata, 'Ya.' Ia berkata, 'Sufyan Al-Tsauri.'

Sungguh mulia kaum yang keterpandangan (syuhud) mereka kepada Allah melebur wujud mereka sendiri. Keadaan mereka selalu rindu kepada-Nya. Allah memotong dari mereka negeri tidur — betapa jauhnya itu dari negeri mereka. Dia melindungi mereka dari hal-hal selain-Nya dengan kecemburuan atas mereka, dan mengenakan kepada mereka pakaian ridha dan penyerahan diri. Dia meminumkan kepada mereka khamar ilham — betapa indah khamar itu, dan betapa indah teman duduknya! Dia menutup aib-aib maksiat dengan tabir-Nya agar (hamba) kembali kepada pintu-Nya Yang Mulia. Dia mendekatkan rahmat-Nya kepada para pendosa agar hati orang yang bangkrut dari ketaatan menjadi tenteram. Dia mengutus pesan-pesan kelembutan melalui tangan utusan yang mulia:

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.'" (Surah Az-Zumar: 53)

Dan dilantunkanlah:

Berhentilah di pintu kemurahan dan ketuklah dengan penyesalan – kau akan mendapatinya tidak pernah tertutup kapan pun kau datang.

Dan katakanlah, 'Seorang hamba yang buruk, dosa-dosanya membuatnya takut, ia mengulurkan tangannya kepadamu dengan penuh harap memohon.'

Diriwayatkan dari Abu Raihanah, sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa ia menumpangi kapal dan sedang menjahit di dalam kapal itu. Jarumnya jatuh, lalu ia berkata, "Aku bersumpah atas-Mu, ya Tuhanku, untuk mengembalikan jarumku." Maka jarum itu muncul kepadanya hingga ia mengambilnya dengan tangannya.

Ia berkata, "Laut menjadi ganas terhadap mereka, maka ia berkata kepadanya, 'Diamlah! Kamu hanyalah hamba Habasyah (Ethiopia).' Maka laut itu pun diam hingga menjadi seperti minyak," semoga Allah meridhainya dan memberikan manfaat kepada kami dengan berkah-berkahnya.

Pasal Dua Puluh Lima

Wahai saudaraku, engkau telah menghabiskan umurmu dalam permainan, sementara orang lain telah meraih tujuan sedangkan engkau masih jauh darinya. Orang lain berjalan di jalan yang benar, sementara engkau tenggelam dalam kesenangan nafsu dan kesengsaraan. Kapankah orang akan berkata: "Si fulan telah bertobat dan kembali"? Betapa indahnya saat itu. Kapankah engkau keluar dari hawa nafsu dan kembali kepada Tuhanmu Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji?

Wahai orang yang malang, seandainya engkau menyaksikan kegelisahan orang-orang yang bertobat, dan keresahan orang-orang yang takut akan dahsyatnya ancaman — mereka menjadikan ketenangan mata mereka dalam shalat, zakat, dan zuhud. Adapun orang-orang yang merugi, mereka menyia-nyiakan masa muda dalam kelalaian, dan masa tua dalam ketamakan serta angan-angan panjang. Tidak dengan masa muda engkau mengambil manfaat, dan tidak pula di masa tua engkau kembali. Alangkah sia-sianya masa muda dan masa tua.

"Dan sekiranya engkau melihat ketika mereka dilanda ketakutan, maka tidak ada jalan untuk melarikan diri, dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat." (Saba': 51)

Mereka bersyair:

Aku berbuat keburukan di masa mudaku, maka ketika aku menua, aku berpaling kepada riya'. Tidaklah di masa muda aku menjaga agamaku, dan tidak pula di masa tua aku mengobati sakitku. Maka pemuda di hadapan kekecilan dosanya adalah orang sesat, dan orang tua di hadapan kebesarannya adalah orang munafik. Takdir yang telah mendahului dalam ilmu gaib, maka alangkah buruknya takdir itu.

Diriwayatkan dalam sebagian berita bahwa Umar bin Khaththab, semoga Allah meridhainya, bertemu dengan Hudzaifah bin Al-Yaman, dan pada hari itu Umar adalah Amirul Mukminin. Maka Umar berkata kepada Hudzaifah: "Bagaimana keadaanmu pagi ini wahai Hudzaifah?" Hudzaifah menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, pagi ini aku mencintai fitnah, membenci kebenaran, berkata tentang sesuatu yang belum diciptakan, bersaksi atas

sesuatu yang belum aku lihat, shalat tanpa wudhu, dan aku memiliki di bumi sesuatu yang tidak dimiliki Allah di langit."

Maka Umar pun sangat marah dan bermaksud menyergapnya, namun kemudian ia teringat persahabatannya dengan Nabi, sehingga ia menahan diri. Ketika ia dalam keadaan demikian, lewatlah Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridhainya, dan ia melihat kemarahan di wajah Umar. Ali berkata: "Apa yang membuatmu marah wahai Amirul Mukminin?" Maka Umar pun menceritakan kisah tersebut.

Ali berkata: "Wahai Amirul Mukminin, janganlah engkau marah karenanya. Adapun perkataannya bahwa ia mencintai fitnah, maka itu adalah tafsir dari firman Allah Ta'ala: **'Sesungguhnya harta dan anak-anakmu adalah fitnah (ujian).'**' (At-Taghabun: 15). Adapun perkataannya bahwa ia membenci kebenaran, maka kebenaran itu adalah kematian yang tidak bisa dihindari dan tidak bisa lari darinya. Adapun perkataannya bahwa ia berbicara tentang sesuatu yang belum diciptakan, maka yang dimaksud adalah Al-Qur'an — ia membaca Al-Qur'an padahal Al-Qur'an bukan makhluk. Adapun perkataannya bahwa ia bersaksi atas sesuatu yang belum ia lihat, maka ia membenarkan Allah padahal ia belum pernah melihat-Nya. Adapun perkataannya bahwa ia shalat tanpa wudhu, maka ia bershalawat kepada Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan kepada beliau, tanpa wudhu. Adapun perkataannya bahwa ia memiliki di bumi sesuatu yang tidak dimiliki Allah di langit, maka ia memiliki istri dan anak-anak, sedangkan Allah tidak memiliki sesuatu pun dari itu."

Maka Umar berkata: "Semoga Allah memberkahimu wahai Abu Al-Hasan, engkau telah menyingkirkan dariku kesusahan yang besar."

Diriwayatkan bahwa seorang lelaki dari penduduk Damaskus yang bernama Abu Abdi Rabbih, adalah orang yang paling banyak hartanya di Damaskus. Ia keluar bepergian, lalu di suatu malam ia berada di tepi sungai dan padang rumput, kemudian ia singgah di sana. Ia mendengar suara yang banyak memanjatkan pujian kepada Allah di sudut padang. Ia berkata: "Aku mengikutinya, maka aku mendapati seorang lelaki yang terbungkus dalam tikar." Ia berkata: "Aku mengucapkan salam kepadanya dan bertanya: 'Siapakah engkau wahai hamba Allah?'"

Lelaki itu menjawab: "Seorang lelaki dari kaum muslimin."

Aku berkata kepadanya: "Mengapa engkau dalam keadaan seperti ini?"

Ia berkata: "Ini adalah nikmat yang wajib aku syukuri."

Aku berkata: "Bagaimana bisa, padahal engkau terbungkus tikar? Nikmat apa yang engkau miliki?!"

Ia berkata: "Sesungguhnya Allah menciptakanku dan membaguskan ciptaan-Nya, menjadikan tempat tumbuh dan kelahiranku dalam Islam, memberiku kesehatan pada seluruh sendi tubuhku, dan menutup dariku apa yang tidak aku sukai untuk disebutkan. Maka siapakah yang lebih besar nikmatnya dibandingkan orang yang menghabiskan malamnya dalam keadaan seperti yang aku alami?"

Kami berkata: "Semoga Allah merahmatimu, maukah engkau pergi bersamaku ke tempat tinggalku? Aku singgah di tepi sungai di sebelahmu."

Ia berkata: "Untuk apa?"

Aku berkata: "Agar engkau mendapat makanan, dan kami akan memberimu sesuatu yang membuatmu tidak perlu mengenakan tikar lagi."

Ia berkata: "Aku tidak membutuhkan itu."

Ia pun menolak untuk ikut bersamaku. Maka aku pun pergi dengan perasaan merendah dan membenci diri sendiri. Aku berkata dalam hati: "Aku tidak meninggalkan seorang pun di Damaskus yang lebih banyak hartanya daripada aku, namun aku masih terus mencari tambahan."

Aku berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dari keadaanku ini." Maka aku pun bertobat dan tidak seorang pun mengetahui apa yang telah aku putuskan. Ketika menjelang sahur, orang-orang bersiap berangkat dan membawakan tungganganku kepadaku, maka aku arahkan ia kembali ke Damaskus dan aku berkata: "Aku tidak sungguh-sungguh dalam tobatku jika aku tetap pergi ke tempat dagangku." Maka orang-orang pun bertanya kepadaku dan aku ceritakan kepada mereka. Mereka mencela keputusanku untuk tidak ikut bersama mereka, namun aku tetap menolak.

Ketika ia tiba di Damaskus, perawi hadits ini berkata: "Ia meletakkan tangannya pada hartanya, menyedekahkannya, dan membagi-bagikannya di jalan Allah. Ia pun tekun beribadah hingga ia wafat, semoga Allah meridhainya. Ketika ia wafat, tidak ditemukan padanya kecuali sekadar hak untuk kain kafan."

Mereka bersyair:

Mengingat ancaman membuat matanya tak pernah tidur, jauh dari tidur, maka pembaringan pun terpisah darinya. Sendirian

dengan kesedihan batinnya, mengadukan apa yang membuat rongga dada dan jantungnya terasa sakit. Ketika ia meyakini kebenaran apa yang dibawa oleh ayat-ayat, ia pun bergegas menuju tobat. Ia menjauhi orang-orang yang dicintai demi cinta Tuhannya, dan ia melambung kepada-Nya dengan tekad yang tak pernah surut. Anggota tubuhnya menikmati kedekatannya, saat ia mengkhususkan mereka dengan kasih sayang yang bermanfaat. Betapa banyak di kegelapan malam, ketika manusia tertidur, dari desahan yang setelahnya ia merintih kesakitan. Ia berkata dalam doanya: "Wahai Tunku, mata ini terbantu oleh air mata yang mengalir deras. Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu, maka kasihilah air mataku, dan kepada-Mu aku berlari dari kehinaan dosa. Siapa selain-Mu yang akan melindungiku dari ketergelinciranku? Wahai Dzat yang karena keagungan-Nya aku merasa hina dan tunduk. Maka anugerahilah aku tobat yang dengannya aku hidup, sesungguhnya aku gentar dengan apa yang telah dilakukan tanganku. Berkuranglah kesabaran berpisah dari-Mu, wahai Dzat yang cinta-Nya dalam seluruh sendi menyebarkan penyakitnya. Bagaimana teguhnya hati orang yang dilanda cinta kepada-Nya, yang dahulu meminum cawan-cawan rindu. Tampak, dan dari kejujuran cinta tidaklah ia nampak bagi orang yang memandang seperti bintang malam terbit. Kemenangan hanyalah dalam mencintai Tuannya, di dalamnya orang yang mencintai, jika ia merendah, maka ia diangkat."

Diriwayatkan bahwa Qatadah bin Nu'man Al-Anshari, semoga Allah meridhainya, adalah salah seorang pemanah yang terkenal. Ia menyaksikan Perang Badar dan Perang Uhud. Pada hari itu matanya terkena panah hingga mengalir di pipinya. Ia datang kepada Nabi, semoga shalawat dan salam Allah

tercurahkan kepada beliau, sambil memegang matanya, lalu Nabi berkata: "Apa ini wahai Qatadah?" Ia berkata: "Inilah yang engkau lihat wahai Rasulullah." Maka Rasulullah berkata kepadanya: *"Jika engkau mau bersabar maka bagimu surga, dan jika engkau mau aku kembalikan matamu dan aku berdoa kepada Allah untukmu maka engkau tidak akan kehilangan sesuatu pun darinya."* Qatadah berkata: "Demi Allah wahai Rasulullah, surga sungguh merupakan balasan yang besar dan pemberian yang agung. Namun aku tertimpa kecintaan kepada wanita, dan aku khawatir mereka akan berkata: 'Si buta, jangan dekati kami.' Oleh karena itu aku lebih suka engkau kembalikan mataku dan engkau mohonkan surga untukku dari Allah." Maka Nabi berkata: *"Aku akan melakukan itu wahai Qatadah."* Kemudian Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan kepada beliau, mengambil mata itu dengan tangannya dan mengembalikannya ke tempatnya, maka matanya kembali lebih indah dari sebelumnya, hingga ia wafat. Dan Nabi mendoakannya agar memperoleh surga, semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan kepada beliau.

Diriwayatkan bahwa putranya masuk menemui Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah meridhainya, ketika ia menjadi khalifah. Maka Umar berkata kepadanya: "Siapakah engkau wahai pemuda?" Ia pun berkata:

Aku adalah putra orang yang matanya mengalir di pipi, lalu dikembalikan oleh tangan Al-Mushthafa dengan seindah-indahnya pengembalian. Maka matanya kembali seperti semula dalam keadaan terbaik, alangkah indahnya mata itu, dan alangkah indahnya pengembalian itu.

Maka Umar berkata: "Dengan hal seperti inilah hendaknya orang-orang yang bertawasul bertawasul kepada-Nya, semoga Allah meridhainya."

Pasal Dua Puluh Enam

Wahai engkau, orang-orang yang bertobat senantiasa berlari menuju biara khalwat seperti larinya orang yang ketakutan menuju rumah keamanan. Mereka memiliki keintiman di penghujung malam bersama air mata yang mengalir dari kelopak mata. Tanda-tanda sujud tertulis di dahi mereka seperti tulisan-tulisan makrifat. Betapa banyak langkah kaki mereka berkelana di kegelapan, dan betapa banyak mata air yang mengalir bagai banjir bagi mereka di lembah sahur. Ketika tanda-tanda fajar mulai tampak, mereka bertakbir menyaksikan kenyataan yang ada. Kutebus para pengelana malam, kutebus para pemilik tekad bulat, kutebus para pemuda pemberani.

Bergegaslah wahai para rahib khalwat, kami adalah tetangga kalian. Kami telah meninggalkan sebab-sebab, keluarga, dan tanah air. Kami telah memutuskan syahwat jiwa dan raga. Kami telah merobohkan rumah-rumah kesenangan sehingga sunyi sejak lama. Kami telah menceraikan dunia sepenuhnya dan meninggalkan rumah beserta penghuninya. Kami telah disuguhi minuman keintiman seteguk, maka terjadilah apa yang terjadi. Mereka mengenakan pakaian lapar di siang hari dan meninggalkan pengabdian kepada siapapun yang mulia maupun rendah. Mereka memakmurkan hati dengan takwa dan lisan dengan dzikir. Bagi mereka ada kepadatan di pintu kegelapan malam, di antara mereka ada yang berseru dan ada yang bersuka cita, di antara mereka ada

yang dikuasai rindu sehingga ia terbakar cinta, dan di antara mereka ada yang dikuasai wajd sehingga ia bingung dan mabuk. Rasa takut telah melelahkan mereka, begadang telah melemahkan mereka, dan mereka setiap hari dalam kegelisahan. Mengingat Sang Kekasih membawa mereka melangkah, dan mereka memiliki melodi dalam tilawah. Mereka meraih derajat tawakal dan menjadi penghuninya. Mereka menjual syahwat jiwa dengan harga yang sangat murah. Mereka mendaftarkan diri mereka dalam daftar ridha terhadap takdir, maka selamat datanglah para lelaki pemberani. Lambung-lambung mereka jauh dari tempat tidur, dan mereka memiliki melodi dalam Al-Qur'an. Rasa takut menguasai mereka sehingga mereka mabuk dari minumannya karena takut api neraka. Di antara mereka ada yang diberi minum minuman cinta secara murni, dan kesedihan mereka semakin bertambah. Di antara mereka ada yang dicampur untuknya dengan kerinduan sehingga ia menyaksikan berbagai warna darinya. Betapa banyak rumah yang mereka robohkan demi cinta kepada-Nya, dan betapa banyak anak-anak yang mereka tinggalkan yatim karenanya. Engkau melihat mereka senantiasa dalam keadaan mabuk, telanjang di padang belantara dan di kota-kota. Hati mereka dipenuhi rasa takut, dan lahiriah mereka dilumuri kesedihan. Lisan kerinduan mereka berseru: "Jangan ada pedihnya ketenangan dan jangan ada!" Tirai kebiasaan telah tersingkap bagi mereka, dan mahkota kewalian dipasangkan di kepala-kepala mereka. Majelis keintiman mereka dilumuri musyahadah yang kuat pondasinya.

Wahai sekalian orang-orang yang fakir, bertawaf-lah di biara ini, berdesak-desakan di pintunya, dan datangilah tempayan-tempayan ini di pagi hari. Berbahagialah dengan lantunan ini, dan

rasakan kehadiran dari melodi-melodi ini. Bersama kalian ada keindahan Sang Kekasih, dalam wujud dan keadaan.

Wahai sekalian para pemuda, betapa indahnya kehidupan para shiddiqin. Mereka telah meminum minuman ini dan mengungkapkan apa yang tersembunyi. Maka engkau tidak melihat mereka kecuali dalam keadaan antara orang yang sedang merasakan, tersesat karena cinta, khawatir, berharap, dan terbakar rindu.

Ketika Sang Kekasih menampakkan diri kepada mereka di dalam hati mereka, hal itu mencukupkan mereka dari menyaksikan-Nya secara langsung. Allah pun berlemah lembut kepada mereka dengan kelembutan: "Wahai hamba-hamba-Ku, tidak ada rasa takut bagi kalian, hari ini kalian aman. Dengan mata-Ku Aku menyaksikan apa yang kalian tanggung demi Aku. Betapa banyak kelopak mata yang berjaga malam, dan betapa banyak rongga dada yang penuh kerinduan. Aku akan menyingkap tabir wajah-Ku dari kalian sehingga kalian akan menikmati apa yang belum pernah terlintas di hati manusia. Aku akan memakaikan kalian pakaian ridha, dan Aku akan melapangkan majelis kalian dengan keridhaan. Aku akan meminumkan kalian minuman tauhid secara murni dan bersih, dan Aku adalah Dzat Yang Maha Penyayang lagi Maha Pemberi."

Wahai ahli sema', rasakanlah kehadiran, dan wahai sekalian saudara, di manakah orang yang rindu? Inilah minumannya, inilah piala tobat yang penuh.

Di manakah engkau berada di antara orang-orang yang berhati bersih, wahai orang yang telah menyia-nyiakan umurnya dalam kemaksiatan? Bergasalah sebelum keadaan berubah

sehingga engkau kembali dengan kekecewaan dan kerugian. Jangan hiraukan orang yang mencelamu, selisihilah orang yang menyimpangkanmu, taatilah orang yang menasihatimu, dan tinggalkanlah desas-desus.

"Maka adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanan, maka mereka akan membaca kitabnya dan mereka tidak akan dizhalimi sedikit pun. Dan barangsiapa yang buta di dunia ini, maka ia di akhirat pun buta dan lebih sesat jalannya." (Al-Isra': 71-72)

Abdullah bin Abbas, semoga Allah meridhai keduanya, berkata: "Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan kepada beliau, mengimami kami shalat Ashar. Beliau berdiri pada rakaat pertama hingga kami menyangka beliau tidak akan mengangkat kepalanya. Kemudian beliau mengangkat kepalanya, dan kami mengangkat kepala kami setelahnya. Ketika shalat selesai, beliau, semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan kepada beliau, berpaling dari mihrabnya dan bersabda: *'Di manakah saudaraku dan putra pamanku Ali bin Abi Thalib?'* Maka Ali, semoga Allah meridhainya, menjawab dari belakang shaf sambil berkata: *'Aku memenuhi panggilan, aku memenuhi panggilan wahai Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan kepada beliau.'* Maka Rasulullah bersabda: *'Mendekatlah kepadaku wahai Abu Al-Hasan.'* Maka Ali pun mendekat dan terus didekatkan hingga ia duduk di hadapan beliau. Kemudian beliau bersabda: *'Wahai Abu Al-Hasan, apakah engkau tidak mendengar apa yang Allah turunkan kepadaku tentang keutamaan shaf pertama dan takbir pertama?'* Ali berkata: *'Tentu wahai Rasulullah.'* Maka Rasulullah bersabda kepadanya: *'Lalu apa yang menghalangimu dari shaf pertama dan takbir pertama?'*

Apakah kecintaanmu kepada Hasan dan Husain menyibukkanmu dari itu? Maka Ali, semoga Allah meridhainya, berkata kepadanya: 'Apakah kecintaan kepada keduanya bisa menghalangiku dari kecintaan kepada Allah Ta'ala?!' Beliau berkata kepadanya: *'Lalu apa yang menyibukkanmu dari itu wahai Ali?'* Ali berkata: 'Wahai Rasulullah, Bilal mengumandangkan adzan sementara aku masih di masjid, maka aku melaksanakan dua rakaat. Bilal kemudian iqamah dan aku bertakbir bersama takbirmu yang pertama. Namun sesuatu membisikkan pikiranku tentang urusan wudhuku, maka aku keluar dari masjid menuju tempat pemintal Fatimah, semoga Allah meridhainya. Aku menyeru: "Wahai Hasan, wahai Husain!" namun tidak ada yang menjawabku. Sementara aku seperti perempuan yang kehilangan anaknya, atau biji-bijian di atas penggorengan, mencari air untuk wudhuku, tiba-tiba ada suara yang menyeruku dari sebelah kananku. Ternyata ada sebuah cawan dari emas merah yang ditutupi sapu tangan hijau. Aku menyingkap sapu tangan itu, dan ternyata air di dalamnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan lebih lembut dari mentega. Maka aku bersuci untuk shalat, aku mengeringkan diri dengan sapu tangan, dan aku kembalikan sapu tangan itu ke atas cawan. Aku menoleh namun tidak melihatnya lagi, dan tidak melihat siapa yang meletakkannya maupun siapa yang mengangkatnya.'

Maka Rasulullah sallallahu alaihi wasallam tersenyum dan berkata: "Bagus sekali, bagus sekali! Tahukah engkau siapa yang datang membawakan handuk dan cangkir itu kepadamu, wahai Abu Hasan?" Ia berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Yang membawakan cangkir itu adalah Jibril alaihissalam, sedangkan airnya berasal dari taman kesucian.

Adapun yang mengelapmu dengan handuk adalah Mikail alaihissalam, dan yang menopang tanganku di atas lututku hingga aku sempat mendapatkan rakaat pertama adalah Israfil alaihissalam. Wahai Abu Hasan, siapa pun yang mencintaimu, maka Allah mencintainya; dan siapa pun yang membencimu, maka Allah membencinya."

Diriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam sedang duduk bersama para sahabatnya, tiba-tiba datanglah seorang wanita Yahudi dalam keadaan menangis, hingga ia berdiri di hadapan beliau, lalu ia mulai melantunkan bait-bait syair ini sambil menangis:

Dengan ayahku aku menebus dirimu, wahai cahaya cakrawala ... andai saja aku tahu, apakah sesuatu telah membunuhmu Engkau menghilang dariku dengan kepergian yang menyedihkan ... apakah kiranya serigala Yahudi yang telah memangsamu Jika engkau telah wafat, betapa cepatnya ... apa yang terjadi akibat perputaran malam demi malam bagimu Atau jika engkau masih hidup, maka setiap orang yang hidup pasti akan kembali ... dari jalan yang telah ia tempuh

Maka Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bertanya kepadanya: "Ada apa denganmu, wahai perempuan?"

Ia berkata: "Wahai Muhammad, ketika aku dan anakku sedang bermain di hadapanku, tiba-tiba ia dirampas, dan tempat itu menjadi kosong tanpa dirinya."

Beliau berkata kepadanya: "Wahai perempuan ini, jika Allah mengembalikan anakmu melalui tanganku, apakah engkau akan beriman kepadaku?"

Ia berkata: "Ya, demi hak para nabi yang mulia — Ibrahim, Ishaq, dan Yakub alaihimusshalatu wassalam."

Maka Rasulullah sallallahu alaihi wasallam berdiri, lalu salat dua rakaat, kemudian berdoa dengan beberapa doa, dan belum selesai beliau memanjatkannya, sang anak sudah diletakkan di hadapan beliau sallallahu alaihi wasallam.

Nabi sallallahu alaihi wasallam bertanya kepadanya: "Di mana kamu tadi, nak?"

Ia berkata: "Ketika aku sedang bermain di dekat ibuku, tiba-tiba datang seorang iblis kafir, ia merampas aku dan membawaku ke seberang lautan. Ketika aku berdoa kepada Allah Azza wa Jalla, Allah mengirimkan kepadanya jin yang beriman, yang lebih kuat dan lebih besar darinya, lalu ia merebut aku darinya dan membawaku ke hadapanmu. Maka inilah aku berada di hadapanmu, semoga salawat tercurah atasmu."

Maka wanita itu berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah sallallahu alaihi wasallam."

Bab Dua Puluh Tujuh

Ketahuilah bahwa zina termasuk dosa besar yang paling besar. Ia adalah kesialan bagi pelakunya di dunia dan akhirat, serta kecelakaan yang menimpa dirinya.

Allah Taala telah melarangnya dalam beberapa tempat di dalam kitab-Nya. Allah Taala berfirman: **"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."** (Al-Isra: 32). Allah Taala juga

berfirman: **"Dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."** (Al-Mukminun: 4-7).

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang pezina berzina ketika ia berzina dalam keadaan beriman."* Maksud beliau adalah bahwa pezina itu menjauhkan diri dari Allah Taala dan berhak mendapatkan murka Allah Azza wa Jalla.

Dalam sebuah riwayat, seorang pemuda mendatangi Nabi sallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku berzina." Orang-orang pun berteriak kepadanya. Beliau bersabda: *"Biarkan dia, dekatlah kemari."* Lalu beliau bertanya: *"Apakah engkau suka hal itu dilakukan kepada ibumu?"* Ia menjawab: "Tidak, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu." Beliau bersabda: *"Begitu pula orang lain, mereka tidak menyukainya dilakukan kepada ibu-ibu mereka."* Kemudian beliau bertanya: *"Apakah engkau suka hal itu dilakukan kepada putrimu?"* Ia menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: *"Begitu pula orang lain, mereka tidak menyukainya dilakukan kepada putri-putri mereka."* Hingga disebutkan pula saudari perempuan, bibi dari pihak ibu, dan bibi dari pihak ayah, ia selalu menjawab: "Tidak," dan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam selalu bersabda: *"Begitu pula orang lain, mereka tidak menyukainya."* Kemudian beliau meletakkan tangan beliau yang mulia di atas dadanya seraya berdoa: *"Ya Allah, sucikanlah hatinya, ampunilah dosanya, dan jagalah kemaluannya."* Maka setelah itu tidak ada sesuatu pun yang lebih ia benci daripada zina.

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketika wanita diciptakan, iblis berkata kepadanya: Engkau adalah separuh pasukanku, engkau adalah tempat rahasiaku, dan engkau adalah anak panahku yang aku lepaskan dan tidak pernah meleset."* Maka jagalah dirimu – semoga Allah merahmatimu – dari panah-panah setan. Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Zina adalah termasuk dosa besar yang paling besar, dan pezina mendapat laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia hingga hari kiamat. Jika ia bertobat, Allah akan menerima tobatnya."*

Beliau sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Di antara tanda orang beriman adalah Allah menjadikan syahwatnya tersalurkan dalam salat dan puasa, sedangkan tanda orang munafik adalah Allah menjadikan syahwatnya tersalurkan pada perut dan kemaluannya."*

Beliau sallallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Zina mewariskan kemiskinan dan menghilangkan cahaya wajah."* Allah Taala berfirman: *"Aku telah menetapkan atas diri-Ku untuk memiskinkan pezina, meskipun setelah beberapa waktu."* Zina menghilangkan harta, menghilangkan cahaya wajah, dan mengekang pelakunya di dalam neraka.

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Abu Dzar radhiyallahu anhu: *"Tidaklah seorang hamba menemui Allah dengan suatu dosa setelah syirik kepada Allah yang lebih besar daripada zina, dan daripada seseorang yang meletakkan benihnya pada rahim yang haram. Sesungguhnya pezina pada hari kiamat akan mengalir dari kemaluannya nanah busuk; seandainya satu tetes darinya diletakkan di atas permukaan bumi, niscaya ia akan merusak penghidupan seluruh penduduk dunia karena baunya yang busuk."* Beliau sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jauhilah oleh*

kalian zina, karena ia menghilangkan kewibawaan, memperpanjang kemiskinan, dan memendekkan umur. Adapun balasannya di akhirat adalah kemurkaan Allah, buruknya perhitungan amal, dan kekal di dalam neraka."

Wahai orang yang bermaksiat kepada Allah di masa muda ... kini uban telah menjangkitinya, bertakwalah kepada Allah Lembaran catatanmu telah penuh dengan keburukan ... dengan wajah apa kiranya engkau akan membacanya Persiapkanlah jawaban ketika engkau ditanya esok hari ... dan dekatkanlah neraka – Tuhannyalah yang memilikinya Wahai sekalian kaum muslimin, betapa banyak lelaki ... yang dicela neraka ketika ia memasukinya

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah Taala ketika melihat hamba atau hamba perempuan-Nya berzina. Demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis. Ketahuilah, sesungguhnya di dalam neraka terdapat peti-peti dari api, di dalamnya terdapat segolongan orang yang terkurung. Apabila mereka meminta keringanan, peti-peti itu dibuka, dan ketika dibuka, percikannya mengenai seluruh penghuni neraka Jahannam, sehingga mereka berteriak serentak memohon dan berkata: 'Ya Allah, laknatlah penghuni peti-peti itu.' Mereka adalah orang-orang yang memaksa kemaluan wanita secara haram."

Beliau sallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya ketika Allah menciptakan surga, Ia berfirman kepadanya: Berbicaralah! Ia berkata: Beruntunglah orang yang memasukkiku. Maka Yang Mahaperkasa – agung kemuliaan-Nya – berfirman: Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, tidak akan tinggal di dalammu delapan golongan manusia: pecandu khamar, orang yang terus-

menerus berzina, pengadu domba, orang yang tidak memiliki rasa cemburu (dayyuts), petugas penindas, banci, pemutus silaturahmi, dan orang yang berkata: 'Aku berjanji kepada Allah untuk melakukan ini dan itu,' namun ia tidak melakukannya."

Orang yang terus-menerus berzina bukanlah sekadar orang yang selalu melakukannya, dan pecandu khamar bukan sekadar orang yang selalu meminumnya. Namun yang dimaksud adalah orang yang jika mendapati khamar ia meminumnya dan tidak ada yang mencegahnya selain rasa takut kepada Allah Taala, dan orang yang setiap kali ada kesempatan berzina ia melakukannya dan tidak pernah bertobat. Barangsiapa yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya, maka nerakalah tempat kembalinya.

Ibnu Abbas radhiyallahu anhumanya biasa berkata kepada para pembantunya: "Jika kalian ingin menikah, maka nikahkanlah," yakni kawinkanlah; karena sesungguhnya seorang hamba apabila berzina, keimanan keluar dari hatinya dan tidak tersisa sedikit pun keimanan padanya.

Luqman berkata kepada anaknya: "Jauhilah zina, karena awalnya adalah ketakutan dan akhirnya adalah penyesalan, dan setelah itu engkau akan menjumpai dosa-dosanya."

Mereka melantunkan syair:

Wahai orang yang berduaan dengan kemaksiatan kepada Allah dalam kegelapan ... di lauh (catatan) ditulis perbuatan buruk itu dengan pena Engkau berduaan dengannya sementara mata Allah mengawasi ... dan engkau dalam dosa itu tidak tersembunyi dari-Nya Apakah engkau merasa aman dari hukuman Tuhanmu ... wahai orang yang bermaksiat kepada Allah setelah ubanan dan ketuaan

Ketahuiilah bahwa barangsiapa yang dikalahkan oleh hawa nafsunya, ia akan dipermalukan. Tidaklah seseorang meraih kemuliaan kecuali dengan mengalahkan hawa nafsunya.

Sebagaimana diriwayatkan bahwa pada masa Bani Israil ada seorang lelaki yang menikah dengan seorang wanita dari negeri lain, lalu ia mengutus orang kepercayaan untuk menjemput dan membawanya. Maka nafsunya membujuknya dan menuntutnya untuk berbuat jahat terhadap wanita itu, namun ia menolaknya dan membentengi diri dengan pertolongan Allah. Dikatakan bahwa Allah Taala kemudian memberinya wahyu atas sikapnya meninggalkan hawa nafsu, dan ia menjadi seorang nabi dari kalangan Bani Israil.

Mereka melantunkan syair:

*Jagalah dirimu dan jangan merasa aman dari tipu dayanya ...
karena nafsu lebih jahat dari tujuh puluh setan*

Ibnu Abbas radhiyallahu anhum meriwayatkan dari Ka'ab al-Ahbar radhiyallahu anhum bahwa ia berkata: Pada masa Bani Israil ada seorang yang sangat saleh yang mengasingkan diri untuk beribadah. Ia menetap di tempatnya selama waktu yang sangat lama. Setiap pagi dan sore hari seorang malaikat mendatangnya dan bertanya: "Apakah engkau memerlukan sesuatu?" Ia selalu menjawab: "Allah lebih mengetahui kebutuhanku."

Allah menumbuhkan di atas tempat ibadahnya sebatang pohon anggur yang setiap hari berbuah. Apabila ia kehausan, ia mengulurkan tangannya dan keluarlah air darinya, lalu ia meminumnya.

Setelah beberapa waktu berlalu, lewatlah seorang wanita yang cantik jelita di hadapannya menjelang waktu Magrib. Ia memanggilnya: "Wahai hamba Allah." Ia menjawab: "Ada apa?" Wanita itu berkata: "Apakah Tuhanmu melihatmu?" Ia menjawab: "Dialah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Memaksa, Yang Mahahidup lagi Maha Berdiri Sendiri, Yang Maha Mengetahui segala isi dada dan Yang Membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kubur." Wanita itu berkata: "Kampungku jauh dariku." Ia berkata: "Naiklah."

Ketika wanita itu sudah berada di dalam tempatnya beribadah, ia menanggalkan pakaiannya dan berdiri dalam keadaan telanjang, memamerkan dirinya kepada sang abid. Namun ia menundukkan pandangannya darinya dan berkata: "Celakalah engkau, tutuplah dirimu!" Wanita itu berkata: "Apa ruginya bagimu jika engkau menikmati kebersamaanku malam ini?"

Sang abid bertanya dalam hatinya: "Wahai nafsu, apa pendapatmu?" Nafsunya berkata: "Demi Allah, aku ingin menikmatinya."

Ia berkata kepada nafsunya: "Celaka engkau! Apakah engkau menginginkan pakaian dari ter panas yang tercabik-cabik, dan engkau akan menghilangkan seluruh ibadahku selama ini? Tidak setiap pezina dimaafkan, dan sesungguhnya pezina akan dilemparkan di atas wajahnya ke dalam neraka, yakni api yang tidak padam dan siksaannya tidak ada habisnya. Aku khawatir Allah murka kepadamu dan tidak akan pernah ridha kepadamu selamanya."

Nafsunya terus membujuknya untuk melakukan itu, maka ia berkata: "Aku akan menawarkan kepadamu api kecil. Jika engkau sanggup menahannya, aku akan memperbolehkanmu menikmati gadis ini malam ini."

Ia pun memenuhi lampu dengan minyak dan mempertebal sumbu. Sementara wanita itu mendengar dan menyaksikan. Kemudian ia menjulurkan tangannya ke arah sumbu yang menyala. Ia berteriak kepada sumbu itu: "Mengapa kamu tidak membakar? Bakarlah!" Maka api membakar ibu jarinya, kemudian jari-jarinya, kemudian seluruh tangannya. Wanita itu menjerit sangat keras, lalu ia pun meninggal dunia. Sang abid menutupinya dengan pakaiannya.

Ketika pagi tiba, iblis terlaknat itu berteriak: "Wahai manusia, sesungguhnya si abid telah berzina dengan si fulanah binti fulan dan membunuhnya!"

Maka sang raja pun berangkat bersama tentara dan rakyat kerajaannya. Ketika mereka tiba di tempat ibadah itu, sang raja berteriak dan sang abid menjawabnya. Raja berkata kepadanya: "Di mana si fulanah binti fulan?" Ia menjawab: "Dia ada di sini." Raja berkata: "Suruhlah dia turun." Ia berkata: "Dia telah meninggal dunia."

Raja berkata kepadanya: "Belum puas engkau berzina, hingga engkau membunuh jiwa yang diharamkan Allah?" Maka raja menghancurkan tempatnya beribadah, memasang rantai di leher sang abid, menyeretnya dengan rantai itu, sementara wanita itu dibawa serta. Sang abid dibawa dalam keadaan tergulung di dalam mantelnya, dan ia tidak memberitahukan kisahnya kepada siapa pun.

Lalu gergaji diletakkan di atas kepalanya, dan para algojo diperintahkan: "Gergajilah!" Maka mereka pun menggergajinya.

Ketika gergaji mencapai otaknya, ia mengerang. Maka Allah Taala mewahyukan kepada Jibril alaihissalam: "Katakanlah kepadanya agar tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ini Aku sedang memandangmu. Tangisanmu telah membuat para pengemban Arsy-Ku dan para penghuni langit-Ku menangis. Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, jika engkau mengerang untuk yang kedua kalinya, niscaya Aku akan menghancurkan langit-langit ke bumi." Maka ia tidak lagi mengerang dan tidak berkata-kata hingga ia wafat – semoga Allah merahmatinya.

Ketika ia wafat, Allah mengembalikan roh wanita itu, lalu ia berkata: "Demi Allah, ia telah mati dalam keadaan teraniaya. Ia tidak berzina, dan aku masih perawan dengan cincin kegadisanku."

Kemudian ia menceritakan kisah yang sebenarnya kepada mereka. Mereka pun mengeluarkan tangannya, dan ternyata tangannya terbakar seperti yang dikatakan oleh gadis itu. Mereka berkata: "Seandainya kami mengetahui, kami tidak akan menggergajinya." Sang abid pun jatuh terbelah dua di atas tanah, sementara gadis itu pulih seperti sediakala. Mereka menggali satu lubang kuburan untuk keduanya, dan di dalam kuburan itu mereka mendapati kesturi, ambar, dan kapur barus. Kemudian mereka membawa keduanya untuk disalatkan, namun terdengar suara seruan dari langit: "Tunggulah hingga para malaikat menyalatkan keduanya terlebih dahulu." Setelah itu barulah manusia menyalatkan dan menguburkan keduanya. Allah menumbuhkan pohon melati di atas kuburan mereka berdua. Dan mereka mendapati di atas kuburan keduanya sebuah lembaran yang bertuliskan:

Bismillahirrahmanirrahim. Dari Allah Azza wa Jalla kepada hamba-Ku dan kekasih-Ku: Sesungguhnya Aku telah mendirikan mimbar di bawah Arsy-Ku, mengumpulkan para malaikat-Ku, Jibril alaihissalam berkhotbah, dan Aku mempersaksikan para malaikat bahwa Aku telah menikahkanmu dengan lima puluh ribu pengantin perempuan dari surga Firdaus. Demikianlah yang Aku lakukan kepada orang-orang yang taat kepada-Ku dan yang selalu merasa diawasi oleh-Ku.

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Memandang kecantikan wanita adalah salah satu anak panah di antara anak-anak panah iblis. Barangsiapa yang menundukkan pandangannya, Allah Taala akan merasakan kepadanya manisnya ibadah di dalam hatinya."*

Dalam Munajat (dialog antara Allah dan hamba-Nya) disebutkan bahwa Allah Taala berfirman kepada Musa alaihissalam: "Wahai Musa, Aku haramkan atas neraka tiga jenis mata: mata yang berjaga di jalan Allah, mata yang menunduk dari hal-hal yang diharamkan Allah, dan mata yang menangis karena takut kepada-Ku. Bagi setiap sesuatu ada balasannya, kecuali air mata — tidak ada balasan baginya selain rahmat, ampunan, dan masuk surga." Wallahu taala a'lam.

Bab Dua Puluh Delapan

Dalam sebuah riwayat, Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam pernah kehilangan Ka'ab dan menanyakan keberadaannya. Disampaikan kepadanya bahwa Ka'ab sedang sakit. Maka Nabi pun berjalan kaki mendatangnya. Ketika beliau masuk menemuinya, beliau bersabda: *"Bergembiralah, wahai Ka'ab."* Lalu ibunya berkata: "Berbahagialah engkau dengan surga,

wahai Ka'ab." Maka Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Siapakah yang berani memastikan sesuatu atas nama Allah ini?"* Ka'ab menjawab: "Ibuku." Beliau pun bersabda: *"Dari mana engkau tahu, wahai ibu Ka'ab? Bisa jadi Ka'ab pernah berkata sesuatu yang tidak berguna baginya, atau mendengarkan sesuatu yang tidak berguna baginya."*

Beliau sallallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Ibadah itu sembilan bagian ada pada diam, dan satu bagian pada menjauhi manusia."*

Dalam sebuah ungkapan hikmah disebutkan: Sembilan per sepuluh ibadah ada pada diam.

Dikisahkan bahwa ketika Maryam bernazar untuk tidak berbicara dan menahan lisannya karena Allah Ta'ala, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala pun melepaskan lisan seorang bayi yang belum mengenal cara berbicara, Allah menjadikannya dapat berbicara demi membela Maryam.

Maka barang siapa menjaga lisannya karena Allah Ta'ala di dunia, Allah akan melepaskan lisannya untuk mengucapkan syahadat ketika ajal tiba dan saat berjumpa dengan Allah Ta'ala. Sebaliknya, barang siapa melepaskan lisannya untuk mencemarkan kehormatan kaum muslimin dan mengungkap aib-aib mereka, Allah akan menahan lisannya dari mengucapkan syahadat saat kematian menjemput.

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa banyak bicara, banyak pula kesalahannya. Barang siapa banyak kesalahannya, banyak pula dosanya. Dan barang siapa banyak dosanya, maka nerakalah yang paling layak baginya."*

Oleh karena itu, Abu Bakar As-Shiddiq radhiyallahu anhu biasa meletakkan batu di dalam mulutnya untuk mencegah dirinya dari berbicara. Muadz radhiyallahu anhu pernah bertanya kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam tentang amal apa yang paling utama, maka beliau pun menjulurkan lidahnya dan meletakkan tangannya di atasnya.

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu pernah berwasiat kepada putranya, Hasan, seraya berkata kepadanya: "Jagalah lisanmu, karena sesungguhnya kebinasaan seseorang ada pada ucapannya."

Disebutkan pula bahwa Umar bin Khattab radhiyallahu anhu suatu hari berkhotbah kepada manusia dan berkata: "Sesungguhnya Tuhan kalian berfirman: 'Wahai anak Adam, mengapa engkau mengajak manusia kepada kebaikan sementara engkau sendiri meninggalkannya? Wahai anak Adam, mengapa engkau mengingatkan manusia sementara engkau melupakan dirimu sendiri? Wahai anak Adam, mengapa engkau menyeru-Ku sementara engkau lari dari-Ku? Jika keadaanmu memang seperti yang kau katakan, maka tahanlah lisanmu, ingatlah dosa-dosamu, dan duduklah di rumahmu.'"

Dalam lembaran-lembaran kitab Ibrahim alaihissalam disebutkan: Seorang yang berakal hendaknya jeli terhadap zamannya, tekun dalam urusannya, dan menjaga lisannya.

Malik bin Dinar rahimahullah Ta'ala berkata: "Jika engkau mendapati kekerasan dalam hatimu, kelemahan pada tubuhmu, atau sempitnya rezekimu, maka ketahuilah bahwa engkau telah berbicara tentang hal-hal yang tidak berguna bagimu."

Luqman Al-Hakim berkata kepada putranya: *"Wahai anakku, siapa yang menyayangi akan disayangi, siapa yang diam akan selamat, siapa yang berbuat kebaikan akan beruntung, siapa yang berbuat kejahatan akan berdosa, dan siapa yang tidak mampu mengendalikan lisannya akan menyesal."*

Para penyair melantunkan:

Jagalah lisanmu, wahai manusia, jangan sampai ia membunuhmu, karena ia bagaikan ular berbisa. Betapa banyak di kuburan mereka yang terbunuh oleh lisannya, padahal para pemberani pun segan berhadapan dengannya.

Dikatakan pula bahwa seluruh anggota tubuh setiap pagi mendatangi lisan dan berkata kepadanya: "Kami memohon kepadamu demi Allah Ta'ala agar engkau berlaku lurus. Jika engkau lurus, kami pun akan lurus. Jika engkau bengkok, kami pun akan bengkok."

Sebagian ahli hikmah berkata: Tahanlah lisanmu sebelum penjara panjangmu tiba dan dirimu binasa. Tidak ada sesuatu yang lebih layak untuk ditahan lama selain lisan, agar ia terbatas pada kebenaran dan tidak tergesa-gesa dalam menjawab.

Sebagian ahli hikmah yang lain berkata: Meninggalkan bicara yang berlebihan akan membuahkan tutur kata hikmah. Meninggalkan pandangan yang berlebihan akan membuahkan kekhusyuan dan rasa takut kepada Allah. Meninggalkan makan yang berlebihan akan membuahkan manisnya ibadah. Meninggalkan tawa berlebihan akan membuahkan wibawa yang manis. Meninggalkan keinginan terhadap hal yang haram akan membuahkan kecintaan. Meninggalkan kebiasaan mencari-cari aib orang lain akan membuahkan perbaikan aib diri sendiri. Dan

meninggalkan prasangka buruk terhadap Allah akan menghilangkan keraguan, kesyirikan, dan kemunafikan.

Para penyair pun melantunkan:

Diam itu manfaat, sedang banyak bicara itu mudarat, betapa sering diam menjadi obat di antara kata-kata. Jika engkau menginginkan obat dari sebuah perkataan, untuk penyakit hatimu, maka Al-Quran adalah penyembuhnya.

Ketahuilah bahwa mencari-cari aib orang lain dan menyelidiki keburukan mereka hanya akan membuka aurat dan menyingkap apa yang tersembunyi.

Allah Azza wa Jalla telah melarang hal itu dalam kitab-Nya yang mulia dengan firman-Nya: **"Dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian dari kalian menggunjing sebagian yang lain."** (Al-Hujurat: 12)

Maka bertakwalah kepada Allah dan sibukkanlah dirimu dengan aib-aibmu sendiri daripada aib orang lain. Janganlah engkau seperti lalat yang tidak mau hinggap di bagian tubuh yang sehat dan tidak mau turun ke sana, melainkan hanya hinggap di luka-luka dan membuatnya berdarah.

Barang siapa mencari-cari keburukan orang lain, mengikuti aurat mereka, sibuk dengan aib orang lain sambil meninggalkan aibnya sendiri, maka Allah Ta'ala akan menguasai atasnya orang yang akan mencari-cari aib dan keburukannya untuk disebarluaskan, mengikuti auratnya untuk disingkap dan dipublikasikan.

Maka orang yang berakal dan beruntung adalah yang memandang aibnya sendiri, dan dengan itu ia tersibukkan dari aib orang lain, serta dari segala sesuatu selain Allah Ta'ala.

Diriwayatkan dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, dari Jibril alaihissalam, dari Allah Ta'ala, bahwasanya Dia berfirman: "Wahai Musa, ada lima kalimat yang Aku tutup dengannya Taurat. Jika engkau mengamalkannya, ilmu Taurat akan bermanfaat bagimu. Jika tidak, ilmu Taurat tidak akan memberimu manfaat:

Pertama: Wahai Musa, percayalah kepada rezekiku yang telah Aku jamin untukmu, selama engkau belum melihat perbendaharaan-Ku habis.

Kedua: Wahai Musa, jangan takut kepada penguasa bumi, selama engkau belum melihat kekuasaan-Ku hilang.

Ketiga: Wahai Musa, jangan mencari-cari aib seseorang, selama engkau belum bersih dari aib.

Keempat: Wahai Musa, jangan pernah berhenti memerangi setan selama ruhmu masih ada di dalam tubuhmu.

Kelima: Wahai Musa, jangan merasa aman dari hukuman-Ku meskipun engkau melihat dirimu telah berada di surga."

Beliau pun bersabda: "Wahai saudaraku, jauhilah mencela seseorang atas apa yang ada padanya. Aku khawatir Allah akan mengujimu dengannya dan menyembuhkan orang itu. Jangan pula engkau tutupi perbuatan orang yang nyata kefasikannya, dan jangan tutupi orang yang tidak menyembunyikan kemaksiatannya bahkan menampakkannya."

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seseorang melihat aurat saudaranya lalu ia menutupinya, melainkan Allah pasti akan memasukkannya ke surga."*

Beliau sallallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Barang siapa memaafkan kesalahan seorang muslim, Allah akan memaafkan kesalahannya pada hari kiamat."*

Dikisahkan bahwa Abu Hanifah radhiyallahu anhu tinggal berdekatan dengan seorang pemuda yang gemar minum khamr. Abu Hanifah biasa begadang malam untuk membaca dan menelaah kitab-kitab. Di antara keduanya hanya ada sebuah tembok. Pemuda itu biasa minum sambil berdendang:

Akan kusampaikan kepada mereka saat mereka menjauhiku, mereka telah menyia-nyiakanku, betapa berharganya pemuda yang mereka sia-siakan.

Ia terus mengulang bait syair ini, dan Abu Hanifah merasa terhibur mendengar suaranya.

Namun suatu malam, Abu Hanifah tidak lagi mendengar suara pemuda itu. Ketika ia keluar untuk salat Subuh, ia bertanya tentang pemuda itu, dan diberitahu bahwa petugas keamanan menangkapnya dalam keadaan mabuk dan membawanya ke penjara. Setelah salat, Abu Hanifah pun pergi ke rumah kepala petugas keamanan dan meminta izin untuk masuk. Ia memperkenalkan dirinya. Kepala petugas itu pun keluar menemuinya dengan kaki telanjang dan kepala tidak tertutup, mencium tangannya seraya berkata: "Wahai tuan, betapa mulianya saya hingga tuan sudi datang ke rumah saya?" Abu Hanifah menjawab: "Aku datang kepadamu karena urusan tetanggaku yang dipenjara tadi malam." Kepala petugas itu berkata: "Saksikanlah

wahai tuan, aku bebaskan dia dan semua orang yang dipenjara malam itu."

Lalu Abu Hanifah pun pergi diiringi pemuda tersebut. Kemudian beliau menoleh kepadanya dan berkata: "Apakah kami telah menyia-nyiakanmu, wahai saudaraku? Ataukah kami telah memenuhi hakmu sebagaimana yang kau ratapkan: 'mereka telah menyia-nyiakanku, betapa berharganya pemuda yang mereka sia-siakan?'" Pemuda itu menjawab: "Tidak, demi Allah, engkau tidak menyia-nyiakanku, bahkan engkau telah merawatku. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas hubungan bertetangga ini. Dan aku bersaksi di hadapanmu bahwa aku bertobat karena Allah Ta'ala."

Dikisahkan bahwa sejak saat itu, pemuda tersebut senantiasa mengikuti sang Imam dan beribadah kepada Allah Ta'ala hingga ajal menjemputnya.

Bab Dua Puluh Sembilan

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Abu Hurairah: *"Wahai Abu Hurairah, jika engkau ingin Allah menyebarkan pujian yang baik dan indah tentangmu di dunia dan akhirat, maka tahanlah lisanmu dari kaum muslimin."*

Beliau sallallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Tidaklah berpuasa orang yang terus-menerus memakan daging manusia (menggunjing)."*

Umar bin Khattab radhiyallahu anhu berkata: "Hamba Allah yang paling dibenci Allah adalah orang yang suka mencela dan melaknat."

Sa'id bin Amir meriwayatkan dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa memanggil seseorang bukan dengan namanya, para malaikat akan melaknatnya."*

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba pada hari kiamat akan diberikan catatan amalnya, lalu ia melihat di dalamnya kebaikan-kebaikan yang tidak pernah ia kerjakan sama sekali. Ia pun berkata: 'Ya Rabb, dari mana kebaikan-kebaikan ini?' Allah berfirman: 'Itu karena orang-orang yang menggunjingmu, sedang engkau tidak mengetahuinya.'"*

Hatim Al-Asham berkata: "Tiga hal yang jika terjadi dalam suatu majelis, maka rahmat pun dijauhkan darinya: menyebut-nyebut dunia, tertawa berlebihan, dan mencela orang lain."

Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa adu domba merusak agama dan dunia, mengubah hati, menumbuhkan kebencian, menumpahkan darah, dan menyebabkan perpecahan. Allah Yang Maha Agung berfirman: **"Dan janganlah engkau menaati setiap orang yang suka bersumpah lagi hina, yang suka mencela dan berjalan ke sana kemari untuk mengadu domba, yang sangat enggan berbuat baik, melampaui batas lagi banyak dosa, yang berlaku kasar dan selain itu juga terkenal kejahatannya."** (Al-Qalam: 10-13)

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang ghibah, beliau menjawab: *"Yaitu engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang ada padanya ketika ia tidak ada di hadapanmu. Adapun jika engkau menyebutnya dengan sesuatu yang tidak ada padanya, maka itulah yang disebut tuduhan palsu."* Yakni, itulah yang namanya fitnah.

Beliau sallallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Seburuk-buruk hamba Allah adalah orang-orang yang berjalan dengan adu domba, yang memisahkan orang-orang yang saling mencintai."*

Beliau sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba."*

Beliau sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa berjalan di antara dua orang untuk mengadu domba, Allah akan menguasai kepadanya api di dalam kuburnya yang membakarnya hingga hari kiamat, dan seekor ular yang akan menggigitnya sampai ia masuk ke dalam neraka."*

Beliau sallallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Barang siapa menabur permusuhan di antara dua orang, hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka. Dan barang siapa mendamaikan keduanya, maka surga telah wajib baginya dari sisi Allah."*

Sebagian ahli hikmah berkata: Adu domba mengantar kebencian ke dalam hati. Barang siapa berhadapan langsung denganmu sambil membicarakan orang lain, berarti ia sebenarnya sedang mencelamu. Barang siapa membawa cerita tentang orang lain kepadamu, ia juga akan membawa cerita tentangmu kepada orang lain. Orang yang mengadu domba adalah pendusta bagi orang yang ia datangi, dan pengkhianat bagi orang yang ia adukan.

Seorang penyair berkata:

Jagalah lisanmu, jangan menyakiti siapa pun dengannya, barang siapa mencela orang lain, ia pun akan dicela serupa.

Al-Asma'i berkata: "Aku menyaksikan seorang perempuan Arab Badui yang sedang berwasiat kepada putranya. Ia berkata:

'Wahai anakku, aku berikan wasiatku kepadamu, dan hanya kepada Allah tempat memohon petunjuk. Jauhilah adu domba, karena ia menumbuhkan permusuhan di antara keluarga dan memisahkan orang-orang yang saling mencintai. Jauhilah pula mengumbar aib orang lain, karena engkau pun akan menjadi layak menerimanya. Jauhilah bersikap murah hati dengan agamamu namun kikir dengan hartamu. Jadikanlah orang lain sebagai cermin bagimu: apa yang kau anggap baik dari mereka, lakukanlah; dan apa yang kau anggap buruk dari mereka, jauhilah. Sebab seseorang tidak akan melihat aib dirinya sendiri.'

Al-Asma'i berkata: "Lalu perempuan itu berhenti. Aku pun berkata: 'Wahai perempuan Arab, demi Allah, tambahkanlah lagi.' Ia balik bertanya: 'Wahai orang kota, apakah engkau kagum dengan perkataan orang Arab?' Kujawab: 'Ya, demi Allah.'

Ia pun melanjutkan: 'Wahai anakku, jauhilah pengkhianatan karena ia adalah seburuk-buruk perlakuan terhadap manusia. Padukanlah antara kedermawanan dan ilmu, kerendahan hati dan rasa malu. Aku titipkan engkau kepada Allah. Wassalamu'alaikum.'

Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa ghibah lebih berat dari tiga puluh kali berzina dalam Islam.

Sebagian ulama berkata: "Ghibah membatalkan wudu dan membatalkan puasa." Sebagian fuqaha bahkan mengulang wudu karena melakukan ghibah.

Dikatakan pula: "Perumpamaan orang yang suka ghibah adalah seperti orang yang memasang ketapel besar, lalu ia melontarkan kebaikan-kebaikannya ke kanan dan ke kiri, ke timur dan ke barat."

Allah Ta'ala mewahyukan kepada Musa alaihissalam: "Apakah engkau suka jika Aku menolongmu atas musuhmu?" Musa menjawab: "Dengan apa?" Allah berfirman: "Dengan engkau menahan ghibah dari kaum muslimin."

Barang siapa meninggal dalam keadaan bertobat dari ghibah dan adu domba, ia adalah orang terakhir yang masuk surga. Dan barang siapa meninggal dalam keadaan masih terus-menerus melakukannya, ia adalah orang pertama yang masuk neraka.

Sulaiman alaihissalam berkata: "Ya Rabb, amal apa yang paling utama dan paling Engkau cintai?" Allah Ta'ala berfirman: "Ada sepuluh sifat wahai Sulaiman, tunaikanlah: yang pertama adalah janganlah engkau menyebut seorang pun dari hamba-hamba-Ku kecuali dengan kebaikan. Janganlah engkau menggunjing siapa pun dan jangan mencari-cari aibnya."

Sulaiman berkata: "Ya Rabb, jauhkanlah dariku yang tujuh lainnya, karena dua hal yang terakhir ini sudah sangat memberatkanku."

Atha' As-Sulami berkata: "Azab kubur terbagi dalam tiga bagian: sepertiga karena tidak bersuci dari air kencing, sepertiga karena ghibah, dan sepertiga karena adu domba."

Maka, jauhilah wahai saudaraku dari lancang terhadap ketetapan-ketetapan Allah, dan jangan menggunjing seseorang atas apa yang telah diletakkan oleh Sang Mahakuasa dalam dirinya. Sebab Allah Yang Maha Mulia lebih mengetahui dan lebih bijaksana. Seandainya Dia berkehendak, niscaya Dia akan membinasakannya dan membalasnya.

Diriwayatkan bahwa Isa alaihissalam pernah melewati sebuah sungai. Tiba-tiba tampaklah sejumlah anak-anak yang sedang bermain di sungai itu. Di antara mereka ada seorang anak buta yang telah kehilangan penglihatannya. Mereka mencelupkan anak buta itu ke dalam air, lalu berlarian menjauhinya ke kanan dan ke kiri, sementara ia berusaha mengejar mereka namun tidak berhasil menangkap seorang pun.

Maka Isa alaihissalam pun merenungkan keadaan anak itu dan berdoa kepada Tuhannya agar mengembalikan penglihatannya dan menyamakannya dengan teman-temannya.

Maka Allah mengembalikan penglihatannya. Ketika ia membuka matanya dan melihat mereka, ia melompat ke arah salah seorang dari mereka, lalu mencengkeramnya dan terus-menerus menenggelamkannya ke dalam air hingga ia tewas. Kemudian ia mengejar yang lain dan mencengkeramnya pula hingga mati, sementara sisanya melarikan diri.

Nabi Isa alaihissalam menyaksikan kejadian itu dan merasa heran, lalu berkata: "Ya Tuhanku, Tuanku, dan Pelindungku, Engkau lebih mengetahui tentang makhluk-Mu." Maka ia pun berdoa kepada Tuhannya agar mengembalikan orang itu sebagaimana semula dan melindungi mereka dari urusannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala lalu mewahyukan kepada Nabi Isa alaihissalam: "Sungguh Aku telah memberitahumu, namun engkau ikut campur dalam hukum dan pengaturan-Ku." Maka Nabi Isa alaihissalam pun tersungkur bersujud.

Ketahuilah bahwa tidak ada satu pun perkara yang terjadi di dunia ini melainkan Allah Sang Maulana memiliki hikmah dan pengaturan di dalamnya.

Diriwayatkan dari sebagian ulama salaf bahwa ia berkata: Pada hari kiamat, berkumpul orang-orang yang semasa hidup mereka biasa duduk bersama bukan untuk ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan saling bahu-membahu dalam kemaksiatan. Mereka lalu berjongkok di atas lutut, saling menggigit dan saling mencabik satu sama lain seperti anjing. Mereka adalah orang-orang yang meninggalkan dunia tanpa bertobat.

Al-Faqih Abu al-Hasan Ali bin Farhun al-Qurthubi rahimahullah berkata dalam kitabnya yang dikenal dengan nama Al-Zahir: "Aku memiliki seorang paman yang meninggal di kota Qas pada tahun 555, lalu aku melihatnya setelah itu dalam mimpi ketika ia masuk ke rumahku. Aku pun bangkit menemuinya dan menyambutnya dekat pintu, lalu mengucapkan salam kepadanya dan masuk mengikutinya. Ketika ia berada di tengah rumah, ia duduk dan bersandar dengan punggungnya ke dinding. Aku pun duduk di hadapannya. Kulihat wajahnya pucat dan berubah, maka aku berkata: 'Wahai paman, apa yang engkau jumpai dari Tuhanmu?' Ia menjawab: 'Apa yang dijumpai dari Yang Maha Mulia, anakku. Ia memudahkanku dalam segala hal kecuali dalam masalah ghibah. Sungguh sejak aku meninggalkan dunia hingga sekarang, aku masih ditahan karenanya dan belum diampuni. Maka aku berwasiat kepadamu, anakku: jauhilah ghibah dan namimah, sebab aku tidak melihat di negeri ini sesuatu yang lebih keras hukumannya dan lebih besar tuntutananya daripada ghibah.'" Kemudian ia meninggalkanku dan pergi.

Mereka pun melantunkan syair:

Semua insan pasti akan mati tanpa terkecuali, baik yang saleh maupun yang jahat. Ada yang beristirahat dengan tenang, dan ada

yang membuat orang lain merasa lega dari dirinya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis.

Sa'id bin Jubair radhiyallahu anhu berkata: Pada hari kiamat, seorang hamba didatangkan lalu diserahkan kitab catatannya. Ia tidak melihat di dalamnya catatan shalatnya maupun puasanya, namun ia melihat amal-amal salehnya. Ia pun berkata: "Ya Rabb, ini bukan kitabku, aku memiliki kebaikan-kebaikan yang tidak ada dalam kitab ini." Maka dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya Tuhanmu tidak salah dan tidak lupa, namun amalmu telah lenyap karena engkau mengghibah orang-orang."

Maka waspadalah wahai saudaraku dari ghibah dan namimah, karena keduanya merusak agama, menghapus amal orang-orang yang beramal, dan menanamkan permusuhan di antara kaum muslimin. Semoga Allah melindungi kita darinya.

Pasal Ketiga Puluh

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengharamkan dari seorang muslim: darahnya, hartanya, dan kehormatannya."*

Ghibah dengan hati adalah haram, sebagaimana ghibah dengan lisan juga haram, kecuali jika seseorang terpaksa mengetahuinya sedemikian rupa sehingga tidak mungkin baginya untuk mengabaikannya. Adapun batasan ghibah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak ia sukai jika hal itu sampai atau terdengar olehnya, meskipun engkau jujur, baik engkau menyebut kekurangan pada dirinya,

akalnya, pakaiannya, perbuatannya, ucapannya, agamanya, rumahnya, hewan tunggangannya, anaknya, budak laki-laknya, budak perempuannya, maupun sesuatu apa pun yang berkaitan dengannya, hingga ucapanmu: "Sesungguhnya ia lebar lengan bajunya, panjang ekor bajunya."

Pernah disebutkan seorang lelaki di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, lalu ada yang berkata: "Alangkah lemahnya ia." Maka beliau bersabda: *"Kalian telah mengghibahnya."*

Aisyah radhiyallahu anha pernah mengisyaratkan kepada Shafiyah dan berkata tentangnya begini dan begitu, sambil mengisyaratkan dengan tangannya menunjukkan pendek tubuhnya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Engkau telah mengghibahnya wahai Aisyah."* Aisyah berkata: "Wahai Rasulullah, bukankah ia memang pendek?" Beliau menjawab: *"Engkau telah menyebut hal yang paling buruk padanya."*

Ghibah tidak hanya terbatas pada lisan, bahkan segala sesuatu yang dapat dipahami sebagai penyebutan kehormatan seseorang yang tidak ia sukai jika sampai atau terdengar olehnya, baik melalui tangan, kaki, isyarat, gerakan, sindiran, maupun tiruan, semuanya adalah ghibah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengagungkan perkara ghibah, maka Dia berfirman:

"Dan janganlah sebagian kalian mengghibah sebagian yang lain. Apakah salah seorang di antara kalian suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kalian merasa jijik." (Al-Hujurat: 12).

Dan Dia berfirman: **"Celakalah bagi setiap pengumpat lagi pencela."** (Al-Humazah: 1).

Dikatakan bahwa maknanya adalah orang yang menikam kehormatan manusia dan memakan daging manusia.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Pada malam isra' aku melewati suatu kaum yang mencakar-cakar wajah mereka sendiri dengan kuku-kuku mereka. Lalu dikatakan kepadaku: 'Mereka adalah orang-orang yang mengghibah manusia.'"*

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Api tidak lebih cepat melalap kayu kering daripada ghibah yang melahap kebaikan-kebaikan seorang hamba."*

Diriwayatkan dari Abdulmalik bin Habib rahimahullah dengan sanadnya dari orang yang menceritakan kepadanya bahwa ia berkata kepada Mu'adz bin Jabal: *"Wahai Mu'adz, ceritakanlah kepadaku sebuah hadis yang engkau dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."* Mu'adz berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadaku: *"Wahai Mu'adz, aku akan menceritakan kepadamu sebuah hadis; jika engkau menghafalnya, Allah akan memberikan manfaat bagimu, dan jika engkau menyia-nyiakannya dan tidak menghafalnya, maka terputuslah hujahmu di hadapan Allah pada hari kiamat."*

Wahai Mu'adz, Allah menciptakan tujuh malaikat sebelum menciptakan langit dan bumi, lalu Dia menjadikan untuk setiap langit seorang malaikat penjaga pintunya. Para malaikat pencatat amal naik membawa amal seorang hamba dari pagi hingga sore; amal itu bercahaya seperti cahaya matahari. Ketika mereka sampai ke langit dunia, mereka menyucikan dan memperbanyaknya. Namun malaikat yang bertugas di langit itu berkata kepada para pencatat

amal: 'Pukulkan amal ini ke wajah pemiliknya. Aku adalah penjaga ghibah, Tuhanku memerintahkanku untuk tidak membiarkan amal orang yang mengghibah manusia melewatiku ke yang lain.'

Kemudian para pencatat amal datang membawa amal saleh seorang hamba, mereka menyucikan dan memperbanyaknya, hingga mereka sampai ke langit kedua. Malaikat yang bertugas di sana berkata kepada mereka: 'Berhenti! Pukulkan amal ini ke wajah pemiliknya. Sesungguhnya ia bermaksud dengan amal ini untuk mendapat kesenangan dunia, Tuhanku memerintahkanku untuk tidak membiarkan amalnya melewatiku ke yang lain. Ia selalu berbangga diri kepada orang-orang di majelis-majelis mereka.'

Lalu para pencatat amal naik membawa amal seorang hamba yang bercahaya dari sedekah dan puasa, dan telah menakjubkan para pencatat amal. Mereka pun melewatinya ke langit ketiga. Malaikat yang bertugas di sana berkata kepada mereka: 'Berhenti! Pukulkan amal ini ke wajah pemiliknya. Aku adalah malaikat kesombongan, Tuhanku memerintahkanku untuk tidak membiarkan amalnya melewatiku ke yang lain. Ia selalu menyombongkan diri kepada manusia.'

Lalu para pencatat amal naik membawa amal seorang hamba yang bersinar seperti bintang yang berkilau-kilau, memiliki dengung dari salat, tasbih, haji, dan umrah, hingga mereka melewatinya ke langit keempat. Malaikat yang bertugas di sana berkata kepada mereka: 'Berhenti! Pukulkan amal ini ke wajah pemiliknya, lahir dan batinnya. Aku adalah penjaga ujub. Tuhanku memerintahkanku untuk tidak membiarkan amalnya melewatiku ke yang lain. Sesungguhnya ia bila melakukan suatu amal, ia memasukkan ujub ke dalamnya.'

Lalu para pencatat amal naik membawa amal seorang hamba berupa salat, puasa, sedekah, zakat, haji, dan umrah, hingga mereka melewatinya ke langit kelima seolah-olah seperti pengantin yang diantar. Malaikat yang bertugas di sana berkata kepada mereka: 'Berhenti! Pukulkan amal ini ke wajah pemiliknya dan pikulkan di atas pundaknya. Aku adalah malaikat hasad. Ia selalu iri kepada orang yang belajar namun tidak beramal seperti amalnya, dan kepada setiap orang yang mendapat keutamaan dalam ibadah ia selalu hasad. Tuhanku memerintahkanku untuk tidak membiarkan amalnya melewatiku ke yang lain.'

Lalu para pencatat amal naik membawa amal seorang hamba berupa salat, zakat, haji, umrah, dan puasa, hingga mereka melewatinya ke langit keenam. Malaikat yang bertugas di sana berkata kepada mereka: 'Berhenti! Pukulkan amal ini ke wajah pemiliknya. Ia tidak pernah menaruh belas kasih kepada seorang manusia atau orang miskin di antara hamba-hamba Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika mereka tertimpa bencana atau kesengsaraan, bahkan ia selalu mencemooh mereka. Aku adalah malaikat rahmat, Tuhanku memerintahkanku untuk tidak membiarkan amalnya melewatiku ke yang lain.'

Lalu para pencatat amal naik membawa amal seorang hamba berupa salat, puasa, jihad, dan warak, memiliki dengung seperti dengung lebah dan cahaya seperti cahaya matahari, disertai tiga ribu malaikat. Mereka pun melewatinya melewati langit ketujuh. Malaikat yang bertugas di sana berkata kepada mereka: 'Berhenti! Pukulkan amal ini ke wajah pemiliknya dan kunci hatinya. Sesungguhnya aku menghalangi dari Tuhanku setiap amal yang tidak ditujukan kepada-Nya. Ia hanya ingin dengan amalnya itu mendapat kedudukan di sisi para ahli fikih, sebutan di kalangan para

ulama, dan ketenaran di berbagai kota. Tuhanku memerintahkanku untuk tidak membiarkan amalnya melewatiku ke yang lain. Setiap amal yang tidak ikhlas karena Allah adalah riya, dan Allah tidak menerima amal orang yang riya.'

Lalu para pencatat amal naik membawa amal seorang hamba berupa salat, zakat, umrah, akhlak yang baik, diam, dan dzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Para malaikat dari tujuh langit pun mengiringinya hingga mereka menembus semua hijab dan berdiri di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta bersaksi atas amal salehnya karena Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka Allah berfirman kepada mereka: 'Kalian adalah para pencatat atas hamba-Ku, sedangkan Aku adalah pengawas atas hatinya. Sesungguhnya ia dengan amal ini tidak bermaksud kepada-Ku, melainkan ia bermaksud kepada selain-Ku. Maka atasnya laknat-Ku dan laknat para penghuni langit dan bumi.' Para malaikat semuanya pun berkata: 'Atasnya laknat-Mu dan laknat kami.' Seluruh langit berkata: 'Atasnya laknat Allah dan laknat kami.' Dan seluruh tujuh langit beserta penghuninya pun melaknatinya."

Mu'adz berkata: Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, engkau adalah Rasulullah dan aku adalah Mu'adz." Beliau bersabda: "Ikutilah aku, dan meskipun dalam amalmu ada kekurangan. Wahai Mu'adz, jagalah lisanmu dari menjatuhkan saudara-saudaramu para pengemban Al-Qur'an. Tanggunglah dosa-dosamu sendiri dan jangan menanggungkan dosa mereka. Jangan kau rendahkan dirimu dengan mencela mereka dan jangan kau jatuhkan dirimu atas mereka. Jangan masukkan dunia ke dalam amal akhirat. Jangan menyombongkan diri di majelismu agar orang-orang berhati-hati dari keburukan akhlakmu. Jangan bersenda gurau dengan seseorang sementara ada orang lain bersamamu. Jangan

*meninggikan diri atas manusia sehingga terputus darimu kebaikan dunia dan akhirat. Jangan koyak daging manusia dengan lisanmu, niscaya anjing-anjing neraka akan mengoyakmu dengan api pada hari kiamat." Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan yang mencabut dengan keras."** (An-Nazi'at: 2). "Tahukah engkau apa itu wahai Mu'adz?" Aku menjawab: "Apa itu, demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Anjing-anjing dari api yang mencabut tulang dan daging." Mu'adz berkata: Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, siapa yang mampu menjalankan sifat-sifat ini dan siapa yang bisa selamat darinya?" Beliau menjawab: "Wahai Mu'adz, hal itu mudah bagi orang yang dimudahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala atasnya."*

Mu'adz berkata: Maka aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih banyak membaca Al-Qur'an daripada Mu'adz karena hadis ini.

Pasal Ketiga Puluh Satu

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya."*

Beliau juga bersabda: *"Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya, ia tidak menzaliminya dan tidak menyerahkannya kepada musuh."*

Beliau juga bersabda: *"Kaum muslimin adalah seperti satu orang; jika kepalanya mengeluh sakit, seluruh anggota tubuhnya ikut merasakan demam dan tidak bisa tidur."*

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang ingin selamat, hendaklah ia membiasakan diam."*

Mu'adz radhiyallahu anhu berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: "Wahai Rasulullah, apakah kami akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami ucapkan?" Maka beliau bersabda: *"Semoga ibumu kehilanganmu wahai putra Jabal! Tidakkah manusia itu dilemparkan ke neraka di atas muka mereka melainkan karena buah dari lisan-lisan mereka?!"*

Dikatakan kepada Nabi Isa alaihissalam: "Tunjukkanlah kepada kami suatu amal yang dengannya kami masuk surga." Ia berkata: "Jangan pernah berbicara sama sekali." Mereka berkata: "Kami tidak bisa tidak berbicara." Ia berkata: "Maka janganlah berbicara kecuali dengan kebaikan."

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Simpanlah lisanmu kecuali untuk kebaikan, karena dengan itu engkau mengalahkan setan."*

Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala hadir pada setiap lisan yang berbicara, maka hendaklah seseorang bertakwa kepada Allah dan memperhatikan apa yang ia ucapkan."*

Beliau juga bersabda: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam."*

Beliau juga bersabda: *"Semoga Allah merahmati hamba yang berkata baik atau diam."*

Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya sebagian besar kesalahan anak Adam ada pada lisannya."*

Beliau juga bersabda: *"Lisan orang yang berakal berada di belakang hatinya; jika ia ingin berbicara, ia kembali ke hatinya, jika menguntungkan ia berbicara, dan jika merugikan ia menahan diri. Sedangkan hati orang yang bodoh berada di belakang lisannya, maka ia berbicara dengan segala sesuatu yang terlintas kepadanya."*

Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya seseorang berbicara dengan satu ucapan dari keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang ia tidak menyangka akan mencapai apa yang dicapainya, namun Allah mencatat untuknya keridhaan-Nya hingga hari kiamat."*

Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya seseorang berbicara dengan satu ucapan yang ia tidak mempedulikannya, namun ia terjerumus karenanya ke dalam neraka jahanam. Dan sesungguhnya seseorang berbicara dengan satu ucapan yang ia tidak mempedulikannya, namun Allah mengangkatnya karenanya ke surga."*

Waspadalah wahai saudaraku dari ujub, karena ia tercela dalam segala keadaan: baik pada diri, perbuatan, maupun ucapan. Jangan terperdaya oleh perbuatanmu maupun ucapanmu, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kalian menganggap diri kalian suci. Dia lebih mengetahui orang yang bertakwa."** (An-Najm: 32).

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tiga hal yang membinasakan: kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri."*

Beliau juga bersabda: *"Seandainya kalian tidak berdosa, niscaya aku akan mengkhawatirkan atas kalian sesuatu yang lebih berbahaya dari dosa, yaitu ujub."*

Aisyah radhiyallahu anha ditanya: "Kapan seseorang itu menjadi buruk?" Ia menjawab: "Ketika ia menyangka bahwa dirinya baik."

Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata: "Kebinasaan ada pada dua hal: keputusan dan ujub." Ia menggabungkan keduanya karena orang yang putus asa tidak mencari kebahagiaan akibat keputusasaannya, sedangkan orang yang ujub tidak mencarinya karena ia mengira telah memperolehnya.

Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma juga diceritakan bahwa pada suatu hari ia berkata: "Aku termasuk orang-orang yang mendalam ilmunya," dan pada hari lain berkata: "Tanyalah aku sebelum kalian kehilanganku." Ketika ia kembali ke rumahnya, Allah mengutus seorang malaikat dalam rupa manusia yang mengetuk pintunya. Abdullah bin Abbas pun keluar menemuinya, lalu malaikat itu berkata: "Wahai Ibnu Abbas, apa pendapatmu tentang semut yang kecil itu, di manakah rohnya, di bagian depannya ataukah di bagian belakangnya?" Maka Ibnu Abbas tidak menemukan jawaban, lalu ia masuk ke rumahnya, menutup pintunya, dan bersumpah pada dirinya untuk tidak mengklaim suatu ilmu selamanya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan di atas setiap orang yang berilmu ada yang lebih berilmu."** (Yusuf: 76).

Diceritakan pula bahwa seorang ahli nahwu pernah hadir di majelis Ibnu Sam'un sang pendakwah, yang merupakan seorang ahli zuhud. Tampaknya si ahli nahwu itu mendapati pada sang Syekh kesalahan bahasa dalam lisannya dan kekerasan dalam ucapannya, sehingga si ahli nahwu itu berhenti menghadirinya dan tidak lagi datang ke majelisnya. Maka Ibnu Sam'un pun menulis

surat kepadanya: "Aku melihatmu karena ujub telah rela berhenti di depan pintu. Apakah engkau tidak pernah mendengar surat dari sebagian orang-orang yang arif kepada sebagian orang-orang yang terpelajar?" Ia menulis kepadanya: "Barangsiapa mengandalkan ketepatan ucapannya, ia justru salah dalam perbuatannya. Engkau telah merafa', mengkasrahkan, menjazamkan, lalu menyombongkan diri dan memutuskan diri. Tidakkah engkau angkat semua hajat kepada Allah? Tidakkah engkau rendahkan suaramu dari kemunkaran? Tidakkah engkau pasang di hadapan matamu timbangan kematian? Apakah engkau tidak tahu bahwa besok tidak akan dikatakan kepada seorang hamba: 'Mengapa engkau tidak fasih berbahasa?' Melainkan akan dikatakan kepadanya: 'Mengapa engkau berbuat dosa?'

Wahai orang ini, yang dikehendaki bukanlah kefasihan dalam ucapan, melainkan yang dikehendaki adalah kefasihan dalam perbuatan. Seandainya kefasihan itu terpuji dalam ucapan bukan dalam perbuatan, niscaya Harun lebih berhak mendapat kerasulan daripada Musa alaihimassalam." Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman mengabarkan tentang ucapan Musa: **"Dan saudaraku Harun, ia lebih fasih lisannya daripada aku."** (Al-Qashash: 34). Namun kerasulan itu dijadikan untuk Musa karena kefasihan perbuatannya, dan Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya.

Mereka melantunkan syair:

Seseorang yang melakukan kesalahan dalam tindakan-tindakannya, hingga ketika perkataannya datang dan ditimbang, ia berkata, dan lafaznya telah memberinya keangkuhan dan kekaguman diri, "Mereka salah, alangkah buruk kesalahan mereka!"

Aku berkata: Salah adalah orang yang akan berdiri besok, namun tidak melihat kebaikan dalam kitabnya sendiri.

Diriwayatkan bahwa seseorang memandang Bisyr bin Manshur As-Sulami, semoga Allah Ta'ala meridhainya, ketika ia sedang memperlama shalatnya dan memperindah ibadahnya. Ketika ia selesai, orang itu berkata kepadanya: "Janganlah engkau terperdaya oleh apa yang engkau lihat dariku, karena sesungguhnya Iblis, semoga Allah melaknatnya, telah beribadah kepada Allah selama ribuan tahun, kemudian ia berakhir pada keadaan yang seperti yang telah terjadi padanya."

Maka termasuk kebahagiaan seseorang adalah ketika ia mengakui pada dirinya sendiri ketidakmampuan dan kekurangan dalam seluruh perbuatan dan perkataannya.

Dikatakan bahwa hal-hal yang membinasakan ada empat, yaitu: "aku", "kami", "milikku", dan "menurutku."

Rasulullah shallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Orang yang menyesal atas dosanya seperti orang yang tidak memiliki dosa,*" dan "*Orang yang menyesal menanti rahmat, sedangkan orang yang ujub menanti kemurkaan dari Allah Ta'ala.*"

Abu Ad-Darda', semoga Allah meridhainya, berkata: "Jika engkau mengkritik manusia, mereka pun akan mengkritikmu; jika engkau meninggalkan mereka, mereka tidak akan meninggalkanmu; dan jika engkau lari dari mereka, mereka akan menyusulmu. Maka orang yang berakal adalah orang yang menghibahkan diri dan kehormatannya untuk hari kefakirannya. Tidaklah seorang mukmin menelan sesuatu yang lebih dicintai Allah Azza wa Jalla daripada tegukan kemarahan yang ia tahan. Maka maafkanlah, niscaya Allah akan memuliakan kalian.

Waspadalah terhadap air mata anak yatim dan doa orang yang dizalimi, karena keduanya berjalan di malam hari sementara manusia sedang tidur."

Abdullah bin Mas'ud, semoga Allah meridhainya, berkata: "Dosa terbesar adalah kedustaan. Mencaci maki seorang mukmin adalah kefasikan, memeranginya adalah kekufuran, dan kehormatan hartanya seperti kehormatan darahnya. Barang siapa yang memaafkan, Allah akan memaafkannya. Barang siapa yang menahan amarah, Allah akan memberinya pahala. Barang siapa yang memaafkan, Allah akan mengampuninya. Dan barang siapa yang bersabar atas musibah, Allah akan menggantikannya dengan yang lebih baik."

Dari Abdullah bin Abbas, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata: "Ketika Musa 'alaihissalam mengambil lembaran-lembaran (Taurat), ia memandangnya dan berkata: 'Tuhanku, Engkau telah memuliakanku dengan kemuliaan yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun sebelumku.' Maka Allah Ta'ala mewahyukan kepadanya: 'Tahukah engkau mengapa Aku melakukan itu kepadamu?' Ia menjawab: 'Tidak.' Allah berfirman: 'Aku memandang hati-hati para hamba-Ku, dan Aku tidak menemukan hati yang lebih rendah hati daripada hatimu. Oleh karena itu:

"Sesungguhnya Aku telah memilihmu atas manusia dengan membawa risalah-risalah-Ku dan firman-Ku, maka ambillah apa yang Aku berikan kepadamu dan jadilah termasuk orang-orang yang bersyukur." (Al-A'raf: 144)

'Wahai Musa, sesungguhnya Aku hanya menerima dari orang yang merendahkan diri karena keagungan-Ku, tidak

menyombongkan diri atas makhluk-Ku, mengikat hatinya dengan rasa takut kepada-Ku, menghabiskan sianginya dengan mengingat-Ku, dan menahan lisannya dari syahwat demi Aku."

Rasulullah shallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada tegukan yang lebih dicintai Allah Ta'ala daripada tegukan amarah yang ditahan oleh seseorang. Dan barang siapa yang menahan amarah padahal ia mampu melampiaskannya, Allah akan memenuhi hatinya dengan rasa aman dan keimanan."*

Dikisahkan bahwa seorang budak milik Ja'far Ash-Shadiq, semoga Allah meridhainya, menumpahkan air ke tangannya dalam baskom, lalu air itu mengotori pakaiannya. Ja'far memandangnya dengan pandangan tidak suka. Maka sang budak berkata: "Wahai tuanku, **'dan orang-orang yang menahan amarah'** (Ali Imran: 134)." Ja'far berkata: "Aku menahan amarahku." Sang budak berkata: **"dan orang-orang yang memaafkan manusia"** (Ali Imran: 134). Ja'far berkata: "Aku memaafkanmu." Sang budak berkata: **"dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik"** (Ali Imran: 134). Ja'far berkata: "Pergilah, engkau merdeka karena Allah Ta'ala, dan bagimu dari hartaku seribu dinar."

Dari Abdullah bin Mas'ud, semoga Allah meridhainya, ia berkata: "Seyogianya seorang pengemban Al-Qur'an dikenal pada malamnya ketika manusia tidur, pada sianginya ketika manusia tidak berpuasa, pada kesedihannya ketika manusia bergembira, pada tangisannya ketika manusia tertawa, pada diamnya ketika manusia bercampur baur, dan pada kekhusyukannya ketika manusia bersombong diri. Seyogianya seorang pengemban Al-Qur'an menjadi orang yang selalu menangis dan bersedih, santun dan pendiam. Tidak seyogianya seorang pengemban Al-Qur'an

menjadi orang yang kasar, lalai, berisik, suka berteriak, keras hati, maupun mudah gelisah."

Sebagian orang-orang zuhud berkata: "Manfaatkanlah dari zaman kalian lima hal: jika kalian hadir tidak dikenal, jika kalian pergi tidak dicari, jika kalian menyaksikan tidak diajak musyawarah, jika kalian mengucapkan sesuatu perkataan kalian tidak diterima, dan jika kalian mengerjakan sesuatu kalian tidak didambai karenanya. Aku juga berwasiat kepada kalian dengan lima hal: jika kalian dizalimi janganlah menzalimi, jika kalian dipuji janganlah bergembira, jika kalian dicela janganlah berkeluh kesah, jika kalian didustai janganlah marah, dan jika kalian dikhianati janganlah bersedih."

Bab Tiga Puluh Dua

Ketahuilah bahwa riba termasuk hal-hal yang membinasakan. Ia lebih tersembunyi daripada jalannya semut di atas batu licin pada malam yang gelap gulita. Sesungguhnya riba yang paling ringan sekalipun seperti orang yang berzina dengan ibunya sendiri, dan zina dengan ibu adalah dosa yang paling besar, tujuh puluh kali lebih berat daripada zina dengan selainnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba jika kalian benar-benar beriman."** (Al-Baqarah: 278)

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kesurupan setan akibat penyakit gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah**

telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya terserah kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 275)

Rasulullah shallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Satu dirham riba lebih berat di sisi Allah daripada tiga puluh enam kali zina dalam Islam."*

Samurah bin Jundub, semoga Allah meridhainya, berkata: "Rasulullah shallaahu 'alaihi wa sallam apabila selesai shalat Subuh, beliau menghadapkan wajah mulianya kepada kami dan bersabda: *'Apakah ada di antara kalian yang bermimpi?'* Kami menjawab: 'Tidak, wahai Rasulullah.' Maka beliau shallaahu 'alaihi wa sallam menyebutkan hadits tentang riba. Beliau bersabda: *'...Kemudian kami berpindah hingga sampai pada sebuah sungai dari darah, dan di dalamnya terdapat seorang laki-laki yang berdiri, sementara di tepi sungai terdapat seorang laki-laki yang berdiri dengan batu-batu di hadapannya. Laki-laki yang berada di dalam sungai itu maju hendak keluar, namun ketika ia hendak keluar, laki-laki itu melemparnya dengan batu sehingga ia kembali ke tempatnya semula. Setiap kali ia datang hendak keluar, dilempar dengan batu sehingga kembali seperti semula.'*"*

Beliau bersabda: *"Aku bertanya tentangnya, maka dikatakan kepadaku: 'Inilah pemakan riba, inilah yang dilakukan kepadanya pada hari kiamat.'"*

Musa 'alaihissalam berkata: "Ya Tuhan, apakah balasan bagi orang yang memakan riba dan tidak bertobat darinya?" Allah

berfirman: "Wahai Musa, Aku akan memberinya makan pada hari kiamat dari pohon zaqqum."

Mereka melantunkan syair:

Wahai orang yang hatinya telah mati karena memakan riba, jauhilah dan sadarlah! Betapa banyak orang yang tidur dalam kesenangan, lalu maut mendatangnya di saat tidurnya. Betapa banyak orang yang menetap dalam kenikmatan, lalu berbagai musibah menimpanya di tengah kenikmatannya. Betapa banyak hal baru di atas permukaan bumi ini, yang akan datang masanya mengakhiri kebaruannya.

Adapun memakan harta yang haram, Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Wahai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian."** (Al-Baqarah: 168)

Rasulullah shallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala memiliki seorang malaikat di Baitul Maqdis yang berseru setiap siang dan malam: 'Barang siapa yang memakan harta haram, Allah tidak akan menerima darinya amalan wajib maupun sunnah, hingga ia mengeluarkan harta haram itu dari rumahnya. Jika ia mati dalam keadaan demikian, maka aku berlepas diri darinya.'"*

Rasulullah shallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Keluarkanlah amanah dari rumah-rumah kalian dan kembalikanlah kepada pemiliknya. Jika kalian tidak melakukan hal itu, maka amal-amal kalian tidak akan bermanfaat sedikit pun bagi kalian, dan tidak akan bermanfaat pula ucapan 'la ilaha illallah' selama harta haram masih ada di dalam rumah."*

Rasulullah shallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang mendapatkan satu dirham secara halal lalu menggunakannya untuk hal yang halal, Allah akan mengampuni segala dosanya kecuali riba dan harta haram."*

Rasulullah shallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mencari yang halal adalah kewajiban bagi setiap muslim,"* yakni setelah kewajiban beriman.

Rasulullah shallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang memakan satu suap harta haram, Allah Ta'ala tidak akan menerima shalatnya selama empat puluh hari."*

"Dan setiap daging yang tumbuh dari yang haram dan terlarang, maka neraka lebih berhak baginya."

Rasulullah shallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang mendapatkan harta secara haram, Allah tidak akan menerima darinya sedekah, tidak pula memerdekakan budak, tidak pula haji, tidak pula umrah. Dan harta itu akan menjadi dosa-dosa baginya sebanyak jumlahnya. Dan apa yang tersisa darinya setelah kematiannya akan menjadi bekalnya menuju neraka."*

Rasulullah shallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya seseorang membeli sehelai kain dengan sepuluh dirham, dan di antaranya terdapat dirham yang haram, Allah Ta'ala tidak akan menerima amalnya hingga ia mengembalikan dirham itu kepada pemiliknya."*

Diriwayatkan dalam hadits lain: *"Tidak diterima amalnya selama masih ada sesuatu dari harta haram itu padanya."*

Rasulullah shallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya para pemilik harta haram itu mati syahid di jalan Allah Ta'ala tujuh*

puluh kali, kesyahidan itu tidak akan menjadi tobat bagi mereka. Tobat dari harta haram adalah dengan mengembalikannya kepada pemiliknya dan meminta kehalalan dari mereka."

Rasulullah shallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang memakan makanan halal selama empat puluh hari, Allah Ta'ala akan menerangi hatinya, mengalirkan mata-mata kebijaksanaan pada lisannya, dan Allah akan memberinya petunjuk di dunia dan akhirat."*

Dalam munajat disebutkan bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada Musa 'alaihissalam: *"Jika engkau ingin berdoa kepada-Ku, maka jagalah perutmu dari yang haram, dan ucapkanlah: 'Ya Dzal-mannilqadim, wal-fadhilil-'amim, ya Dzar-rahmatilwasi'ah, fa-inni ujiibuka fima sa'altani' (Wahai Dzat Yang memiliki karunia yang terdahulu, dan anugerah yang melimpah, wahai Dzat Yang memiliki rahmat yang luas, maka sesungguhnya aku akan mengabulkanmu dalam apa yang engkau minta kepada-Ku)."*

Abdullah bin Umar, semoga Allah meridhai keduanya, berkata: *"Seandainya kalian berpuasa hingga tubuh kalian melengkung seperti busur, dan shalat hingga kalian seperti tali busur, hal itu tidak akan diterima dari kalian kecuali dengan disertai wara' yang menghalangi dari yang haram."*

Sebagian ahli ilmu berkata: *"Dunia, yang halalnya akan dihisab dan yang haramnya akan disiksa. Yang haram adalah penyakit yang tidak ada obatnya kecuali melarikan diri kepada Ar-Rahman dari memakannya."*

Mereka melantunkan syair dalam makna ini:

Aku menyerupakan orang yang bertobat namun masih di atas keharaman seperti telur busuk di bawah induk ayam. Panjang jerih payahnya tanpa hasil, dan akhirnya berdiri tanpa sempurna. Jika seseorang menetap di atas keharaman, maka tidak ada makna bagi panjangnya ibadah.

Yahya bin Mu'adz, semoga Allah Ta'ala meridhainya, berkata: "Ketaatan tersimpan di gudang-gudang Allah Ta'ala. Kuncinya adalah doa, dan giginya adalah memakan yang halal. Jika kunci tidak memiliki gigi, maka pintu tidak akan terbuka. Dan jika gudang tidak terbuka, bagaimana mungkin dapat sampai kepada ketaatan yang ada di dalamnya."

Maka jagalah suapanmu dan perbaikilah makananmu, hingga jelaslah bagimu benang putih amal saleh dari benang hitam angan-angan di fajar ajal. Kemudian sempurnakanlah puasa anggota tubuh dari haram makanan dosa-dosa hingga malam penegakan ibadah, lalu berbukalah dengan faedah-faedah hidangan: **"Makan dan minumlah dengan nikmat atas apa yang telah kalian kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."** (Al-Haqqah: 24)

Barang siapa yang tidak menjauhi makanan haram, ia akan berbuka setelah puasa yang panjang dengan pahitnya panasnya buah zaqqum. Alangkah buruknya makanan itu! Betapa besar bahayanya! Ia menghancurkan hati, memotong-motong ulu hati, merobek-robek tubuh, dan mewariskan kesengsaraan pada hari pembalasan.

Sufyan Ats-Tsauri, semoga Allah Ta'ala meridhainya, berkata: "Dahulu aku membaca satu ayat, lalu terbuka bagiku tujuh puluh pintu ilmu darinya. Namun ketika aku memakan harta para

pemimpin ini, aku membaca satu ayat tetapi tidak terbuka bagiku satu pintu pun."

Maka harta haram dari makanan adalah api yang melelehkan lemak pikiran, menghilangkan kelezatan manisnya dzikir, membakar pakaian keikhlasan niat-niat. Dan dari yang haram lahirlah kebutaan mata hati dan kegelapan batin.

Maka carilah harta yang halal dan nafkahkanlah dengan hemat. Jauhilah yang haram dan para pelakunya. Jangan duduk bersama mereka, jangan memakan makanan mereka, dan jangan berteman dengan orang yang penghasilannya dari yang haram, jika engkau sungguh-sungguh dalam sikap wara'mu. Jangan pula menunjukkan seseorang kepada yang haram sehingga ia memakannya, sementara engkau akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Jangan pula membantunya dalam mencari yang haram, karena orang yang membantu adalah sekutu.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya amal-amal hanya diterima dari orang yang memakan yang halal.

Berkaitan dengan hal itu pula adalah menyembunyikan kefakiran dan penyesalan, menyembunyikan keluhan dan desahan, serta berdiam diri dalam kesendirian.

Adapun memakan harta anak yatim, seandainya tidak ada di dalamnya selain apa yang ditegaskan Al-Qur'an Al-Karim melalui lisan Nabi-Nya yang mulia shallaahu 'alaihi wa sallam, di mana Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak-anak yatim secara zalim, sesungguhnya mereka hanyalah menelan api sepenuh perut mereka, dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala."** (An-Nisa': 10)

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa, dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya."** (Al-Isra: 34).

Adapun pengkhianatan dalam timbangan dan takaran, jauhilah hal itu wahai saudaraku semampu kamu, karena Allah subhanahu wa ta'ala telah memerintahkanmu untuk berlaku jujur dalam keduanya, sebagaimana firman-Nya: **"Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang), yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."** (Al-Muthaffifin: 1-3).

Berhati-hatilah wahai saudaraku jangan sampai kamu merasa senang dengan sesuatu yang diambil dari hak-hak kaum muslimin, karena keberkahan tidak akan hadir bersama pengkhianatan, dan sedikit dari yang haram dapat merusak banyak yang halal.

Berhati-hatilah wahai saudaraku, jika kamu mengkhianati satu dirham, maka iblis akan mengkhianatimu dalam tujuh puluh dirham.

Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tiga perkara, barangsiapa ada padanya maka ia adalah munafik meskipun ia shalat dan berpuasa: orang yang jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat."*

Seseorang berkata: Aku mengunjungi seorang tetanggaku yang berjualan gandum. Ketika aku duduk di sisinya, ia sedang

mengatakan: "Dua gunung dari api." Aku bertanya kepada istrinya, lalu ia berkata: Sesungguhnya ia memiliki dua takaran, satu besar dan satu kecil. Jika ia membeli sesuatu dari seseorang, ia menggunakan takaran yang besar, dan jika ia menjual sesuatu kepada seseorang, ia menggunakan takaran yang kecil. Maka aku pun mengerti bahwa dua takaran itulah yang tergambar baginya sebagai dua gunung dari api.

Dikisahkan, ada seorang penjual susu di pedesaan yang mencampur susu dengan air. Lalu datanglah banjir dan menghanyutkan kambingnya. Ia pun menangis seraya berkata: "Tetesan-tetesan itu telah berkumpul dan menjadi banjir." Dan lisan pembalasan pun menyerunya: **"Yang demikian itu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan sesungguhnya Allah tidak menzalimi hamba-hamba-Nya."** (Al-Hajj: 10).

Ketahuiilah bahwa pencurian dan pengkhianatan adalah dua perkara yang membinasakan dan merusak agama. Dalam kisah munajat disebutkan bahwa Allah tabaraka wa ta'ala berfirman kepada Musa 'alaihissalam: "Enam golongan yang mendapat murka-Ku: pertama, orang yang panjang umurnya namun buruk akhlaknya; kedua, orang kaya yang mencuri; ketiga, orang berilmu yang fasik; keempat, orang yang datang kepada-Ku tanpa tobat; kelima, orang yang menemui-Ku dengan membawa darah seorang mukmin dengan sengaja; dan keenam, orang yang menahan hak seorang muslim lalu memakannya dengan keangkuhan."

Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa menipu kami, maka ia bukan dari golongan kami."*

Disebutkan bahwa ditemukan tulisan pada sebuah batu di Baitul Maqdis yang berisi enam kalimat: setiap orang yang

bermaksiat akan merasa gelisah; setiap orang yang taat akan merasa tenteram; setiap orang yang takut akan lari; setiap orang yang berharap akan mencari; setiap orang yang merasa cukup adalah orang kaya; dan setiap orang yang serakah adalah orang miskin.

Adapun sumpah palsu, telah diriwayatkan dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sumpah itu berujung pada pelanggaran atau penyesalan."*

Dikisahkan bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam melewati seorang sahabatnya yang sedang memukul budaknya, sementara budak itu berkata: "Aku mohon kepadamu dengan keagungan wajah Allah subhanahu wa ta'ala agar kamu melepaskanku," namun tuannya justru semakin keras memukulnya. Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam mendengar teriakan budak itu lalu bergegas mendatanginya. Ketika tuannya melihat beliau, ia pun berhenti. Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"la memohon kepadamu dengan keagungan wajah Allah Yang Maha Agung, namun kamu tidak memaafkannya. Tetapi begitu kamu melihatku, kamu menghentikan tanganmu."* Tuannya berkata: "Wahai Rasulullah, aku bersaksi di hadapanmu bahwa budak ini merdeka karena mengharap wajah Allah subhanahu wa ta'ala Yang Maha Agung." Maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Seandainya kamu tidak melakukan itu, niscaya api neraka akan menjilat wajahmu."* Maka berhati-hatilah jangan sampai kamu mendatangkan murka Allah subhanahu wa ta'ala dengan banyak bersumpah, karena Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang."** (Al-Baqarah: 224).

Dalam kisah Israiliyat disebutkan bahwa Musa 'alaihissalam berkata: "Ya Tuhanku, apa balasan bagi orang yang bersumpah dengan nama-Mu secara dusta?" Allah berfirman: "Aku akan menjadikan lisannya di antara dua bara api dalam waktu yang sangat lama." Musa berkata: "Ya Tuhanku, lalu apa hukuman bagi orang yang mengambil harta seorang muslim dengan sumpah palsu?" Allah berfirman: "Aku akan memutus bagiannya dari surga."

Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala telah mengizinkanmu untuk menceritakan tentang seorang malaikat di antara para pembawa Arsy. Kedua kakinya telah menembus bumi paling bawah, dan lehernya terlipat di bawah Arsy. Ia mengangkat kepalanya seraya berkata: 'Wahai Ilahku dan Tuanku, betapa Maha Agung Engkau!' Maka Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: 'Orang yang bersumpah dengan nama-Ku secara dusta tidak mengetahui hal itu.'"*

Adapun meminum khamar, maka itu termasuk dosa-dosa besar. Telah diriwayatkan dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa meminum seteguk khamar, maka shalatnya tidak diterima selama tujuh hari, dan puasanya pun tidak diterima."*

Ketahuilah bahwa dalam meminum khamar terdapat sepuluh sifat tercela:

Pertama, ia menghilangkan akal peminumnya hingga ia menjadi bahan tertawaan anak-anak kecil dan olok-olokan. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abi Ad-Dunya bahwa ia berkata: "Aku melihat seorang pemabuk yang kencing lalu mengusapkan air kencingnya ke wajahnya, sementara ia berkata:

'Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertobat, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci.'" Dan ada pula yang melihat seorang pemabuk yang muntah sementara seekor anjing menjilati mulutnya, dan si pemabuk berkata: "Semoga Allah memuliakanmu wahai tuanku dengan kemuliaan para wali-Nya."

Kedua, khamar merusak dan menghabiskan harta serta mewariskan kemiskinan. Sebagaimana dikatakan oleh Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu: "Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami tentang khamar, karena sesungguhnya ia merusak harta dan menghilangkan akal."

Ketiga, khamar menimbulkan permusuhan dan kebencian. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."** (Al-Maidah: 91). Maknanya: berhentilah dari keduanya. Umar berkata: "Aku berhenti wahai Tuhanku, aku berhenti."

Keempat, khamar menghalangi peminumnya dari nikmatnya makanan dan benarnya perkataan. Kelima, istrinya menjadi haram baginya, sehingga ia bersamanya dalam keadaan zina. Hal itu karena kebanyakan ucapannya berupa talak, dan mungkin saja ia melanggar sumpahnya tanpa ia sadari, sehingga ia pun berzina dengannya. Telah diriwayatkan dari sebagian sahabat radhiyallahu 'anhum: "Barangsiapa menikahkan putri baiknya dengan peminum khamar, maka ia telah mengantar putrinya ke dalam perzinaan."

Keenam, khamar adalah kunci segala keburukan yang menjerumuskannya ke dalam semua kemaksiatan. Sebagaimana

diriwayatkan dari Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata dalam khutbahnya: "Wahai manusia, jauhilah meminum khamar, karena sesungguhnya ia adalah induk segala kejahatan."

Ketujuh, khamar menyakiti malaikat penjaganya karena membawanya ke dalam majelis kefasikan, kemungkaran, dan bau-bau yang tidak sedap.

Kedelapan, peminum khamar telah mewajibkan atas dirinya sendiri hukuman had delapan puluh kali cambukan. Jika tidak dijalankan di dunia, maka akan dijalankan di akhirat di hadapan para saksi.

Kesembilan, khamar menutup pintu-pintu langit baginya, sehingga tidak ada amal maupun doa yang diangkat darinya selama empat puluh hari.

Kesepuluh, ia telah mempertaruhkan diri dan agamanya, sehingga dikhawatirkan keimanan akan dicabut darinya ketika kematian tiba.

Sebagaimana diriwayatkan dari seseorang yang berkata: "Aku melihat seorang manusia yang sedang menghadapi sakaratul maut dan dikatakan kepadanya: 'Ucapkanlah la ilaha illallah,' namun ia justru berkata: 'Minumlah dan beri aku minum.'" Dan disebutkan dari Abdullah bin Mas'ud bahwa ia berkata: "Jika seorang pemabuk meninggal dunia, maka kuburkanlah ia, tahanlah aku, dan galilah kuburannya. Jika kalian tidak menemukan wajahnya berpaling dari kiblat, maka penggallah leherku."

Inilah hukumannya di dunia. Adapun hukumannya di akhirat, maka tidak terhitung, mulai dari meminum air mendidih, pohon zaqqum, cairan tubuh penghuni neraka, hingga berbagai azab dan

siksaan lainnya. Semoga Allah subhanahu wa ta'ala melindungi kita dari semua itu.

Adapun apa yang telah Allah subhanahu wa ta'ala siapkan bagi orang yang meninggalkan shalat dalam keadaan sehat, di antaranya adalah apa yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada pemisah antara orang kafir dan orang muslim kecuali meninggalkan shalat. Sesungguhnya orang yang meninggalkan shalat dalam keadaan sehat akan diuji Allah subhanahu wa ta'ala dengan lima belas hukuman: enam di dunia, tiga ketika kematiannya, tiga di dalam kuburnya, dan tiga ketika bertemu dengan Tuhannya.*

Adapun yang menyimpannya di dunia: pertama, Allah subhanahu wa ta'ala mencabut keberkahan dari umurnya. Kedua, Allah subhanahu wa ta'ala mencabut keberkahan dari rezekinya. Ketiga, tanda-tanda kebaikan hilang dari wajahnya. Keempat, setiap amal yang ia kerjakan tidak diterima darinya. Kelima, setiap doanya tidak didengar. Keenam, ia tidak mendapat bagian dalam Islam.

Ditanyakan: Wahai Rasulullah, apa tiga hal yang menyimpannya ketika kematian? Beliau shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Ia meninggal dalam keadaan bingung dan hina, tidak tahu di atas agama apa ia meninggal, dan ia meninggal dalam keadaan haus dan lapar meskipun seluruh sungai di dunia disiramkan kepadanya tidak akan pernah merasa puas.*

Ditanyakan: Wahai Rasulullah, apa tiga hal yang menyimpannya di dalam kubur? Beliau bersabda: *Gelapnya kubur dan sempitnya kubur, serta pertanyaan Munkar dan Nakir.*

Ditanyakan: Wahai Rasulullah, apa tiga hal yang menyimpannya ketika bertemu dengan Tuhannya? Beliau bersabda: Ia bertemu Allah subhanahu wa ta'ala dalam keadaan Allah murka kepadanya, Allah subhanahu wa ta'ala mengutus malaikat yang menelungkupkannya di atas wajahnya ke dalam neraka, dan Allah subhanahu wa ta'ala menyiksanya di lembah yang disebut Wail."

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya."** (Al-Ma'un: 4-5).

Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sepuluh orang dari umatku yang dimurkai dan dilaknat oleh Allah subhanahu wa ta'ala, dan Allah subhanahu wa ta'ala telah menyiapkan bagi mereka azab yang pedih, dan Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan agar mereka digiring ke neraka pada hari kiamat."*
Ditanyakan: Siapakah mereka wahai Rasulullah?

Beliau bersabda: *"Pertama, orang tua yang berzina. Kedua, pemimpin yang zalim. Ketiga, orang yang kecanduan khamar. Keempat, orang yang tidak membayar zakat. Kelima, saksi palsu. Keenam, orang yang berjalan di antara manusia dengan membawa adu domba. Ketujuh, orang yang memandang kedua orang tuanya dengan tatapan marah. Kedelapan, orang yang menceraikan istrinya lalu menahannya dalam kehormatan. Kesembilan, orang yang memutuskan hukum dengan ketidakadilan. Kesepuluh, orang yang meninggalkan shalat dalam keadaan sehat."*

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma ditanya tentang orang yang meninggalkan shalat dalam keadaan sehat: apakah diterima darinya pengakuan tauhid? Ia menjawab: "Barangsiapa tidak memiliki shalat, maka tidak ada tauhid baginya; barangsiapa tidak

memiliki shalat, maka tidak ada zakat baginya; dan barangsiapa tidak memiliki shalat, maka tidak ada puasa baginya." Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Maka datanglah sesudah mereka generasi yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan."** (Maryam: 59).

Dan "ghayy" adalah sebuah lembah di neraka jahannam yang tidak dimasuki kecuali oleh orang yang meninggalkan shalat.

Ibnu Abbas berkata: "Hal pertama yang akan ditanya dari seorang hamba pada hari kiamat adalah tentang shalat. Jika shalatnya diterima, maka seluruh amalnya pun diterima."

Orang yang meninggalkan shalat dalam keadaan sehat, ketika ia mengangkat suapan dari piring, suapan itu berkata: "Musuh Allah telah mengangkatku ke mulut yang tidak menyebut nama Allah."

Orang yang meninggalkan shalat dalam keadaan sehat, Allah subhanahu wa ta'ala menghitamkan wajahnya, menyempitkan akhlaknya, menyempitkan rezekinya, pakaiannya dipenuhi kutu, Allah subhanahu wa ta'ala membencinya, tetangganya pun membencinya, dan penguasa berbuat zalim kepadanya.

Orang yang meninggalkan shalat dalam keadaan sehat, tidak sah kesaksiannya, tidak halal bagi seorang muslim untuk makan bersamanya atau menikahkan putrinya kepadanya, dan tidak boleh bersama dengannya di bawah satu atap.

Orang yang meninggalkan shalat dalam keadaan sehat akan datang pada hari kiamat dengan tulisan tiga baris di dahinya:

Baris pertama: "Wahai orang yang menyia-nyiakan hak-hak Allah." Baris kedua: "Wahai orang yang dikhususkan dengan murka Allah subhanahu wa ta'ala." Baris ketiga: "Sebagaimana engkau menyia-nyiakan hak Allah, maka berputus asalah hari ini dari rahmat Allah subhanahu wa ta'ala."

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa neraka berkata kepada orang yang meninggalkan shalat: "Engkau adalah waliku. Alangkah inginnya aku jika Allah mengumpulkan aku denganmu agar aku dapat membalasmu atas (pengabaianmu terhadap) shalat. Engkau adalah musuh shalat, dan Allah adalah musuhmu."

Dan surga pun berkata kepadanya: "Wahai musuh Allah, engkau telah menyia-nyiakan amanah Allah subhanahu wa ta'ala dan meremehkan kewajiban dari Allah. Sesungguhnya aku diharamkan atasmu, ketika hamba-hamba Allah menempati tempatnya di dalam aku sesuka hati mereka, selama sungai-sungaiku mengalir, burung-burungku saling bersahutan, cahayaku memancar, dan bidadariku berhias. Maka aku, beserta segala bidadari, kesenangan, anak-anak pelayan, dan istana-istanaku, haram atasmu selama-lamanya."

Selesai dengan segala puji bagi Allah.